



# ULUMUL HADIS

Penulis :

**AHMAD ZUHRI, S.Ag., MA**  
**FATIMAH ZAHARA, S.Ag., MA**  
**WATNI MARPAUNG, MA.**



Diterbitkan atas kerjasama :  
**CV. MANHAJI** dengan  
**FAKULTAS SYARIAH IAIN**  
Sumatera Utara - Medan 2014

ULUMUL HADIS

# ULUMUL HADIS

Abdullah Syarif, S.Ag., M.A.

Fahriyah Zahara, S.Ag., M.A.

Wahid Haryono, M.A.



# ULUMUL HADIS

**Penulis**

**Ahmad Zuhri, S.Ag., MA**

**Fatimah Zahara, S.Ag., MA**

**Watni Marpaung, MA**



Diterbitkan atas Kerjasama  
**CV. MANHAJI** dengan **FAKULTAS SYARIAH**  
**IAIN Sumatera Utara**  
Medan  
2014

# ULUMUL HADIS

## ULUMUL HADIS

Penulis :

Ahmad Zuhri, S.Ag., MA.  
Fatimah Zahara, S.Ag., MA.  
Watni Marpaung, MA.

Copyright © 2014

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
All Rights Reserved

Penata Letak : Muhammad Hakiki  
Perancang Sampul : Johan Iskandar, S.Si.

Diterbitkan atas Kerjasama  
**CV. Manhaji** dan **Fakultas Syariah**  
IAIN Sumatera Utara  
M e d a n

Jl. IAIN/Sutomo Ujung No.8 Medan  
e-mail: cvmanhaji@yahoo.com - cvmanhaji@gmail.com

Cetakan Pertama : Oktober 2014

ISBN: 978-602-71624-0-2

CV MANHAJI dan FAKULTAS SYARIAH  
IAIN SUMATERA UTARA  
Medan  
2014





## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
 <b>BAB I : SUNNAH DAN HADIS NABI .....</b>	 <b>1</b>
A. Pengertian Sunnah .....	1
B. Pengertian Hadis .....	5
C. Bentuk-bentuk Hadis Nabi .....	9
D. Unsur-unsur Pokok Hadis .....	12
 <b>BAB II : KEHUJJAHAN HADIS DAN FUNGSINYA .....</b>	 <b>17</b>
A. Kehujjahan Hadis dan Argumentasinya .....	17
B. Kedudukan Hadis Terhadap Alquran .....	20
C. Fungsi Hadis Terhadap Alquran .....	22
D. Perkataan dan Perbuatan Rasul yang bukan Syari'at..	30
 <b>BAB III : SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN HADIS .....</b>	 <b>33</b>
A. Hadis pada Masa Nabi .....	33
B. Hadis pada Masa al-Khulafā' ar-Rāsyidīn .....	44
C. Hadis pada Masa Sahabat Kecil dan Tabi'in .....	47
D. Hadis pada Masa Kodifikasi Hadis .....	49
E. Hadis pada Masa Awal Sampai Akhir Abad III H .....	51
F. Hadis pada Masa Abad III H Sampai Pertengahan Abad VII H .....	53
G. Hadis pada Masa Pertengahan Abad VII H Sampai Sekarang .....	55
 <b>BAB IV : ILMU HADIS DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA .....</b>	 <b>57</b>
A. Pengertian Ilmu Hadis .....	57
B. Sejarah Perkembangan Ilmu Hadis .....	59
C. Pembagian Ilmu Hadis dan Cabang-Cabangnya .....	60

<b>BAB V : HADIS MUTAWĀTIR DAN AHĀD .....</b>	<b>77</b>
A. Hadis <i>Mutawātir</i> .....	77
1. Pengertian Hadis <i>Mutawātir</i> .....	77
2. Kriteria Hadis <i>Mutawātir</i> .....	79
3. Pembagian Hadis <i>Mutawātir</i> .....	82
B. Hadis <i>Ahād</i> .....	85
1. Pengertian Hadis <i>Ahād</i> .....	85
2. Pembagian Hadis <i>Ahād</i> .....	94
3. Kehujjahan Hadis <i>Ahād</i> .....	
<b>BAB VI : HADIS SAHĪH DAN HASAN .....</b>	<b>99</b>
A. Pengertian Hadis <i>Sahīh</i> dan <i>Hasan</i> .....	99
B. Kriteria Hadis <i>Sahīh</i> dan <i>Hasan</i> .....	103
C. Pembagian Hadis <i>Sahīh</i> dan <i>Hasan</i> .....	112
D. Kehujjahan Hadis <i>Sahīh</i> dan <i>Hasan</i> .....	116
<b>BAB VII : HADIS DHA'IF .....</b>	<b>117</b>
A. Pengertian Hadis <i>Dha'if</i> .....	117
B. Kriteria Hadis <i>Dha'if</i> .....	120
C. Macam-Macam Hadis <i>Dha'if</i> .....	121
D. Sebab-Sebab Ditolaknya Suatu Hadis .....	132
E. Kehujjahan Hadis <i>Dha'if</i> .....	133
F. Hukum Meriwayatkan Hadis <i>Dha'if</i> .....	135
<b>BAB VIII: HADIS MAUDHŪ' .....</b>	<b>137</b>
A. Pengertian dan Awal Mula Terjadinya Hadis <i>Maudhū'</i> .....	137
B. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Hadis <i>Maudhū'</i> .....	142
C. Ciri-Ciri Hadis <i>Maudhū'</i> .....	151
D. Upaya Penanggulangan Hadis <i>Maudhū'</i> .....	157
E. Hukum Memalsukan, Meriwayatkan, dan Mengamalkan Hadis <i>Maudhū'</i> .....	159

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam buku ini banyak dijumpai nama dan istilah yang berasal dari bahasa Arab yang ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut sebagai berikut:

### A. Konsonan:

ا : a	ز : z	ق : q
ب : b	س : s	ك : k
ت : t	ش : sy	ل : l
ث : ts	ص : sh	م : m
ج : j	ض : dh	ن : n
ح : h	ط : th	و : w
خ : kh	ظ : zh	ه : h
د : d	ع : 'a	ء : 'a
ذ : dz	غ : gh	ي : y
ر : r	ف : f	ة : h

### B. Vokal:

Vokal rangkap (او) dilambangkan dengan gabungan huruf aw, misalnya ابن الجوزي ditulis dengan: Ibn al-Jawzi. Vokal rangkap (اى) dilambangkan dengan gabungan huruf: ay, misalnya الزهيلي ditulis dengan az-Zuhayli. Vokal panjang atau *maddah* dilambangkan dengan harakat dan huruf sebagai berikut:

آ : a, misalnya : الكبرى, dibaca: al-kubrā

ئ : i, misalnya : النسائي, dibaca: an-Nasā'ī

او : u, misalnya : آمنوا, dibaca āmanū.



## BAB I

### SUNNAH DAN HADIS NABI

#### A. Pengertian Sunnah

Secara etimologis, kata “sunnah” mengandung beberapa arti, antara lain *tariqah* yang berarti jalan, *sirah* yang berarti tingkah laku atau kebiasaan yang baik maupun yang jelek, dan *السيرة حسنة كانت أو قبيحة* (jalan hidup yang baik ataupun yang buruk). Dalam kitab *at-Ta'rifat*, dinyatakan bahwa sunnah adalah *السنة هي الطريقة مرضية كانت أو غير مرضية والعادة* :

(sunnah adalah jalan yang diridai atau tidak diridai dan (berarti pula) kebiasaan)<sup>1</sup>

Pengertian sunnah secara bahasa ini sejalan dengan hadis Nabi riwayat Jarir ibn 'Abdillah bahwa Rasulullah Saw. bersabda :

من سن في الإسلام سنة حسنة فعمل بها بعده كتب له مثل اجر من عمل بها ولا ينقص من اجورهم شيء ومن سن في الإسلام سنة سيئة فعمل بها بعده كتب له مثل وزر من عمل بها ولا ينقص من اوزارهم شيء<sup>2</sup>

*Barang siapa menjalani (memberi contoh) dalam Islam dengan jalan (contoh) yang baik, kemudian orang-orang yang sesudahnya mengamalkannya, maka dicatatkan baginya pahala sebagaimana pahala orang-orang yang mengamalkannya, dan tidak dikurangi sedikitpun dari pahala mereka itu. Dan barang siapa yang menjalani (memberi contoh) dalam Islam dengan jalan (contoh) yang buruk, kemudian orang-orang yang sesudahnya mengamalkannya, maka ditentukan baginya dosa sebagaimana*

<sup>1</sup> Asy-Syarif Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *at-Ta'rifat* (Jeddah: al-Haramain, tth.), h. 22.

<sup>2</sup> Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, jilid. I (Beirut: Dar al-fikr, 1992), h. 205.

*dosa orang-orang yang mengamalkannya, dan tidak dikurangi sedikitpun dari dosa mereka.*

Secara terminologis, para ulama baik ulama hadis, ulama usul fiqh, maupun ulama fiqh berbeda pendapat dalam mendefinisikan sunnah. Hal ini disebabkan perbedaan persepsi dan sudut pandang mereka terhadap Nabi. Ulama hadis memandang Nabi sebagai imam, pemberi petunjuk, pemberi nasehat, sebagai suri teladan (*uswatun hasanah*), dan panutan (*qudwah*). Bagi mereka, segala yang berhubungan dengan Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, ciri fisik, budi pekerti, baik yang terjadi sebelum kenabian atau sesudahnya, mengandung hukum syara' atau tidak, dinamakan sunnah. Ulama usul fiqh memandang Nabi sebagai penetap hukum Islam (*asy-syari'*), dan peletak kaidah-kaidah bagi para mujtahid dalam menetapkan hukum Islam. Oleh sebab itu, tidak semua yang berhubungan dengan Rasul dikatakan sunnah. Sementara ulama fiqh memandang Nabi dari sisi perbuatannya yang bermuatan hukum syara'. Bagi mereka sunnah terkait dengan perbuatan *mukallaf* selain wajib dan fardu. Jelasnya, sunnah diartikan sebagai hukum suatu perbuatan dimana pelakunya mendapatkan pahala, dan orang yang meninggalkannya tidak mendapat dosa.

Berangkat dari perbedaan sudut pandang dia atas, ulama hadis mendefinisikan sunnah dengan :

كل ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية أو سيرة سواء أكان ذلك قبل البعثة كتحنثه في غار حراء أم بعدها<sup>3</sup>

*Segala yang bersumber dari Nabi Saw. berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik dan budi pekerti, perjalanan hidup, baik sebelum beliau diangkat menjadi Rasul seperti bertahannus di gua Hira ataupun sesudahnya.*

Mereka mendefinisikan sunnah sebagaimana di atas karena mereka memandang diri Rasul sebagai *uswatun hasanah* (contoh teladan yang baik). Mereka menerima secara utuh segala yang diberitakan tentang diri Rasulullah tanpa membedakan apakah yang diberitakan itu berhubungan dengan hukum syara' atau tidak. Mereka juga tidak memisahkan antara sebelum diutus menjadi Rasul atau sesudahnya. Segala aspek kehidupan Nabi semenjak lahir hingga wafat, setelah menjadi Nabi ataupun sebelumnya, berhubungan

<sup>3</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 19.

dengan hukum syara' atau tidak, mereka namakan sunnah. Hal ini sejalan dengan Alquran surat al-Ahzab ayat 21 :

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة

*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik.*

Bagi ulama usul fiqh, sunnah difahami sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. yang berhubungan dengan hukum Syara' baik berupa perkataan, perbuatan maupun persetujuan (ketetapan). Berdasarkan pemahaman seperti ini, mereka mendefinisikan sunnah dengan :

كل ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم غير القرآن الكريم من قول أو فعل أو تقرير مما يصلح أن يكون دليلاً لحكم شرعي<sup>4</sup>

*Segala yang berasal dari Nabi Saw. selain Alquran al-Karim baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan yang pantas menjadi dalil hukum syara'.*

Ulama usul fiqh membatasi pengertian sunnah hanya pada segala sesuatu yang berasal dari Nabi baik perkataan, perbuatan maupun persetujuannya yang berhubungan dengan hukum syara'. Dengan demikian, sifat perilaku, sejarah hidup, dan segala yang berasal dari Nabi yang tidak berkaitan dengan hukum syara', tidak dinamakan sunnah. Demikian pula segala yang bersumber dari Nabi Saw. sebelum beliau diangkat menjadi Rasul.

Pemahaman ulama usul fiqh seperti di atas didasarkan pada argumentasi rasional bahwa Rasulullah sebagai pembawa dan pengatur undang-undang serta menciptakan kerangka dasar bagi para mujtahid dalam menetapkan hukum Islam. Hal-hal yang tidak mengandung misi seperti ini tidak dinamakan sunnah, karena tidak dapat dijadikan sebagai sumber atau dasar hukum.

Pandangan yang menyatakan bahwa Nabi sebagai *syari'* (pembuat hukum) adalah sejalan dengan firman Allah surat al-Hasyr ayat : 7 yang memerintahkan umat Islam agar menerima segala yang berasal dari Nabi, dan meninggalkan segala yang dilarangnya.

وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا

<sup>4</sup> Ibid.



*Apa saja yang dibawa Rasul padamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*

Berpedoman kepada definisi yang dikemukakan ulama usul fiqh di atas, maka sunnah diklasifikasikan kepada tiga bagian, yaitu :

### 1. *Sunnah qauliyah.*

*Sunnah qauliyah* maksudnya adalah setiap perkataan Rasulullah yang dapat dijadikan sebagai dalil dalam menetapkan hukum syara'. Contohnya adalah perkataan Rasul tentang sucinya air laut dan bangkainya halal.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم في البحر هو الطهور ماءه والحل ميتته (أخرجه الأربعة وابن أبي شيبه وصححه ابن خزيمة والترمذي)<sup>5</sup>

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda tentang laut bahwa airnya suci dan bangkainya halal. (ditakhrij oleh ulama yang empat dan Ibn Abi Syaibah serta disahkan oleh Ibn Khuzaimah dan at-Tirmizi).

### 2. *Sunnah fi'liyah*

*Sunnah fi'liyah* maksudnya adalah setiap perbuatan Rasul Saw. yang dapat dijadikan sebagai dalil untuk menetapkan hukum syara'. Salah satu contohnya adalah sabda Nabi :

صلوا كما رأيتموني أصلي<sup>6</sup>

... salatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku salat.

### 3. *Sunnah taqririyah*

*Sunnah taqririyah* adalah setiap pengakuan atau persetujuan Rasulullah terhadap perkataan atau perbuatan sahabat. Persetujuannya tersebut bisa dalam bentuk diamnya beliau tanpa mengingkarinya, atau dengan cara persetujuannya dan menyatakan kebaikan perkataan

<sup>5</sup> Muhammad ibn Ismail al-Kahlani, *Subul as-Salam*, juz. I (Bandung: Dar al-Fikr, tth.), h. 111.

<sup>6</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, juz. II (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), h. 111.

atau perbuatan sahabat. Contohnya adalah diamnya Rasul terhadap pelaksanaan salat Asar sebelum sampai di Bani Quraizah. Sebagian sahabat mengerjakan salat 'Asar sekalipun belum sampai di Bani Quraizah. Sementara yang lain, tidak melaksanakannya sebelum sampai di tempat tersebut. Ketika perbedaan pendapat sahabat ini disampaikan kepada Rasul, beliau diam saja tanpa membenarkan atau menyalahkan salah satunya. Hal ini terjadi karena perbedaan mereka dalam memahami hadis Rasul :

لا يصلين احد العصر الا في بني قريظة<sup>7</sup>

Janganlah seorangpun melaksanakan salat 'Asar kecuali di perkampungan Bani Quraizah.

Ulama fiqh mendefinisikan sunnah dengan :

كل ما ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم ولم يكن من باب الفرض ولا الواجب

Segala yang ditetapkan dari Nabi Saw. tetapi tidak termasuk fardu dan tidak pula wajib.

Pengertian sunnah menurut ulama fiqh ini kemudian diartikan sebagai suatu perbuatan yang pelakunya mendapatkan pahala dan orang yang meninggalkannya tidak mendapat dosa. Berbeda dengan wajib dan *fardu* dimana pelakunya akan mendapat pahala, dan yang meninggalkannya akan mendapat dosa.

## B. Pengertian Hadis

Di samping sunnah, kata yang sering digunakan untuk menyebut sesuatu yang berasal dari Nabi adalah hadis. Kata ini lebih sering digunakan baik di kalangan ulama maupun umat Islam pada umumnya daripada kata sunnah. Kata ini tampaknya sudah sangat populer bahkan sudah masuk dalam kosa kata bahasa Indonesia. Secara bahasa, kata hadis (*al-hadis*) berarti baru yaitu الجديد من الأشياء (sesuatu yang baru). Bentuk jamak hadis dengan makna ini adalah *hidas*, *hudasa*, dan *hudus*, dan lawan katanya *qadim* (sesuatu yang lama). Di samping berarti baru, *al-hadis* juga mengandung arti dekat (القريب), yaitu sesuatu yang dekat, yang belum lama terjadi. Juga berarti berita (الخبر) yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang pada orang

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 408.

lain.<sup>8</sup> Di samping arti di atas, dalam Alquran kata hadis juga berarti Alquran itu sendiri, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Kahfi ayat 6 :

فلعلك باخع نفسك على آثارهم إن لم يؤمنوا بهذا الحديث اسفا

Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Alquran).

Dalam Alquran, kata hadis yang dalam bahasa Arabnya dikenal dengan sebutan *al-hadis* ditemukan sebanyak 23 kali dalam bentuk *mufrad* atau tunggal, dan 5 kali dalam bentuk *jamak*.<sup>9</sup> Ayat-ayat Alquran ini pengertiannya meliputi konteks komunikasi religius, cerita duniawi, sejarah atau kisah masa lalu, percakapan aktual, dan lain-lain. Sebagai contoh dapat dilihat beberapa ayat berikut:

- a. Dalam konteks komunikasi religius sebagaimana dijumpai dalam surat az-Zumar ayat 23:

الله نزل احسن الحديث كتابا

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Alquran ...

- b. Dalam konteks cerita duniawi sebagaimana dijumpai dalam surat al-An'am ayat 68:

وإذا رأيت الذين يخوضون في آيتنا فأعرض عنهم حتى يخوضوا في حديث غيره

Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain.

- c. Dalam konteks sejarah atau kisah masa lalu sebagaimana dijumpai dalam surat Taha ayat 9:

وهل أتك حديث موسى

Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa ?

- d. Dalam konteks cerita atau percakapan aktual sebagaimana dijumpai dalam surat at-Tahrim ayat 3:

<sup>8</sup> Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 6.

<sup>9</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 32.

وإذا أسر النبي إلى بعد أزواجه حديثا

Dan ingatlah ketika Nabi Saw. membicarakan suatu rahasia kepada (Hafsah) salah seorang dari istri-istri beliau ...

Adapun pengertian hadis secara terminologi adalah:

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو تقريراً أو صفة<sup>10</sup>

Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik perkataan, perbuatan, persetujuan, maupun sifat beliau.

Definisi di atas mengandung empat unsur: perkataan, perbuatan, persetujuan dan sifat. Semuanya disandarkan kepada beliau saja, tidak termasuk yang disandarkan kepada sahabat maupun tabi'in.

Sebagian ulama hadis berpendapat bahwa pengertian hadis di atas merupakan pengertian yang sempit. Menurut mereka, hadis mempunyai cakupan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada apa yang disandarkan kepada Nabi saja (hadis *marfu'*), tetapi termasuk juga di dalamnya segala yang disandarkan kepada sahabat (hadis *mauquf*), dan yang disandarkan kepada tabi'in (hadis *maqtu'*).<sup>11</sup>

Dikalangan ulama hadis ada yang berpendapat bahwa hadis merupakan sinonim kata *sunnah*, namun hadis pada umumnya digunakan untuk istilah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah setelah beliau diangkat menjadi Rasul. Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis hanya terbatas pada ucapan dan perbuatan Nabi saja. Sedangkan persetujuan dan sifat-sifatnya tidak termasuk hadis, karena keduanya merupakan ucapan dan perbuatan sahabat.

Selain itu, hadis juga digunakan untuk sesuatu yang disandarkan kepada Allah yang dikenal dengan hadis *qudsi*, yaitu hadis yang disandarkan oleh Nabi kepada Allah. Disebut hadis karena berasal dari Rasulullah, dan dikatakan *qudsi* karena disandarkan kepada Allah.<sup>12</sup> Di sini terlihat pula perbedaan antara hadis dengan *sunnah*, sebab hadis *qudsi* tidak pernah disebut *sunnah qudsiyyah*.

Menurut ulama usul fiqh, hadis adalah apa yang mereka sebut dengan *sunnah qauliyah*, yaitu:

<sup>10</sup> Muhammad Mahfuz ibn Abdillah at-Tirmizi, *Manhaj Zawi an-Nazar* (Surabaya: Ahmad ibn Sa'ad ibn Nabhan, 1974), h. 8

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Idri, *Studi hadis*, h. 7.



أقوال الرسول صلى الله عليه وسلم مما يصلح أن يكون دليلاً لحكم شرعي<sup>13</sup>

Seluruh perkataan Rasul Saw. yang pantas untuk dijadikan dalil dalam penetapan hukum syara'.

Dalam pandangan mereka, sunnah lebih umum daripada hadis. Karena sunnah meliputi perkataan, perbuatan, dan persetujuan Rasul yang dapat dijadikan dalil dalam menetapkan hukum syara'. Sementara hadis terbatas pada perkataan Rasul yang pantas untuk dijadikan dalil dalam penetapan hukum syara'.

Di samping kata sunnah dan hadis, juga dikenal kata *khavar* untuk maksud yang sama. Kata *khavar* adalah bahasa Arab yang sudah masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia dengan sedikit perubahan dalam ucapannya menjadi kabar. Dari segi bahasa, *khavar* berarti sesuatu yang dikutip atau dibicarakan. Sedang menurut terminologi jumhur ahli hadis, *khavar* merupakan sinonim hadis, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik perkataan, perbuatan, maupun persetujuan (ketetapan). Menurut pendapat ini, *khavar* atau hadis mencakup hadis *marfu'*, *mauquf* dan *maqtu'*. Sebagian mereka berpendapat bahwa hadis khusus untuk sesuatu yang berasal dari Nabi, sedang *khavar* dipakai untuk sesuatu yang berasal dari selain Nabi. Ada juga yang berpendapat bahwa hadis mencakup *khavar*, tidak sebaliknya. Hadis lebih umum dari *khavar* sehingga setiap hadis dapat dikatakan *khavar*, tetapi tidak setiap *khavar* dikatakan hadis. Menurut ahli fiqh Khurasan, hadis yang *marfu'* disebut *khavar*, dan hadis yang *mauquf* disebut *asar*.

Jika dibandingkan dengan sunnah, *khavar* lebih layak menjadi sinonim kata hadis. Sebab kata *tahdis* (pembicaraan) artinya tidak lain adalah *ikhbar* (pemberitaan). Hadis Nabi Saw. tidak lain adalah berita yang disandarkan kepada beliau. Hanya saja penggunaan sebutan *ikhbari* digunakan untuk menyebut orang yang menekuni sejarah dan seumpamanya, sedangkan gelar *muhaddis* diberikan kepada orang yang secara khusus menekuni sunnah, untuk membedakannya dengan *ikhbari*.

Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut sesuatu yang berasal dari Nabi adalah *asar*. Hadis dan *asar* merupakan dua kata yang mempunyai arti yang sama, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. Secara bahasa, *asar* berarti: والبقية من الشيء (yang tersisa dari sesuatu). Sebagian ulama mendefinisikan *asar* dengan:

<sup>13</sup> 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*, h. 27.

ما أثر عن الصحابة والتابعين (sesuatu yang berasal dari sahabat dan tabi'in). Dengan demikian, menurut sebagian ulama, *asar* khusus untuk hadis yang berasal dari sahabat (*mauquf*) dan tabi'in (*maqtu'*). Sebagian yang lain menyebut *asar* untuk hadis yang berasal dari Nabi (*marfu'*), sahabat (*mauquf*), dan tabi'in (*maqtu'*).<sup>14</sup>

### C. Bentuk-bentuk Hadis Nabi

Dilihat dari segi bentuknya, hadis Nabi dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu: hadis yang berupa ucapan (hadis *qauli*), hadis yang berupa perbuatan (hadis *fi'li*), hadis yang berupa persetujuan (hadis *taqriri*), hadis yang berupa hal ihwal (hadis *ahwali*), dan hadis yang berupa cita-cita (hadis *hammi*).

#### 1. Hadis *qauli*

Segala yang disandarkan kepada Nabi Saw. berupa perkataan atau ucapan yang berisi berbagai tuntunan dan petunjuk syara', peristiwa, kisah-kisah, baik yang berkaitan dengan akidah, syari'ah, akhlak maupun yang lainnya disebut hadis *qauli*. Di antara contoh hadis *qauli* adalah hadis tentang bacaan ringan yang dicintai Allah. Hadis ini beliau sampaikan tujuannya adalah agar umat Islam melakukannya. Nabi bersabda:

كلمتان خفيفتان على اللسان ثقيلتان في الميزان حبيبتان الى الرحمن : سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم<sup>15</sup>

Dua kata yang ringan diucapkan tetapi berat dalam timbangan (kebajikannya), serta dicintai oleh Allah Yang Maha Pengasih, yaitu (ucapan) "Subhanallah wa bi hamdih subhanallah al-Azim".

#### 2. Hadis *fi'li*

Hadis *fi'li* maksudnya adalah segala perbuatan yang disandarkan kepada Nabi seperti cara Nabi melaksanakan wudu', shalat, haji, dan lain-lain. Hadis *fi'li* ini tidak diketahui langsung dari Nabi, tetapi melalui informasi yang disampaikan oleh sahabat. Ketika Nabi

<sup>14</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 8.

<sup>15</sup> Muhyiddin Yahya ibn Syaraf an-Nawawi, *Riyad as-Salihin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 257.

melakukan sesuatu, sahabat menyaksikan perbuatan tersebut kemudian menyampaikannya kepada sahabat yang lain atau kepada tabi'in.

Jika dilihat dari proses periwayatannya, hadis *fi'li* ini termasuk dalam kategori hadis yang disampaikan sahabat. Artinya, para sahabat yang menyampaikan kandungan hadis yang berupa perbuatan ini kepada para generasi sesama sahabat atau generasi berikutnya. Karena yang menyampaikan hadis *fi'li* ini adalah sahabat, maka sekilas hadis ini tergolong hadis *mauquf*, namun sebenarnya tidak. Alasannya adalah hadis *mauquf* dinisbahkan kepada sahabat, karena sahabat yang menjadi sumber berita. Sementara hadis *fi'li*, sumber beritanya adalah Nabi, karenanya bersifat *marfu'*. Contoh hadis *fi'li* tentang salat adalah hadis Nabi yang berbunyi:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي على راحلته حيث توجهت به فإذا أراد الفريضة نزل فاستقبل القبلة (البخاري)

*Konon Rasulullah Saw. salat di atas tunggangannya menurut tunggangan itu menghadap. Apabila beliau hendak salat fardu, beliau turun terus menghadap qiblat.*

### 3. Hadis *taqriri*

Tidak semua materi hadis secara utuh berasal dari Nabi, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sebagiannya adalah perkataan atau perbuatan sahabat, baik yang dilakukan di depan Nabi atau yang tidak kemudian dikonfirmasi kepada Nabi. Hadis dalam kategori ini disebut dengan hadis *taqriri*, yaitu hadis yang berupa ketetapan Nabi terhadap apa yang datang atau yang dilakukan oleh para sahabatnya. Abdul Wahhab Khallaf dalam bukunya *'Ilm Usul al-Fiqh* menyatakan bahwa hadis *taqriri* adalah penetapan Rasulullah atas sesuatu yang dilakukan sahabat baik berupa ucapan maupun perbuatan dengan cara mendiamkannya, tidak menunjukkan tanda-tanda ingkar, menyetujui dan menganggapnya baik.<sup>16</sup> Dalam hal ini, Nabi tidak memberikan penegasan dalam bentuk membenarkan atau mempersalahkan, tetapi Nabi membiarkan dan mendiamkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabatnya.

Perkataan atau perbuatan sahabat digolongkan hadis *taqriri* manakala perkataan atau perbuatan sahabat tersebut tidak mendapat

sanggahan dari Nabi dan disandarkan sewaktu Rasulullah masih hidup, serta dilakukan oleh orang yang taat kepada agama Islam.<sup>17</sup> Sebab diamnya Nabi terhadap apa yang dilakukan atau diucapkan oleh orang kafir atau orang munafiq bukan berarti memberi persetujuan. Sering kali Nabi mendiamkan apa-apa yang dilakukan orang munafiq, lantaran beliau tahu bahwa banyak benar petunjuk-petunjuk yang tidak memberi manfaat padanya.

### 4. Hadis *ahwali*

Hadis *ahwali* adalah hadis yang berupa hal ihwal Nabi yang berkenaan dengan keadaan fisik, sifat-sifat dan kepribadiannya. Ada dua hal yang tergolong dalam kategori hadis *ahwali*. *Pertama*, hal-hal yang bersifat psikis dan personalitas yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku keseharian beliau, seperti cara bertutur kata, makan, minum, berjalan, menerima tamu, bergaul bersama masyarakat, dan lain-lain. Jadi, hal-hal yang berkenaan dengan etika Nabi termasuk hadis *ahwali*. *Kedua*, hal-hal yang terkait dengan fisik Nabi misalnya tentang wajah, warna kulit dan tinggi badannya. Dalam sebuah hadis dinyatakan:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أحسن الناس وجهًا وأحسنه خاقًا ليس بالطويل البائن ولا بالقصير<sup>18</sup>

*Rasulullah adalah manusia yang sebaik-baiknya rupa dan tubuh, keadaan fisiknya tidak tinggi dan tidak rendah.*

Dalam hadis lain dinyatakan:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أحسن الناس خلقًا<sup>19</sup>

*Rasulullah Saw. adalah orang yang paling mulia akhlaknya.*

Kedua aspek di atas tidak ada kaitannya secara langsung dengan ajaran Islam, hanya sekedar informasi tentang ciri-ciri atau identitas Nabi secara fisik bahwa Nabi adalah orang yang sempurna secara fisik maupun psikis, tidak cacat, sehingga kemampuannya tidak diragukan lagi dalam menyampaikan risalah.

<sup>17</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1995), h. 10.

<sup>18</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Matan al-Bukhari bi Hasyiah as-Sindi*, jilid. II (Surabaya: Maktabah Ahmad ibn Sa'ad ibn Nubhan wa Auladuh, tth.), h. 271.

<sup>19</sup> An-Nawawi, *Riyad as-Salihin*, h. 135.

<sup>16</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *'Ilm Usul Fiqh* (Mesir: Dar al-Qalam, 1978), h. 36.



## 5. Hadis *hammi*

Sebagaimana manusia pada umumnya, Nabi juga mempunyai cita-cita. Hadis yang berisi cita-cita Nabi disebut dengan hadis *hammi*, yaitu hadis yang berupa hasrat Nabi yang belum terealisasi. Hadis kategori ini tidak disebutkan dalam beberapa definisi hadis, baik oleh ulama hadis, ulama usul, maupun ulama fiqh.

Hadis *hammi* belum terwujud, tetapi masih berbentuk keinginan yang pelaksanaannya akan dilakukan pada masa sesudahnya. Oleh sebab itu, hadis *hammi* ini bukan perkataan, perbuatan, persetujuan, atau sifat-sifat Nabi. Tetapi, perbuatan yang akan dilaksanakan Nabi pada masa-masa berikutnya. Seperti keinginan Nabi berpuasa pada tanggal 9 'Asyura. Dalam riwayat Ibn Abbas dinyatakan bahwa ketika Nabi berpuasa pada hari 'Asyura, dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa, mereka berkata: "Wahai Nabi, hari ini adalah hari yang diagungkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani". Lalu Nabi bersabda:

فإذا كان عام المقبل إن شاء الله صمنا اليوم التاسع<sup>20</sup>

*Tahun yang akan datang insya Allah aku akan berpuasa pada hari yang kesembilan.*

Hasrat Nabi untuk berpuasa pada tanggal 9 'Asyura tahun depan adalah untuk menghindari waktu yang bersamaan dengan puasa orang Yahudi dan Nasrani. Dan puasa ini ternyata belum sempat terealisasi karena beliau sudah wafat sebelum tiba bulan 'Asyura tahun berikutnya. Menurut Imam Syafi'i dan para pengikutnya, melaksanakan hadis *hammi* ini disunnahkan sebagaimana menjalankan sunnah-sunnah lainnya.

## D. Unsur-unsur Pokok Hadis

Seseorang dapat mengetahui suatu peristiwa yang terjadi atau menerima suatu berita dari sumber aslinya, adakalanya berdasarkan tanggapan langsung pancaindera secara langsung, dan adakalanya tidak langsung. Jika tempat dan jarak antara seseorang dengan lokasi terjadinya peristiwa itu sangat jauh, atau penerima berita dengan sumber yang memberikan berita tidak hidup dalam satu generasi, maka mustahil seseorang memperoleh kebenaran suatu pemberitaan yang masing-masing diterimanya secara tidak langsung, jika tidak menggunakan media-media yang dapat dipercaya.

<sup>20</sup> Muslim ibn Hajjaj, *Sahih Muslim*, h. 506.

Untuk menguji kebenaran masing-masing yang diterima secara tidak langsung itu, tentu memerlukan suatu dasar dan sandaran, kepada dan dari siapa pengetahuan dan pemberitaan itu diterimanya. Jika pemberi tahu atau penyampai berita itu bertahap-tahap (tidak satu orang), maka si pemberi tahu atau penyampai berita yang terakhir harus dapat menunjukkan sandarannya, yaitu orang yang memberitakan kepadanya. Orang yang memberitakan ini pula harus bisa menunjukkan sumber asli yang langsung menerima sendiri dari pemilik berita. Demikian juga halnya dengan hadis. Untuk menerima hadis dari Nabi Muhammad Saw., unsur-unsur seperti sandaran berita, materi berita, dan pemberita harus jelas, dan satupun tidak dapat ditinggalkan. Para ulama hadis mengistilahkan unsur-unsur dimaksud dengan *sanad*, *matan*, dan *rawi*.

### 1. *Sanad*

Kata "*sanad*" menurut bahasa adalah sandaran atau sesuatu yang kita jadikan sandaran. Dikatakan demikian karena hadis bersandar kepadanya.<sup>21</sup> Menurut istilah,, terdapat perbedaan rumusan pengertian *sanad*. Al-Badru bin Jama'ah dan at-Tiby menyatakan bahwa *sanad* adalah:

الإخبار عن طريق المتن<sup>22</sup>

*Berita tentang jalan matan.*

Dengan redaksi yang berbeda, ada yang mendefinisikan *sanad* dengan:

سلسلة الرجال الموصلة للمتن<sup>23</sup>

*Silsilah orang-orang (yang meriwayatkan hadis), yang menyampaikannya kepada matan hadis.*

Muhammad 'Ajjaj al-Khatib dalam bukunya *Usul al-Hadis Ulumuhi wa Mustalahuh* menyatakan bahwa *sanad* adalah:

سلسلة الرواة الذين نقلوا المتن عن مصدره الأول

<sup>21</sup> Mahmud at-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis* (Beirut: Dar Alquran al-Karim), h. 15.

<sup>22</sup> Jalal ad-Din 'Abd. ar-Rahman ibn Abi Bakar as-Suyuti, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 6.

<sup>23</sup> At-Tahhan, *Taisir*, h. 15.

*Silsilah para perawi yang menukilkan hadis dari sumbernya yang pertama.*

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *sanad* adalah para perawi yang terdapat sebelum *matan* hadis.

## 2. Matan

Kata *matan* atau *al-matn* menurut bahasa adalah: ما ارتفع من الأرض (tanah yang meninggi). Sedangkan menurut istilah:

ما ينتهي إليه السند من الكلام<sup>24</sup>

*Suatu kalimat tempat berakhirnya sanad.*

Dengan redaksi yang berbeda dinyatakan bahwa *matan* adalah:

ألفاظ الحديث التي تتقوم بها معانيه

*Lafaz-lafaz hadis yang didalamnya terkandung makna-maknanya.*

Dari dua definisi di atas difahami bahwa *matan* adalah lafaz, materi atau teks dari hadis itu sendiri.

## 3. Rawi

Kata “*rawi*” yang bentuk jamaknya “*ruwah*” berarti orang yang meriwayatkan atau memberitakan hadis (*naqil al-hadis*), dan perbuatannya menyampaikan hadis tersebut dinamakan *ar-riwayat* (meriwayatkan) hadis. Menurut istilah ilmu hadis, *ar-riwayat* adalah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis, serta penyandaran hadis itu kepada rangkaian periwayatnya dengan bentuk-bentuk tertentu. Orang yang telah menerima hadis dari seorang periwayat, tetapi dia tidak menyampaikan hadis itu kepada orang lain, maka dia tidak dapat disebut sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadis. Seandainya orang tersebut menyampaikan hadis yang telah diterimanya kepada orang lain, tetapi ketika menyampaikan hadis itu dia tidak menyebutkan rangkaian para periwayatnya, maka orang tersebut juga tidak dapat dinyatakan sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadis. Jadi, ada tiga unsur yang harus dipenuhi dalam periwayatan hadis, yaitu (1) kegiatan menerima hadis dari periwayat hadis; (2)

kegiatan menyampaikan hadis itu kepada orang lain; (3) ketika hadis itu disampaikan susunan rangkaian periwayatnya disebutkan.<sup>25</sup>

Orang yang melakukan periwayatan hadis dinamakan *ar-rawi* (periwayat), apa yang diriwayatkan disebut *al-marwi*, susunan para periwayatnya dinamai *sanad* atau biasa juga disebut *isnad*, dan kalimat yang disebutkan sesudah *sanad* disebut *matn*.

Sebenarnya antara *sanad* dan *rawi* merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. *Sanad-sanad* hadis pada tiap-tiap *tabaqatnya* juga disebut *rawi*, jika yang dimaksud dengan *rawi* adalah orang yang meriwayatkan dan memindahkan hadis. Akan tetapi yang membedakan antara *rawi* dan *sanad* adalah terletak pada pembukuan atau *pentadwinan* hadis. Orang yang menerima hadis dan kemudian menghimpunnya dalam suatu kitab disebut perawi. Dengan demikian, perawi dapat disebut *mudawwin* (orang yang membukukan dan menghimpun hadis).

Agar dapat membedakan antara *sanad*, *matan*, dan *rawi* sebagaimana uraian di atas, maka dikemukakan sebuah contoh hadis:

حدثنا محمد بن معمر بن ربيعي القيس حدثنا ابو هشام المحزومي عن عبد الواحد وهو ابن زياد حدثنا عثمان بن حكيم حدثنا محمد بن المنكدر عن عمران عن عثمان بن عفان قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من توضأ فأحسن الوضوء خرجت خطاياه من جسده حتى تخرج من تحت أظفاره (رواه مسام)

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ma'mar ibn Rabi'i al-Qaisi, katanya: telah menceritakan kepada kami Abu Hisyam al-Mahzumi dari 'Abd al-Wahid, yaitu ibn Ziyad, katanya: telah menceritakan kepada kami Usman ibn Hakim, katanya: telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Munkadir dari Umran dari Usman ibn Affan ra., ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Barang siapa berwudu' dengan sempurna (sebaik-baik wudu'), keluarlah dosadanya dari seluruh badannya, bahkan dari bawah kukunya.*

Hadis di atas telah mengandung tiga unsure pokok hadis. Dari nama Muhammad ibn Ma'mar ibn Rabi'i al-Qaisi sampai dengan

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 24.



Usman ibn Affan disebut *sanad* dari hadis tersebut. Kalimat: من توضأ sampai أظفاره تحت adalah *matannya*, sedangkan Imam Muslim yang dicatat di ujung hadis adalah perawinya.

## BAB II

### KEHUJJAHAN HADIS DAN FUNGSINYA

#### A. Kehujjahan Hadis dan Argumentasinya

Kata “kehujjahan” merupakan kata berimbuhan yang berasal dari kata *hujjah*. Secara etimologi, *hujjah* berarti alasan. Sedangkan secara terminologi, *hujjah* berarti alasan yang harus dikemukakan untuk menetapkan atau mempertahankan pandangan yang diajukan. Kata “*hujjah*” disebut juga dengan dasar penetapan hukum.<sup>1</sup>

Imbuhan ke dan an pada kata “kehujjahan” berarti keadaan. Dengan demikian, kata “kehujjahan” berarti keadaan dari alasan yang dikemukakan, keadaan dari alasan yang dijadikan sebagai dasar penetapan hukum. Dengan kata lain, kehujjahan berarti dapat tidaknya alasan yang dikemukakan dijadikan sebagai dasar penetapan hukum. Dengan demikian, kehujjahan hadis maksudnya adalah dapat tidaknya hadis dijadikan alasan (dasar) dalam penetapan hukum (Islam).

Seluruh kaum muslimin telah sepakat bahwa sabda, perbuatan dan taqirir Rasulullah Saw. yang dimaksudkan sebagai undang-undang dan pedoman hidup umat yang harus diikuti, dan yang sampai kepada kita dengan sanad (sandaran) yang sahih, sehingga memberikan keyakinan yang pasti atau dugaan yang kuat bahwa hal itu datang dari Rasulullah, adalah sebagai *hujjah* bagi kaum muslimin dan sebagai sumber syari’at tempat para mujtahid mengeluarkan hukum-hukum syara’.<sup>2</sup>

Dalam kaitannya dengan masalah ini, Muhammad ‘Ajjaja al-Khatib mengatakan:

<sup>1</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 571.

<sup>2</sup> Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Fiqh Islami* (Bandung: al-Ma’arif, 1986), h. 40.

فالقرآن والسنة مصدران تشريعان متلازمان لا يمكن لمسلم أن يفهم الشريعة إلا بالرجوع إليهما معا ولا غني للمجتهد أو عالم عن أحدهما<sup>3</sup>

*Alquran dan sunnah merupakan dua sumber hukum Islam yang saling membutuhkan, dimana orang Islam tidak akan mampu memahami syari'at Islam tanpa kembali kepada keduanya sekaligus. Ulama mujtahid dan orang alim pun tidak diperbolehkan mencukupkan diri dengan salah satu keduanya.*

Untuk membuktikan kebenaran hadis sebagai sumber hukum Islam, para ulama hadis mengemukakan beberapa argumentasi baik dilihat dari segi rasional dan teologis, Alquran, sunnah, maupun ijma'.

### 1. Argumentasi Rasional/Teologis

Beriman kepada Rasulullah merupakan salah satu dari rukun iman yang enam yang harus diyakini oleh setiap muslim. Keimanan ini diperintahkan oleh Allah dalam Alquran agar manusia beriman dan menaati Nabi. Bila seseorang mengaku beriman kepada Rasulullah, maka konsekuensi logisnya menerima segala sesuatu yang datang darinya yang berkaitan dengan urusan agama, karena Allah telah memilihnya untuk menyampaikan syari'at-Nya kepada umat manusia. Dengan demikian, menerima hadis sebagai *hujjah* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan seseorang. Apabila ia tidak menerima hadis sebagai *hujjah*, maka sama halnya ia tidak beriman kepada Rasulullah. Jika tidak beriman kepada Rasulullah, maka ia tergolong kafir karena tidak memenuhi salah satu rukun Islam yang enam.

### 2. Argumentasi Alquran

Di dalam Alquran dijelaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki peran yang sangat penting dalam kaitan dengan agama. Beliau diberi tugas untuk menjelaskan Alquran, sebagai suri teladan yang wajib diikuti umat Islam. Di samping itu, umat Islam wajib mempercayai dan menerima segala yang disampaikan oleh Rasul untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Diantaranya firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 136:

<sup>3</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفِرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Bagi siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.*

Dalam ayat di atas Allah menyeru orang-orang mukmin agar mereka tetap beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Muhammad Saw.), Alquran dan kitab yang diturunkan sebelumnya. Kemudian pada akhir ayat Allah mengancam orang-orang yang mengingkari seruannya.

Dalam surat an-Nisa ayat 59 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, Rasul dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (Alquran) dan Rasul (hadis), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya.*

Para ulama menafsirkan kalimat: *الفرود إلى الله والرسول* sebagai suatu perintah Allah untuk mengikuti Alquran dan hadis Nabi Saw.<sup>4</sup> Perintah yang sama juga terdapat di dalam beberapa ayat yang lain seperti surat al-Maidah ayat 92, an-Nisa' ayat 80, al-Fath ayat 10, dan al-Hasyr ayat 7. Inti dari seluruh pesan Allah tersebut adalah agar kaum muslimin menaati Allah dan Rasul-Nya. Menaati Rasul adalah dengan mengikuti hadis/sunnah beliau.<sup>5</sup>

### 3. Argumentasi Hadis

Banyak hadis yang menggambarkan tentang pentingnya taat kepada Nabi Muhammad Saw. Di antaranya adalah pesan Rasul agar

<sup>4</sup> Ali as-Sais, *Tafsir Ayat Ahkam*, juz. I (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 35.

<sup>5</sup> Penjelasan yang lebih komprehensif lihat dalam tulisan Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis ...*, h. 37-39.

menjadikan hadis sebagai pedoman hidup di samping Alquran. Bila umat Islam berpegang teguh kepada dua sumber hukum ini, maka mereka akan selamat. Nabi bersabda:

تركت فيكم أمرين إن تمسكتم بهما لن تضلوا أبدا كتاب الله وسنة رسوله<sup>6</sup>

*Aku tinggalkan dua pusaka pada kalian. Jika kalian berpegang (teguh) pada keduanya, niscaya tidak akan sesat, (yaitu) kitab Allah (Alquran) dan sunnah Rasul-Nya (al-hadis).*

## B. Kedudukan Hadis Terhadap Alquran

Seluruh umat Islam sepakat bahwa hadis (sunnah) merupakan salah satu sumber hukum Islam dimana umat Islam diwajibkan mengikutinya sebagaimana wajibnya mengikuti Alquran. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib

dalam bukunya *Usul al-Hadis Ulumuhu wa Mustalahuh* mengatakan:

فالقرآن والسنة مصدران تشريعان متلازمان لا يمكن لمسلم أن يفهم الشريعة إلا بالرجوع إليهما معا ولا غني للمجتهد أو عالم عن أحدهما

*Alquran dan as-Sunnah merupakan dua sumber hukum syari'at Islam yang tetap, dimana orang Islam tidak mungkin mampu memahami syari'at Islam tanpa kembali kepada kedua sumber hukum Islam tersebut. Ulama mujtahid dan orang alim pun tidak dibolehkan hanya mencukupkan diri dengan salah satu keduanya.*

Menurut jumhur ulama, kedudukan hadis bila ditinjau dari segi statusnya sebagai dalil dan sumber ajaran Islam adalah menempati posisi kedua setelah Alquran.<sup>7</sup> Hal tersebut terutama ditinjau dari segi *wurud* dan *subutnya* Alquran adalah *qat'i*, sementara hadis kecuali yang berstatus mutawatir adalah *zanni al-wurud*. Oleh karenanya, yang bersifat *qat'i* (pasti) didahulukan daripada yang *zanni* (relatif).<sup>8</sup>

Ditinjau dari segi tunjukkan (*dilalah*) lafaz Alquran dan sunnah, maka terbagi kepada dua bagian, yaitu: *qat'i ad-dilalah* dan *zanni ad-dilalah*. *Qat'i ad-dilalah* maksudnya adalah suatu tunjukkan lafaz yang bersifat pasti dan tidak

<sup>6</sup> Jalal ad-Din 'Abd. ar-Rahman ibn Abi Bakar as-Suyuti, *al-Jami' as-Saghir*, jilid. I (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), h. 505.

<sup>7</sup> Abu Ishaq asy-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usul asy-Syari'at*, juz. IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), h. 5.

<sup>8</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 62.

membutuhkan interpretasi dan *ta'wil*. Sedangkan *zanni ad-dilalah* adalah suatu tunjukkan lafaz yang bersifat relatif yang membutuhkan interpretasi dan *ta'wil*.

Argumentasi lain yang dikemukakan para ulama dalam memposisikan hadis pada posisi kedua setelah Alquran adalah melihat fungsi hadis yang menjadi penjelas dan penjabar Alquran. Sudah nyata bahwa sesuatu yang dijelaskan (*al-mubayyan*) yaitu Alquran kedudukannya lebih tinggi daripada hadis sebagai *al-bayan*, karena penjelas (*al-bayan*) tidak perlu ada jika sesuatu yang dijelaskan (*al-mubayyan*) tidak ada, tetapi tidak sebaliknya. Sekalipun tidak ada *al-bayan*, bukan berarti *al-mubayyan* juga tidak ada. Dengan demikian, keberadaan hadis sebagai *al-bayan* tergantung kepada keberadaan Alquran sebagai *al-mubayyan*. Keadaan ini tentu menunjukkan bahwa Alquran didahulukan dari hadis dalam hal status dan tingkatannya.

Di samping itu, sikap para sahabat yang lebih dahulu merujuk kepada Alquran sebelum hadis dalam menemukan pemecahan suatu permasalahan juga dapat dijadikan sebagai suatu alasan dalam memposisikan hadis di bawah Alquran.<sup>9</sup> Jika ketetapan hukum suatu permasalahan ditemukan jawabannya dalam Alquran, maka hukumnya ditetapkan sesuai dengan tunjukkan Alquran. Tetapi jika ketetapan hukumnya tidak ditemukan dalam Alquran, maka barulah hukumnya ditetapkan berdasarkan hadis.

Argumentasi selanjutnya adalah hadis Mu'az yang menyatakan secara tegas tentang urutan kedudukan antara Alquran dan hadis (sunnah), yaitu:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما أراد أن يبعث معاذاً إلى اليمن قال : كيف تقضى إذا عرض لك قضاء ؟ قال : أقضى بكتاب الله قال : فإن لم تجد في كتاب الله ؟ قال : فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : فإن لم تجد في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا في كتاب الله ؟ قال : أجتهد برأئي ولا ألو ف ضرب رسول الله صلى الله عليه وسلم صدره فقال : الحمد لله الذي وفق رسول رسول الله لما يرضي رسول الله (رواه أبو داود والترمذي والنسائي والدارمي)

*Bahwasanya tatkala Rasulullah Saw. hendak mengutus Mu'az ibn Jabal ke Yaman, beliau bertanya kepada Mu'az, "Bagaimana engkau memutuskan*

<sup>9</sup> Muhammad Khudari Bek, *Usul al-Fiqh* (Kairo: Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra, 1969), h. 241-242.



perkara jika diajukan kepadamu?" Maka Mu'az menjawab, "Aku akan memutuskan berdasarkan kitab Allah (Alquran)." Rasul bertanya lagi, "Apabila engkau tidak menemukan jawabannya di dalam kitab Allah?" Muaz menjawab, "Aku akan memutuskannya dengan sunnah." Rasul selanjutnya bertanya lagi, "Bagaimana kalau engkau juga tidak menemukannya di dalam sunnah dan tidak di dalam Kitab Allah?" Mu'az menjawab, "Aku akan berijtihad dengan mempergunakan akalku." Rasulullah Saw. menepuk dada Mu'az seraya berkata, "Alhamdulillah atas taufiq yang telah dianugerahkan Allah kepada utusan Rasul-Nya.

Beberapa argumen di atas menjelaskan bahwa kedudukan hadis menempati posisi kedua setelah Alquran. Namun hal tersebut tidak mengurangi nilai hadis, karena pada hakikatnya Alquran dan hadis sama-sama wahyu Allah.

### C. Fungsi Hadis Terhadap Alquran

Alquran dan hadis merupakan pedoman hidup dan sumber ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan. Alquran sebagai sumber pertama memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan diperinci. Oleh karena itu, disinilah perlunya hadis hadir sebagai penjelas (*bayan*) terhadap Alquran. Dalam surat an-Nahl ayat 44 Allah berfirman:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu az-zikr (Alquran) agar engkau menjelaskan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka, mudah-mudahan mereka berfikir.

Fungsi Rasulullah sebagai penjelas atau *bayan* Alquran bermacam-macam. Imam Malik ibn Anas menyebutkan lima macam fungsi, yaitu *bayan at-taqrir*, *bayan at-tafsir*, *bayan at-tafshil*, *bayan al-basth*, dan *bayan at-tasyri'*. Imam asy-Syafi'i menyebutkan lima fungsi, yaitu *bayan at-tafshil*, *bayan at-takhshish*, *bayan at-ta'yin*, *bayan at-tasyri'*, dan *bayan an-nasakh*. Ahmad ibn Hanbal menyebutkan empat macam fungsi, yaitu *bayan at-ta'kid* (*bayan taqrir*), *bayan at-tafsir*, *bayan at-tasyri'*, dan *bayan at-takhshish* dan *taqyid*.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> TM. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1998), h. 159-165.

### 1. Bayan at-Taqrir

*Bayan at-taqrir* disebut juga dengan *bayan at-ta'kid* dan *bayan al-isbat*, yaitu menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan dalam Alquran. Mengungkapkan kembali apa yang telah dimuat dan terdapat dalam Alquran, tanpa menambah atau menjelaskan apa yang terdapat dalam ayat tersebut. Fungsi hadis dalam hal ini hanya memperkuat dan memperkokoh isi kandungan Alquran. Misalnya hadis Nabi:

إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطَرُوا<sup>11</sup>

Apabila kalian melihat (ru'yah) bulan maka berpuasalah, dan juga apabila melihat (ru'yah) bulan maka berbukalah.

Hadis ini datang mentaqrir ayat Alquran surat al-Baqarah ayat 185 yang berbunyi:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Maka barangsiapa yang menyaksikan bulan pada waktu itu, hendaklah ia berpuasa.

Surat al-Baqarah ayat 185 tersebut menjelaskan tentang keharusan menjalankan puasa Ramadan bagi orang yang telah menyaksikan bulan. Ketentuan dalam ayat ini diperkuat oleh hadis Nabi yang menyuruh untuk menjalankan puasa Ramadan apabila telah melihat bulan.

Contoh lain adalah hadis riwayat Bukhari dari Abu Hurairah yang berbunyi:

لَا تَقْبَلُ صَلَاةَ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ<sup>12</sup>

Tidak diterima salat orang yang berhadass kecuali setelah ia berwudu'.

Hadis ini mentaqrir ayat Alquran surat al-Maidah ayat 6 tentang keharusan berwudu' bagi seseorang yang akan mendirikan salat. Ayat tersebut berbunyi:

<sup>11</sup> Muslim ibn Hajjaj, *Sahih Muslim*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), h. 481.

<sup>12</sup> Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, juz I (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), h. 38.

ياايها الذين آمنوا إذا قمتم إلى الصلاة فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق  
وامسحوا برؤوسكم وأرجلكم إلى الكعبين

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mendirikan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.*

Surat al-Maidah ayat 6 tersebut menjelaskan tentang keharusan berwudu' bagi orang yang akan mendirikan salat. Orang yang mendirikan salat tanpa wudu' dinilai tidak sah karena wudu' merupakan salah satu dari syarat sah salat. Hadis Nabi di atas memperkuat pernyataan yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu salat dapat diterima Allah jika dilakukan terlebih dahulu dengan wudu'.

Demikian pula ketentuan dalam hadis berikut:

بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة والحج وصوم رمضان<sup>13</sup>

*Islam ditegakkan atas lima perkara, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad Rasul Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, dan berpuasa di bulan Ramadan.*

Hadis tersebut mempertegas perintah Allah tentang kewajiban salat, zakat, puasa, dan haji sebagaimana firman-Nya:

وأقيموا الصلاة وآتوا الزكاة

*Dan dirikanlah salat serta tunaikan zakat (QS. al-Baqarah: 83).*

ولله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلا

*Mengerjakan haji merupakan kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang-orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. (QS. Ali Imran: 97).*

ياايها الذين آمنوا كتب عليكم الصيام

<sup>13</sup> Ibid., juz I, h. 9.

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa. (QS al-Baqarah: 183).*

Dalam tiga ayat tersebut dijelaskan tentang kewajiban mendirikan salat, menunaikan zakat, menjalankan puasa, dan melaksanakan ibadah haji. Ketentuan dalam ayat-ayat tersebut diperkuat oleh hadis Nabi tentang rukun Islam di atas.

## 2. Bayan at-Tafsir

Yang dimaksud dengan *bayan at-tafsir* adalah menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat Alquran yang datang secara *mujmal*, 'am, dan *mutlaq*. Fungsi hadis sebagai penafsir Alquran dapat dibagi tiga, yaitu:

- Menafsirkan serta merinci ayat-ayat yang *mujmal* (bersifat global). Fungsi *bayan tafsir* seperti ini disebut dengan *bayan tafshil*, yaitu penjelasan dengan merinci kandungan ayat-ayat yang *mujmal*, yakni ayat-ayat yang bersifat ringkas atau singkat, sehingga maknanya kurang atau bahkan tidak jelas kecuali ada penjelasan atau perincian. Dengan kata lain, ungkapan ayat masih bersifat global sehingga memerlukan *mubayyin* (penjelasan). Misalnya hadis tentang tata cara mendirikan salat:

صلوا كما رأيتموني أصلي<sup>14</sup>

*Salatlah seperti kamu melihat aku salat" (HR. al-Bukhari).*

Nabi Saw. telah mempraktekkan tata cara salat di hadapan para sahabat, mulai dari hal yang sekecil-kecilnya seperti cara mengangkat tangan ketika bertakbir, sampai kepada hal-hal yang harus dilakukan dan merupakan rukun salat seperti membaca surat al-Fatihah, rukuk, sujud, dan lain-lain.

Hadis *fi'li* tersebut menjelaskan kandungan ayat Alquran yang bersifat global tentang salat, yaitu:

وأقيموا الصلاة وآتوا الزكاة

*Dan dirikanlah salat serta tunaikanlah zakat. (QS. al-Baqarah: 83).*

Demikian pula hadis Nabi tentang penetapan awal dan akhir Ramadan:

<sup>14</sup> Ibid., juz I, h. 111.

صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته<sup>15</sup>

Berpuasalah karena melihat bulan, dan berbuka (berhari raya) lah karena melihat bulan.

Hadis di atas menjelaskan tentang tata cara berpuasa Ramadan yang diperintahkan dalam surat al-Baqarah ayat 183:

يا ايها الذين آمنوا كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم لعلكم تتقون

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Ayat di atas hanya menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman diwajibkan berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang terdahulu sebelum mereka agar mereka bertakwa. Ayat ini tidak menjelaskan secara rinci sejak kapan memulai dan mengakhiri puasa Ramadan itu. Maka datanglah hadis menjelaskan bahwa awal dan akhir Ramadan dapat diketahui dengan melihat bulan.

- b. Mengkhususkan ayat-ayat yang bersifat umum. Fungsi hadis seperti ini disebut juga dengan *bayan takhshish*, yaitu penjelasan Nabi dengan cara membatasi atau mengkhususkan ayat-ayat Alquran yang bersifat umum, sehingga tidak berlaku pada bagian-bagian tertentu yang mendapat pengecualian. Misalnya hadis Nabi tentang masalah waris di kalangan para Nabi::

نحن معاشر الأنبياء لا نورث ما تركناه صدقة<sup>16</sup>

Kami para Nabi tidak diwarisi, sesuatu yang kami tinggalkan menjadi sedekah.

Hadis di atas merupakan pengecualian dari keumuman ayat Alquran yang menjelaskan tentang disyariatkannya waris bagi umat Islam. Ayat Alquran tersebut adalah:

يوصيكم الله في أولادكم للذكر مثل حظ الأنثيين

<sup>15</sup> Ibid., juz II, h. 674.

<sup>16</sup> Muslim ibn Hajjaj, *Sahih Muslim*, juz II, h. 1376.

Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu, yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan. (QS. an-Nisa': 11).

Allah mensyariatkan kepada umat Islam agar membagi warisan kepada ahli waris; dimana anak laki-laki mendapat satu bagian dan anak perempuan separuhnya. Syariat waris seperti ini tidak berlaku bagi para Nabi sebagaimana penjelasan hadis. Oleh sebab itu, keumuman ayat tersebut dikhususkan oleh hadis. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara umum, mewariskan harta peninggalan ada wajib kecuali para Nabi yang tidak mempunyai kewajiban untuk itu.

- c. Memberikan batasan (*taqyid*) terhadap ayat-ayat Alquran yang bersifat *mutlaq*. Fungsi hadis seperti ini disebut juga dengan *bayan taqyid*, yaitu penjelasan hadis dengan cara membatasi ayat-ayat yang bersifat mutlak dengan sifat, keadaan, atau syarat tertentu. Kata mutlak maksudnya adalah kata yang menunjuk pada hakikat kata itu sendiri apa adanya tanpa memandang jumlah atau sifatnya. Penjelasan Nabi yang berupa *taqyid* terhadap ayat Alquran yang mutlak antara lain:

أتى النبي صلى الله عليه وسلم بسارق فقطع يده من مفصل الكف<sup>17</sup>

Nabi Saw. mendatangi pencuri dan memotong pergelangan tangannya.

لا تقطع يد السارقة إلا في ربع دينار فصاعدا<sup>18</sup>

Tangan pencuri dipotong jika mencuri seperempat dinar atau lebih.

Hadis di atas membatasi kadar tangan dan kadar curian yang menyebabkan pelakunya terkena potong tangan yang tidak dijelaskan dalam ayat Alquran tentang ini:

والسارق والسارقة فاقطعوا أيديهما

Dan laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri,

<sup>17</sup> Muhammad ibn Ismail al-Kahlani, *Subul as-Salam*, juz. II (Bandung: Dahlan, tth.), h. 27.

<sup>18</sup> Muslim ibn Hajjaj, *Sahih Muslim*, juz. II, h. 105.



potonglah tangan keduanya. (QS. al-Maidah: 38).

Ayat di atas tidak menjelaskan berapa kadar curian yang menyebabkan pelakunya dikenai hukuman potong tangan, dan sampai batas mana ukuran tangan yang harus dipotong. Ayat tersebut hanya mengharuskan hukuman potong tangan bagi pencuri, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian hadis datang menjelaskan bahwa yang wajib dikenai potong tangan adalah pencuri yang mencuri barang senilai seperempat dinar atau lebih, dan ukuran tangan yang harus dipotong adalah sampai batas pergelangan tangan.

### 3. Bayan Tasyri'

*Bayan tasyri'* adalah penjelasan yang berupa penetapan suatu hukum atau aturan syar'i yang tidak didapati nashnya dalam Alquran.<sup>19</sup> *Bayan* ini disebut jug dengan *bayan za'id 'ala al-kitab al-karim*.<sup>20</sup> Dalam hal ini, Nabi Saw. menetapkan suatu hukum terhadap beberapa persoalan yang muncul saat itu dengan sabdanya sendiri tanpa didasarkan pada ketentuan ayat-ayat Alquran. Beliau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan memberikan bimbingan dan menjelaskan duduk persoalannya. Misalnya hadis Nabi:

لا يجمع بين المرأة وعماتها ولا بين المرأة وخالتها

Seorang perempuan tidak boleh dikumpulkan (dipoligami) bersama bibinya dari pihak ibu atau ayahnya.

Ketentuan hadis ini tidak ditemukan dalam Alquran. Ketentuan yang ada hanyalah larangan terhadap suami untuk mengumpulkan istrinya dengan saudara perempuan sang istri, sebagaimana dijelaskan dalam surat an-Nisa' ayat 23 yang berbunyi:

وأن تجمعوا بين الأختين إلا ما قد سلف

Dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara.

Alquran tidak menjelaskan tentang keharaman mengawini seorang wanita secara bersamaan dengan bibinya baik dari pihak ayah

<sup>19</sup> Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 29.

<sup>20</sup> Abbas Mutawalli Hamadah, *as-Sunnah an-Nabawiyah wa Makanatuha fi at-Tasyri'* (Kairo: Dar al-Qaumiyah, 1965), h. 143.

maupun ibunya. Memang dalam Alquran dijelaskan beberapa kerabat (keluarga) yang haram untuk dikawini, seperti ibu kandung, anak, saudara, bibi baik dari pihak ayah maupun pihak ibu, dan lain-lain. Namun tidak ada larangan untuk mempoligami seorang perempuan bersama dengan bibinya. Dalam hal ini hadis datang menetapkan hukum tersendiri yaitu haram hukumnya bagi seorang suami untuk mempoligami istrinya bersama bibinya.

Terhadap fungsi hadis yang pertama dan kedua, para ulama telah sepakat. Namun terhadap fungsinya yang ketiga, yaitu fungsi *tasyri'* (penetapan hukum yang tidak diatur sama sekali oleh Alquran), para ulama berbeda pendapat. Ada yang melihatnya sebagai hukum yang secara permulaan ditetapkan oleh hadis, dan ada yang melihatnya sebagai hukum yang asalnya tetap dari Alquran.

### 4. Bayan an-Nasakh

*Bayan an-nasakh* adalah penjelasan hadis yang menghapus ketentuan hukum yang terdapat dalam Alquran. Hadis yang datang setelah Alquran menghapus ketentuan-ketentuan Alquran. Dalil syara' (Alquran) yang datang lebih dahulu dan telah dihapus hukum yang ditunjukkannya disebut *mansukh*. Sementara dalil syara' yang datang kemudian untuk menghapusnya yang dalam hal ini hadis disebut *nasikh*.

Ulama berbeda pendapat tentang boleh tidaknya hadis menasakh Alquran. Sebagian mengakui dan membolehkan hadis menjadi nasikh terhadap Alquran, sedangkan sebagian yang lain tidak membolehkannya. Ulama yang membolehkan juga berbeda pendapat tentang hadis kategori mana yang boleh menasakh Alquran. Imam Hanafi membatasi fungsi bayan nasakh ini hanya berlaku pada hadis-hadis yang mutawatir dan masyhur, sementara hadis ahad ditolakny.<sup>21</sup>

Salah satu contoh hadisnya adalah:

لا وصية لوارث

Tidak ada wasiat bagi ahli waris.

Hadis ini menasakh isi Alquran surat Al-Baqarah ayat 180, yang berbunyi:

<sup>21</sup> Mustafa as-Siba'i, *as-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami* (Kairo: Dar al-Qaumiyah, 1949), h. 360.

كتب عليكم إذا حضر أحدكم الموت إن ترك خيراً الوصية للوالدين والأقربين بالمعروف  
حقاً على المتقين

*Diwajibkan atas kamu apabila seseorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) kematian, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.*

Menurut ulama yang menerima adanya nasakh hadis terhadap Alquran, hadis di atas menasakh kewajibaan berwasiat kepada ahli waris yang dalam ayat di atas diwajibkan. Dengan demikian, seorang yang akan meninggal dunia tidak wajib berwasiat untuk memberikan harta kepada ahli waris, karena ahli waris itu akan mendapatkan bagian harta warisan dari yang meninggal tersebut.

#### D. Perkataan dan Perbuatan Rasul yang Bukan Syari'at

Perkataan, perbuatan, dan *taqrir* Rasulullah Saw. merupakan syari'at yang harus ditaati oleh kaum muslimin selama perkataan, perbuatan, dan *taqrir* tersebut muncul dari beliau dalam kapasitasnya sebagai Rasulullah dan memang dimaksudkan sebagai undang-undang umum yang wajib ditaati. Tetapi perlu disadari bahwa di sisi lain beliau juga sebagai manusia biasa yang sudah barang tentu ada beberapa perkataan dan perbuatannya yang bukan termasuk syari'at yang harus ditaati dan diikuti.

Perkataan-perkataan maupun perbuatan-perbuatan beliau yang bukan merupakan syari'at yang harus ditaati dan diikuti adalah sebagai berikut:

1. Segala sesuatu yang keluar dari beliau dalam fungsinya sebagai manusia biasa, seperti berdiri, duduk, berjalan, tidur, makan, dan lain-lain. Perbuatan-perbuatan tersebut muncul dari beliau bukan dalam kapasitasnya sebagai Rasulullah, tetapi sebagai manusia biasa. Namun perlu diperhatikan, apabila perbuatan kemanusiaan tersebut didukung oleh dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan perbuatan itu adalah tuntunan, maka perbuatan tersebut termasuk hukum syari'at (Islam) berdasarkan petunjuk dalil tersebut.<sup>22</sup>
2. Segala sesuatu yang keluar dari beliau yang semata-mata hanya sebagai kebijaksanaan dalam masalah keduniaan, misalnya tindakan

<sup>22</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Usul al-Fiqh*, terj. Noer Iskandar al-Barsany (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 61.

Rasulullah Saw. pada waktu perang Badar. Beliau menempatkan satu divisi angkatan perang di suatu tempat yang menurut beliau adalah tempat yang strategis. Tetapi tiba-tiba salah seorang sahabat bertanya kepada beliau tentang penempatan angkatan perang tersebut. Apakah penempatan tersebut atas petunjuk Tuhan ataukah hanya semata-mata ijtihad beliau sendiri. Kalau hanya berdasarkan ijtihad beliau sendiri, si penanya mengusulkan agar dipindahkan ke tempat lain yang lebih strategis. Oleh karena penempatan itu hanya menurut ijtihad beliau sendiri, yang dalam hal ini beliau kurang mengenal tempat itu jika dibandingkan dengan si pengusul yang sudah menguasai liku-liku daerah tersebut, maka usul sahabat itu diterima oleh Rasulullah Saw., dan ditempatkanlah angkatan perang itu ke tempat sebagaimana diusulkan oleh sahabat tersebut. Contoh lain yang tidak harus diikuti karena tidak mempunyai efek keagamaan tetapi hanya bersifat keduniaan semata adalah perbuatan Rasulullah yang menyarankan agar penduduk Madinah tidak meneruskan kegiatan penyerbukan bunga kurma. Saran ini muncul ketika beliau mengetahui bahwa penduduk kota Madinah pada menyerbukkan bunga kurma mereka. Lalu penduduk Madinah menghentikan penyerbukan, dan ternyata hasil kurma mereka sangat mengecewakan. Setelah hal ini didengar oleh Rasulullah, beliau segera bersabda:

أبروا أتم أعلم بأمور دنياكم

*Serbukkanlah kurmamumu lagi ! Kamu lebih mengetahui urusan-urusan keduniaanmu.*

3. Segala sesuatu yang keluar dari Rasulullah Saw. dan ada dalil syara' yang menunjukkan bahwa apa yang dilakukan beliau hanya khusus bagi beliau sendiri.<sup>23</sup> Misalnya tindakan beliau mengawini wanita tanpa mahar. Perbuatan itu beliau lakukan karena mendapat dispensasi dari Allah sebagaimana tercantum dalam surat al-Ahzab ayat 50 yang berbunyi:

وامرأة مؤمنة إن وهبت نفسها للنبي إن أراد النبي أن يستنكحها خالصة لك من دون المؤمنين

<sup>23</sup> Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan*, h. 58.

(Dan dihalalkan juga bagi Nabi) perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi, kalau Nabi mau mengawininya sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk orang-orang mukmin.

Contoh lain adalah diperbolehkannya beliau menikah lebih dari empat istri. Perbuatan ini berlaku khusus bagi Nabi, bukan untuk umatnya. Adapun umat Islam diperbolehkan maksimal memiliki empat orang istri, itupun apabila memenuhi persyaratan tertentu. Hal ini dijelaskan dalam Alquran surat an-Nisa' ayat 3:

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَّةَ وَرَبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً  
أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا

Maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.

Ucapan dan perbuatan Rasulullah Saw. seperti yang telah dijelaskan diatas adalah termasuk sunnahnya, tetapi bukan hukum syari'at (Islam) atau undang-undang yang harus diikuti. Adapun ucapan atau perbuatan beliau dalam kapasitasnya sebagai Rasul, dan dimaksudkan sebagai pembentukan hukum Islam secara umum serta tuntunan bagi umat Islam, maka perkataan dan perbuatannya tersebut merupakan *hujjah* dan undang-undang (aturan) yang harus diikuti.

### BAB III

## SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN HADIS

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis dapat dikelompokkan dalam beberapa periode, yaitu: (1) hadis pada masa Nabi; (2) hadis pada masa al-Khulafa ar-Rasyidin; (3) hadis pada masa sahabat kecil dan tabi'in; (4) hadis pada masa kodifikasi; (5) hadis pada masa awal sampai akhir abad III H; (6) hadis pada abad IV H sampai pertengahan abad VII H; dan (7) hadis pada masa pertengahan abad VII H sampai sekarang.

### A. Hadis pada Masa Nabi

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan tentang beberapa cara yang dilakukan Rasulullah dalam menyampaikan hadis, cara yang ditempuh sahabat dalam memperoleh hadis, dan penulisan hadis pada masa Rasulullah Saw.

#### 1. Cara Rasulullah Menyampaikan Hadis.

Membicarakan hadis pada masa Rasul berarti membicarakan hadis pada awal pertumbuhannya. Dalam uraiannya akan terkait langsung dengan pribadi Rasul sebagai sumber hadis. Masa ini merupakan kurun waktu turunnya Alquran, dan sekaligus masa *wurudnya* (datangnya) hadis dari Nabi Saw. Wahyu yang diturunkan Allah SWT. kepadanya dijelaskan melalui perkataan, perbuatan, dan *taqrirnya*, sehingga apa yang didengar, dilihat, dan disaksikan oleh para sahabat merupakan pedoman *amaliyah* dan *'ubudiyah* mereka.<sup>1</sup>

Pada masa ini umat Islam dapat secara langsung memperoleh hadis dari Rasul sebagai sumber hadis. Antara Rasul dengan mereka tidak ada jarak yang menghalangi atau mempersulit pertemuan. Pertemuan

<sup>1</sup> Munzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 58.



dengan Rasul sangat terbuka dalam banyak kesempatan. Tempat yang biasa digunakan cukup bervariasi, di mesjid, di rumahnya sendiri, di pasar, di jalan, di dalam perjalanan (*safar*), dan di dalam *hadar* (ketika *muqim*).<sup>2</sup> Melalui tempat-tempat tersebut sahabat menerima hadis Nabi dalam bentuk *musyafahah* (mendengar) sabda Nabi, atau bentuk *musyahadah* (menyaksikan) perbuatan maupun *taqrir* beliau.

Ada beberapa cara yang dilakukan Rasul dalam menyampaikan hadis kepada para sahabat, yaitu:

*Pertama*, melalui *majlis al-‘ilm*, yaitu pusat atau tempat pengajian yang diadakan oleh Nabi untuk membina para jamaah. Melalui majlis ini para sahabat memperoleh banyak peluang untuk menerima hadis sehingga mereka berusaha untuk selalu mengkonsentrasikan diri untuk mengikuti kegiatannya. Menurut catatan Mustafa as-Siba’i, roh ilmiah para sahabat sangat tinggi, mereka sangat haus akan fatwa-fatwa dari Nabi. Mereka selalu meluangkan waktu untuk mendatangi majlis ilmu Rasulullah. Bahkan mereka melakukan perjalanan yang sangat jauh untuk meminta solusi kepada Nabi atas masalah yang mereka hadapi.<sup>3</sup>

Banyak para sahabat di tengah-tengah kesibukan mereka memenuhi kebutuhan hidup, mereka menghadiri majlis Nabi. Sebagian tinggal beberapa saat atau dalam waktu yang lama bersamanya untuk mendiskusikan dan menelaah secara kritis hadis Nabi yang mereka terima. Jika terjadi persoalan yang menyangkut kebenaran hadis yang mereka terima, mereka dapat langsung mengecek kebenarannya kepada Nabi karena beliau berada bersama, bergaul, dan bermuamalah dengan mereka,<sup>4</sup> sehingga bila terjadi kesalahan penukilan, kekeliruan pengucapan, atau kurang pahaman terhadap makna teks hadis, dapat dirujuk pada Nabi.

Di antara mereka ada yang secara sengaja membagi tugas untuk mendapatkan informasi yang berasal dari Nabi. Umar ibn al-Khattab misalnya, sewaktu-waktu ia bergantian hadir dengan Ibn Zayd dari Bani Umayyah untuk menghadiri majlis ini ketika ia berhalangan hadir. Kegiatan seperti ini dapat dipahami dari pernyataannya: “Kalau hari ini

<sup>2</sup> TM. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1988), h. 27.

<sup>3</sup> Mustafa as-Siba’i, *as-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri’ al-Islami* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985), h. 15.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 56.

aku yang turun atau pergi, pada hari lainnya ia yang pergi, demikian aku melakukannya”.<sup>5</sup> Dengan demikian, para sahabat Nabi yang kebetulan sibuk tidak sempat menemui Nabi, mereka tetap juga dapat memperoleh hadis dari sahabat yang sempat bertemu dengan Nabi. Pada saat yang demikian, terjadi periwayatan hadis oleh sahabat dari sahabat lain.

Terkadang kepala-kepala suku yang jauh dari Madinah mengirim utusannya ke majlis Nabi untuk kemudian mengajarkannya kepada suku mereka sekembalinya dari sana. Misalnya apa yang dilakukan oleh Malik ibn al-Huwayris sebagai salah satu anggota rombongan kaumnya yang pernah tinggal bersama Nabi selama dua puluh malam. Ia menyatakan bahwa Nabi adalah seorang yang penyayang dan akrab. Katanya: “Tatkala Nabi melihat kami telah merasa rindu kepada para keluarga kami” beliau bersabda: “Kalian pulanglah, tinggallah bersama keluarga kalian, ajarilah mereka, dan lakukanlah salat bersama mereka. Bila telah masuk waktu salat, hendaklah salah seorang dari kalian melakukan azan, dan hendaklah yang tertua menjadi imam”.<sup>6</sup>

Pengalaman Malik ibn al-Huwayris ini menunjukkan bahwa pada zaman Nabi para sahabat sangat besar minatnya menimba ilmu pengetahuan langsung dari Nabi, termasuk hadis Nabi yang kemudian mereka ajarkan kepada keluarga mereka masing-masing.

*Kedua*, dalam banyak kesempatan Rasulullah juga menyampaikan hadisnya melalui para sahabat tertentu, yang kemudian oleh para sahabat tersebut disampaikan kepada orang lain. Hal seperti ini terjadi karena terkadang ketika Nabi menyampaikan suatu hadis, para sahabat yang hadir hanya beberapa orang saja, baik karena disengaja oleh Rasulullah sendiri atau secara kebetulan para sahabat yang hadir hanya beberapa orang saja, atau bahkan hanya satu orang saja, seperti hadis-hadis yang ditulis oleh Abdullah ibn Amr ibn al-‘As.

*Ketiga*, menyampaikan hadis melalui istri-istrinya. Cara ini beliau lakukan untuk hal-hal sensitif, seperti yang berkaitan dengan soal keluarga dan kebutuhan biologis (terutama yang menyangkut suami istri). Contohnya hadis Nabi yang menjelaskan tentang seorang wanita yang bertanya kepada Nabi Saw. tentang mandi wanita yang telah suci dari haidnya. Nabi menyuruh wanita itu untuk mandi sebagaimana

<sup>5</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr wa Maktabah as-Salafiyah, tth.), h. 150.

<sup>6</sup> Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 34.

ajaran Islam, baik melalui perkataan maupun tindakan. Penyampaian yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit adalah ciri khas hadis-hadis Rasul Saw.

d. Tidak monoton

Untuk menjaga kondisi murid-muridnya agar tidak cepat bosan dan jenuh, Rasul Saw. mencari waktu-waktu yang tepat sehingga para sahabat merasa senang menerima sesuatu dari beliau.

e. Menerapkan learning by doing (*tatbiq 'amali*).

Selain dengan ucapan, terkadang Rasulullah Saw. menyampaikan hadis dengan mencontohkan / mempraktekkan langsung di hadapan para sahabat. Hal ini tentu lebih memudahkan sahabat untuk melakukannya.

f. Menyesuaikan dengan lawan bicara.

Rasulullah dalam menyampaikan sesuatu selalu memilih kata-kata yang sesuai dengan lawan bicaranya.

g. Mudah.

Dalam menyampaikan hadis, Rasul memilih *uslub* (kata) yang mudah dipahami sahabat dan selalu memberikan kemudahan bagi mereka

h. Mengajari kaum hawa.

Rasulullah Saw. sangat memahami kesibukan kaum wanita di rumahnya, maka beliau menyediakan waktu khusus bagi mereka untuk menuntut ilmu dan mendengar hadis darinya.

## 2. Cara Sahabat Menerima Hadis

Penerimaan hadis pada masa Rasulullah dilakukan oleh para sahabat dekat beliau seperti *al-Khulafa ar-Rasyidin*, dan dari kalangan sahabat lainnya. Para sahabat mempunyai minat yang besar untuk memperoleh hadis Nabi Saw. Salah satu indikasi kesungguhan mereka ini terlihat pada kebijakan Umar ibn al-Khattab r.a. yang sampai-sampai berbagi giliran tugas dengan tetangganya untuk mencari dan mendapatkan hadis dengan mengikuti atau menemui Nabi Saw.

Muhammad Muhammad Abu Zahw mengklasifikasikan cara-cara para sahabat dalam menerima hadis dari Rasulullah Saw. kepada tiga cara, yakni: *al-musyafahah* (menerima hadis dengan mendengar langsung dari Rasulullah Saw), *al-musyahahadah* (menerima hadis dengan

menyaksikan apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dan *taqrirnya*), dan *as-sima'i* (menerima hadis dengan melalui para sahabat yang menerima hadis dari Rasulullah Saw. secara *al-musyafahah* ataupun secara *al-musyahahadah*).<sup>11</sup>

Muhammad 'Ajjaj al-Khatib mengklasifikasikan cara-cara sahabat dalam menerima hadis dari Nabi saw. kepada empat cara, yaitu:

a. Mendatangi *majlis-majlis ta'lim* yang diadakan Rasulullah Saw.

Kegiatan para sahabat mendatangi *majlis-majlis ta'lim* Nabi Saw. merupakan suatu aktifitas yang sangat ditekuni oleh para sahabat. Muhammad Muhammad Abu Zahw juga mengakui kegiatan para sahabat ini. Terlihat ambisius dalam kesegeraan dan kesempurnaan kehadiran mereka di *majlis-majlis* tersebut dalam rangka mendapatkan hadis-hadis Nabi Saw.<sup>12</sup>

b. Ketika Rasulullah Saw. menghadapi peristiwa tertentu, maka beliau menyampaikan dan menjelaskan hukumnya kepada para sahabat dan memerintahkan mereka untuk menyampaikannya kepada yang tidak hadir.

c. Jika terjadi suatu peristiwa pada diri sahabat, lalu mereka tanyakan hukumnya kepada Rasulullah Saw., maka beliau memberikan fatwa atau penjelasan hukum tentang peristiwa tersebut. Misalnya peristiwa yang dialami Ali r.a. menyangkut masalah mazi:

عن علي رضي الله عنه قال كنت رجلاً مذاء فأمرت المقداد أن يسأل النبي صلى الله عليه وسلم فسأله فقال فيه الوضوء (رواه البخاري)

Dari Ali r.a., dia berkata, "Aku adalah seorang yang sering mengalami keluar mazi, maka aku suruh al-Miqdad menanyakan (masalah tersebut) kepada Rasulullah Saw., maka Rasul menjawab, bahwa padanya harus berwudu. (HR. Bukhari).

d. Para sahabat sendiri menyaksikan Rasulullah Saw. melakukan suatu perbuatan dan seringkali yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah.<sup>13</sup>

Cara-cara penerimaan hadis yang dikemukakan oleh 'Ajjaj al-Khatib di atas pada prinsipnya tidak berbeda dengan pengklasifikasian yang dilakukan Abu zahw, karena pengklasifikasian yang dikemukakan

<sup>11</sup> Muhammad Muhammad Abu zahw, *al-Hadis wa Muhaddisin* (Mesir: Syirkah Musahamah Misriyyah, tth.), h. 53.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 51.

<sup>13</sup> 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*, h. 142. Lihat juga, Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 89-93.



'Ajjaj al-Khatib tampaknya sudah masuk dalam pengklasifikasian Abu Zahw. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa proses penerimaan hadis yang dilakukan para sahabat dari Rasulullah saw. adalah dengan mendengarkan lafaz-lafaz hadis yang diucapkan Rasul, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan menyaksikan perbuatan dan *taqrirnya*.

Di antara para sahabat tidak sama kadar perolehan dan penguasaan hadisnya. Ada yang memiliki dan menguasai hadis lebih banyak, tetapi ada yang sangat sedikit. Hal ini disebabkan beberapa hal, antara lain: *Pertama*, perbedaan mereka dalam soal kesempatan bersama Rasul Saw. *Kedua*, perbedaan mereka dalam soal kesanggupan untuk selalu bersama Rasul. *Ketiga*, perbedaan mereka dalam soal kekuatan hafalan dan kesanggupan bertanya kepada sahabat lain. *Keempat*, perbedaan mereka karena berbeda waktu masuk Islam dan jarak tempat tinggal dari majlis Rasul Saw.<sup>14</sup>

Ada beberapa orang sahabat yang tercatat sebagai sahabat yang banyak menerima hadis dari Rasul dengan beberapa penyebabnya, antara lain:

1. Para sahabat yang tergolong kelompok *as-sabiqun al-awwalun* (yang mula-mula masuk Islam), seperti Abu Bakr, Umar ibn al-Khattab, Usman ibn 'Affan, Ali ibn Abi Talib, dan Ibn Mas'ud. Mereka banyak menerima hadis dari Rasul karena lebih awal masuk Islam dari sahabat-sahabat lainnya.
2. *Ummahat al-mukminin* (istri-istri Rasul), seperti Siti 'Aisyah dan Ummu Salamah. Mereka secara pribadi lebih dekat dengan Rasul daripada sahabat-sahabat lainnya. Hadis-hadis yang diterimanya banyak yang berkaitan dengan soal keluarga dan pergaulan suami istri.
3. Para sahabat yang di samping selalu dekat dengan Rasul, juga menuliskan hadis-hadis yang diterimanya, seperti Abdullah ibn Amr ibn 'As.
4. Sahabat yang meskipun tidak lama bersama Rasul, tetapi banyak bertanya kepada para sahabat lainnya secara sungguh-sungguh, seperti Abu Hurairah.
5. Para sahabat yang secara sungguh-sungguh mengikuti majlis Rasul, banyak bertanya kepada sahabat lain, dan dari segi usia tergolong

<sup>14</sup> Munzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, h. 60.

yang hidup lebih lama dari wafatnya Rasul, seperti Abdullah ibn Umar, Anas ibn Malik, dan Abdullah ibn 'Abbas.<sup>15</sup>

## 2. Penulisan Hadis pada Masa Rasulullah Saw.

Pada masa Nabi hadis belum dikodifikasi secara resmi sebagaimana yang terjadi pada masa Khalifah Umar ibn 'Abd al-'Aziz (99-101 H). Rasulullah tidak pernah memerintahkan kepada sahabat tertentu untuk menulis dan membukukan hadis sebagaimana Alquran yang ditulis secara resmi oleh Zaid ibn Sabit. Bahkan dalam suatu kesempatan Nabi pernah melarang menulis hadis sebagaimana yang diriwayatkan Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi bersabda:

لا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فليحجه وحدثوا عني ولا حرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار<sup>16</sup>

*Jangan kalian tulis dariku (selain Alquran), dan barang siapa yang menulis dariku selain Alquran, maka hapuslah. Riwayatkan hadis dariku tidak apa-apa. Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.*

Berdasarkan riwayat di atas, dan beberapa riwayat yang senada dengan hadis tersebut, muncullah pendapat di kalangan para ulama yang menyatakan bahwa menuliskan hadis Rasul adalah dilarang, di antaranya: Abu Sa'id al-Khudri, 'Abdullah ibn Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari, Abu Hurairah, 'Abdullah ibn 'Abbas, dan 'Abdullah ibn 'Umar.<sup>17</sup>

Para sahabat yang memiliki pendapat seperti ini berupaya secara sungguh-sungguh dan hati-hati untuk mengingat segala hadis yang diterima dari Rasul. Mereka menghafal hadis tersebut sebagaimana halnya menghafal Alquran.

Di samping adanya larangan Rasul untuk menulis hadis sebagaimana yang diriwayatkan Abu Sa'id al-Khudri di atas, ternyata ditemukan juga hadis-hadis yang membolehkan penulisan hadis, di antaranya adalah sabda Nabi:

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 61.

<sup>16</sup> An-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi* (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth.), h. 2298.

<sup>17</sup> Al-Khatib al-Bagdadi, *Taqyid al-'Ilm* (Damaskus: tp., 1949), h. 34.



أكتب فوالذي نفسي بيده ما يخرج منه إلا الحق (رواه البخاري عن عبد الله بن عمرو بن العاص)<sup>18</sup>

*Tulislah, maka demi Zat yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, tidak keluar darinya kecuali yang benar.*

Berdasarkan hadis di atas diketahui bahwa ada sahabat tertentu yang diberi izin untuk menulis hadis, sekalipun secara umum Nabi melarang umat Islam untuk menulisnya. Nabi melarang untuk menulis hadis karena khawatir tercampur dengan Alquran yang pada saat itu masih dalam proses penurunan. Adanya larangan tersebut mengakibatkan banyak hadis yang tidak ditulis.

Di antara sahabat yang memiliki catatan hadis dari Nabi adalah 'Abd Allah ibn 'Amr ibn al-'As. Catatannya diberi nama *as-Sadiqah*. 'Ali ibn Abi Talib (w. 40 H/611 M), Sumrah ibn Jundab (w. 60 H/680 M), 'Abd Allah ibn 'Abbas (w. 69 H/689 M), Jabir ibn 'Abd Allah al-Ansari (w. 78 H/697 M), dan 'Abd Allah ibn Abi Awfa' (w. 8 H).

Menghadapi dua hadis yang tampak bertentangan di atas, ada beberapa pendapat berkenaan dengan hal ini, yaitu:

- Larangan menulis hadis terjadi pada periode permulaan, sedangkan izin penulisannya diberikan pada periode akhir kerasulan;
- Larangan penulisan hadis itu ditujukan bagi orang yang kuat hafalannya dan tidak dapat menulis dengan baik, serta dikhawatirkan salah dan bercampur dengan Alquran. Izin menulis hadis diberikan kepada orang yang pandai menulis dan tidak dikhawatirkan salah serta bercampur dengan Alquran;
- Larangan itu ditujukan bagi orang yang kurang pandai menulis dan dikhawatirkan tulisannya keliru, sementara orang yang pandai menulis tidak dilarang menulis hadis;
- Larangan menulis harus dicabut (*dimansukh*) oleh izin menulis hadis, karena tidak dikhawatirkan tercampurnya catatan hadis dengan Alquran;
- Larangan itu bersifat umum, sedangkan izin menulis hadis bersifat khusus kepada para sahabat yang dijamin tidak akan mencampurkan catatan hadis dengan catatan Alquran.

<sup>18</sup> Al-Asqalani, *Fath al-Bari*, h. 218.

- Larangan ditujukan untuk kodifikasi formal, sedangkan izin ditujukan untuk sekedar dalam bentuk catatan yang dipakai sendiri;
- Larangan berlaku ketika wahyu masih turun, belum dihafal dan dicatat. Adapun ketika wahyu yang turun sudah dihafal dan dicatat, maka penulisan hadis diizinkan.<sup>19</sup>

Menurut M. Syuhdi Ismail, hadis di atas tidak bertentangan. Para ulama telah membahas dan mengkompromikan maksudnya, yaitu:

- Larangan telah dicabut (*mansukh*) oleh keizinan, karena telah tidak terlihat kekhawatiran tercampurnya catatan Alquran dengan catatan hadis;
- Larangan bersifat umum, sedang keizinan bersifat khusus terhadap para sahabat yang dijamin tidak akan mencampurkan catatan Alquran dengan catatan hadis;
- Larangan ditujukan untuk "kodifikasi" formal, sedang keizinan ditujukan untuk sekedar dalam bentuk catatan yang dipakai sendiri;
- Larangan berlaku tatkala wahyu masih turun, belum dihafal dan dicatat, sedang tatkala wahyu yang turun telah dihafal dan dicatat, penulisan hadis diizinkan.<sup>20</sup>

Al-Azami sebagaimana dikutip oleh Nawir Yuslem mencoba memberikan solusinya sebagai berikut: bahwa di antara beberapa hadis yang melarang penulisan hadis, hanya ada satu hadis yang bisa diterima, yaitu hadis yang berasal dari Abu Sa'id al-Khudri, versi yang bukan melalui jalur 'Abd al-Rahman ibn Zaid, yang berbunyi:

عن أبي سعيد الخدري أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فليحبه (رواه مسلم)

*Dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwasanya Rasul Saw. bersabda, "Janganlah kamu menuliskan sesuatu dariku, dan siapa yang menuliskan sesuatu dariku selain Alquran, maka hendaklah ia menghapusnya. (HR. Muslim).*

Maksud sebenarnya yang terkandung dalam hadis ini adalah tidak ada yang boleh ditulis bersama-sama dengan Alquran pada kertas

<sup>19</sup> Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Sejarah dan Metodologinya* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 34.

<sup>20</sup> M. Syuhdi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 101.

yang sama, karena hal yang demikian bisa menyebabkan seseorang yang membacanya menganggap kalimat-kalimat yang dituliskan di margin atau di antara baris ayat-ayat Alquran tersebut adalah sebagai bagian dari ayat Alquran. Hal lain yang perlu diingat, bahwa larangan tersebut disampaikan Rasul Saw. pada masa Alquran masih sedang turun, dan teks Alquran itu sendiri masih belum lengkap. Apabila kondisi yang demikian tidak ada lagi, maka tidak ada alasan yang tepat untuk melarang menuliskan hadis-hadis Nabi.<sup>21</sup>

## B. Hadis pada Masa *al-Khulafa ar-Rasyidin*

Periode kedua sejarah perkembangan hadis adalah masa sahabat, khususnya masa *al-Khulafa' ar-Rasyidin* sejak tahun 11 H sampai 40 H. Masa ini disebut juga dengan masa sahabat besar. Pada masa ini perhatian para sahabat masih terfokus pada pemeliharaan dan penyebaran Alquran, sehingga periwayatan hadis belum begitu berkembang. Mereka sangat berhati-hati dan membatasi diri dalam meriwayatkan hadis.

Para sahabat sangat berhati-hati dan membatasi diri dalam meriwayatkan hadis disebabkan mereka khawatir terjadinya kekeliruan. Mereka menyadari bahwa hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran yang juga harus tetap terpelihara dari kekeliruan sebagaimana halnya Alquran. Oleh sebab itu, para sahabat khususnya *al-Khulafa' ar-Rasyidin* dan sahabat lain seperti az-Zubair, Ibn 'Abbas, Abu Ubaidah berupaya memperketat penerimaan dan periwayatan hadis. Agar tidak terjadi kesalahan dalam periwayatan, mereka menyampaikan dan menjaga hadis dengan hati-hati, tidak meriwayatkannya kecuali pada saat-saat dibutuhkan melalui penelitian yang mendalam.

Abu Bakar as-Siddiq misalnya, beliau menunjukkan perhatian yang serius dalam memelihara hadis serta memperketat periwayatan hadis. Hal ini beliau lakukan untuk menghindari kesalahan dan kelalaian yang berujung pada kebohongan mengenai hadis yang mereka riwayatkan. Salah satu contoh kehati-hatian Abu Bakar terlihat pada riwayat Ibn Syihab az-Zuhri dari Qabisah ibn Zuaib bahwa seorang nenek bertanya kepada Abu Bakar tentang bagian warisan dari harta yang ditinggalkan cucunya. Abu Bakar menjawab bahwa hal itu tidak ditemukan hukumnya, baik dalam Alquran maupun hadis. Abu Bakar bertanya kepada sahabat, lalu Al-Mugirah menyebutkan bahwa Rasulullah memberinya seperenam. Abu Bakar kemudian meminta supaya

<sup>21</sup> Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 103.

al-Mugirah meghadirkan saksi terlebih dahulu baru kemudian hadisnya diterima. Al-Mugirah pun menghadirkan saksi Muhammad ibn Maslamah yang memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataannya. Akhirnya Abu Bakar menetapkan kewarisan nenek dengan memberikan seperenam bagian berdasarkan hadis Nabi yang disampaikan al-Mugirah tersebut.<sup>22</sup>

Kasus di atas memberi petunjuk bahwa Abu Bakar ternyata tidak segera menerima riwayat hadis sebelum meneliti periwayatnya. Dalam melakukan penelitian, Abu Bakar meminta kepada periwayat hadis untuk menghadirkan saksi. Sikap seperti ini diambil oleh Abu Bakar agar berita yang disampaikan benar-benar secara meyakinkan berasal dari Nabi, sehingga dapat dijadikan sumber hukum.

Sikap kehati-hatian Abu Bakar dalam periwayatan hadis, mengakibatkan hadis yang diriwayatkannya relatif tidak banyak. Padahal kalau dilihat dari segi kedekatannya dengan Rasul, beliau telah bergaul lama dan sangat akrab dengan Nabi, mulai dari zaman sebelum Nabi hijrah ke Madinah sampai Nabi wafat. Di samping itu, Abu Bakar selalu sibuk ketika menjabat khalifah, termasuk menghadapi berbagai ancaman dan kekacauan yang membahayakan pemerintah dan Negara. Demikian juga jarak waktu antara kewafatannya dengan kewafatan Nabi sangat dekat, serta kebutuhan hadis pada waktu itu tidak terlalu banyak.

Sikap serupa juga ditunjukkan oleh Umar ibn al-Khattab. Sebagaimana yang dilakukan Abu Bakar, Umar juga meminta saksi jika ada orang yang meriwayatkan hadis. Contoh: ketika Umar mendengar hadis yang disampaikan oleh Ubay ibn Ka'ab, beliau tidak langsung menerima riwayatnya, tetapi ia baru bersedia menerima riwayat Ubay tersebut setelah para sahabat yang lain seperti Abu Zarr menyatakan bahwa ia juga telah mendengar hadis Nabi tentang apa yang dikemukakan Ubay tersebut. Akhirnya Umar berkata kepada Ubay: "Demi Allah, sungguh saya tidak menuduhmu berdusta, saya berlaku demikian karena saya ingin berhati-hati dalam periwayatan hadis".<sup>23</sup>

Sebagian ahli hadis mengemukakan bahwa Abu Bakar dan Umar menggariskan bahwa hadis dapat diterima apabila disertai saksi atau setidaknya periwayatnya berani bersumpah. Namun menurut as-Siba'i, pendapat ini tidak benar karena Umar menerima beberapa hadis meskipun hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat hadis. Untuk masalah tertentu seringkali Umar menerima periwayatan tanpa saksi dari orang tertentu, seperti hadis-hadis dari 'Aisyah. Menurut as-Siba'i, sampai Umar wafat, belum banyak

<sup>22</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan*, h. 42.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 44.



hadis yang tersebar dan masih terjaga di hati para sahabat. Baru pada masa Usman ibn 'Affan, periwayatan hadis diperlonggar.<sup>24</sup>

Sikap Abu Bakar maupun Umar tersebut diikuti oleh Usman ibn 'Affan dan Ali. Selain cara di atas, Ali juga terkadang mengajukan sumpah kepada sahabat yang meriwayatkan hadis. Kehati-hatian para sahabat bukan berarti bahwa mereka selamanya mensyaratkan bahwa hadis dapat diterima bila diriwayatkan oleh dua orang atau lebih atau periwayatan hadis harus disertai dengan saksi dan bahkan sumpah, tetapi maksudnya adalah mereka berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis.<sup>25</sup>

Dalam suatu kesempatan khutbah, Usman meminta kepada para sahabat agar tidak banyak meriwayatkan hadis yang mereka tidak pernah mendengar hadis itu pada zaman Abu Bakar dan Umar. Pernyataan Usman ini menunjukkan pengakuan Usman atas sikap hati-hati kedua khalifah sebelumnya.

Khalifah Usman tampaknya tidak banyak meriwayatkan hadis. Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan hadis yang berasal dari riwayat Usman sekitar empat puluh hadis saja. Itupun banyak matan hadis yang berulang karena perbedaan sanad. Matan hadis yang banyak berulang itu adalah hadis tentang wudu'.

Sebagaimana para khalifah sebelumnya, Ali ibn Abi Talib juga tidak jauh berbeda dengan mereka dalam periwayatan hadis. Secara umum, beliau baru bersedia menerima riwayat hadis apabila periwayat hadis tersebut telah mengucapkan sumpah bahwa hadis yang disampaikannya itu benar-benar berasal dari Nabi. Hanya riwayat yang benar-benar dipercayainya yang tidak dimintanya untuk bersumpah, seperti ketika Ali menerima riwayat dari Abu Bakar as-Siddiq.

Ali ibn Abi Talib cukup banyak meriwayatkan hadis. Hadis yang diriwayatkannya selain dalam bentuk lisan, juga dalam bentuk tulisan (catatan). Hadis yang berupa catatan isinya sekitar:

- a. Hukuman denda (*diyat*).
- b. Pembebasan orang Islam yang ditawan orang kafir.
- c. Larangan melakukan hukum qisas terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir.<sup>26</sup>

Meskipun pada masa khalifah yang empat terjadi upaya pembatasan

<sup>24</sup> As-Siba'i, *as-Sunnah*, h. 72.

<sup>25</sup> 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*, h. 91.

<sup>26</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Ksahihan*, h. 48

dan pengetatan dalam periwayatan hadis, tidak berarti keberadaan hadis Nabi dalam kondisi autentik dan sahih semuanya. Dalam sejarah disebutkan bahwa telah terjadi pemalsuan hadis pada masa pemerintahan Ali ibn Abi Talib. Menurut Mustafa as-Siba'i, pihak yang pertama kali membuat hadis palsu adalah orang-orang Syi'ah, ketika mereka merasa yakin bahwa Ali dan keturunannya yang paling berhak memegang jabatan khalifah. Sejak itu, mereka mulai membuat hadis palsu berkenaan dengan keutamaan Ali dan keluarganya yang kemudian didengar oleh sebagian *ahl as-sunnah wa al-jama'ah*, dan merekapun membuat hadis palsu sebagai tandingan yang berisi keutamaan Abu Bakar, Umar ibn Khattab, serta Mu'awiyah.<sup>27</sup>

Bukti hadis yang mereka buat antara lain hadis yang mendeskreditkan Mu'awiyah dan menyanjung Ali beserta pengikutnya. Mereka juga membuat hadis-hadis palsu yang mencela para sahabat khususnya Abu Bakar, Umar ibn Khattab, dan sahabat-sahabat lain. Kaum Syi'ah yang banyak membuat hadis palsu adalah kelompok Rafidah yang menurut Ibn Taimiyah seperti yang dikutip 'Ajjaj al-Khatib, pada masa Ali berkuasa di Kufah sudah ada. Mereka beranggapan bahwa berdusta untuk kebaikan diperbolehkan.<sup>28</sup>

### C. Hadis pada Masa Sahabat Kecil dan Tabi'in

Sebagaimana para sahabat besar, para sahabat kecil dan tabi'in juga cukup berhati-hati dalam periwayatan hadis. Hanya saja beban mereka tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan yang dihadapi para sahabat. Pada masa ini Alquran sudah dibukukan dalam satu *mushaf*, sehingga tidak lagi mengkhawatirkan mereka. Selain itu, usaha yang telah dirintis oleh para sahabat pada masa *al-khulafa ar-Rasyidin*, khususnya masa kekhalifahan Usman ibn 'Affan, para sahabat ahli hadis telah menyebar ke beberapa wilayah kekuasaan Islam.

Pada masa ini daerah kekuasaan Islam semakin luas. Banyak sahabat ataupun tabi'in yang pindah dari Madinah ke daerah-daerah yang baru dikuasai. Para sahabat pindah ke daerah baru sekaligus membawa perbendaharaan hadis yang ada pada mereka, sehingga hadis-hadis tersebar di berbagai daerah. Masa ini dikenal dengan *'asr intisyar ar-riwayah* (masa menyebarnya periwayatan hadis).

Ketika pemerintahan dipegang oleh Bani Umayyah, wilayah kekuasaan Islam sampai meliputi Mesir, Persia, Irak, Afrika Selatan, Samarkand dan

<sup>27</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 43.

<sup>28</sup> *Ibid.*



Spanyol, di samping Madinah, Makkah, Basrah, Syam, dan Khurasan.<sup>29</sup> Tercatat beberapa kota sebagai pusat pembinaan dalam periwayatan hadis, sebagai tempat tujuan para tabi'in dalam mencari hadis. Kota-kota tersebut adalah:

1. Madinah, dengan tokoh dari kalangan sahabat: 'Aisyah, Abu Hurairah, Ibn 'Umar, Abu Sa'id al-Khuzri, dan lain-lain. Tokoh dari kalangan tabi'in: Sa'id ibn al-Musayyib, 'Urwah ibn Zubair, Nafi' maula Ibn 'Umar, dan lain-lain.
2. Makkah, dengan tokoh hadis dari kalangan sahabat: Ibn 'Abbas, 'Abd Allah ibn Sa'id, dan lain-lain. Tokoh dari kalangan tabi'in: Mujahid ibn Jabr, 'Ikrimah maula Ibn 'Abbas, 'Ata' ibn Abi Rabah, dan lain-lain.
3. Kufah, dengan tokoh dari kalangan sahabat: 'Abd Allah ibn Mas'ud, Sa'ad ibn Abi Waqqas, dan Salman al-Farisi. Tokoh dari kalangan tabi'in: Masruq ibn al-Ajda', Syuraikh ibn al-Haris, dan lain-lain.
4. Basrah, dengan tokoh dari kalangan sahabat: 'Utbah ibn Gahzwan, 'Imran ibn Husain, dan lain-lain. Tokoh dari kalangan tabi'in: al-Hasan al-Basri, Abu al-'Aliyah, dan lain-lain.
5. Syam, dengan tokoh dari kalangan sahabat: Mu'az ibn Jabal, Abu al-Darda', 'Ubbadah ibn Samit, dan lain-lain. Tokoh dari kalangan tabi'in: Abu Idris, Qabisah ibn Zuaib, dan Makhul ibn Abi Muslim.
6. Mesir, dengan tokoh dari kalangan sahabat: 'Abd Allah ibn Amr ibn 'As, 'Uqbah ibn Amir, dan lain-lain. Tokoh dari kalangan tabi'in: Yazid ibn Abi Hubaib, Abu Basrah al-Gifari, dan lain-lain.<sup>30</sup>

Hadis-hadis yang diterima oleh para tabi'in ini ada yang dalam bentuk catatan-catatan atau tulisan-tulisan, dan ada pula yang harus dihafal, di samping dalam bentuk-bentuk yang sudah terpolakan dalam ibadah dan amaliah para sahabat yang mereka saksikan dan mereka ikuti. Kedua bentuk ini saling melengkapi, sehingga tidak ada satu hadis pun yang tercecceh atau terlupakan. Namun sekalipun demikian, pada masa pasca sahabat besar ini muncul kekeliruan periwayatan hadis ketika kecermatan dan sikap hati-hati melemah. Periwayatan tidak semata-mata menyangkut hadis-hadis yang berasal dari Nabi saja (*marfu'*), tetapi juga hadis yang bersumber dari sahabat (*mauquf*) dan tabi'in (*maqtu'*), bahkan pernyataan beberapa ahli kitab yang telah masuk Islam yang mereka sadur dari pernyataan Bani Israil atau

*suhuf* mereka sebagai bahan komparasi setelah mereka masuk Islam. Dari sekian pernyataan yang beragam sumber ini, tidak mustahil timbul salah kutip, dimana perkataan sahabat dikatakan sebagai hadis Nabi, atau bahkan perkataan ahli kitab sebagai sabda Nabi.<sup>31</sup>

Di samping kekeliruan di atas, pada masa ini juga sudah mulai banyak bermunculan hadis palsu. Pemalsuan hadis yang dimulai sejak masa Ali ibn Abi Talib terus berlanjut dan semakin banyak, tidak hanya menyangkut urusan politik, tetapi juga dalam masalah lain. Para ulama telah melakukan beberapa langkah untuk menghadapi terjadinya kekeliruan dan pemalsuan hadis di atas, yaitu:

1. Melakukan seleksi dan koreksi tentang nilai hadis atau para periwayatnya.
2. Hanya menerima riwayat hadis dari periwayat yang *siqat* saja.
3. Melakukan penyaringan terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *siqat*.
4. Mensyaratkan tidak adanya *syaz* berupa penyimpangan periwayat *siqat* terhadap periwayat lain yang lebih *siqat*.<sup>32</sup>
5. Kelima, untuk mengidentifikasi hadis palsu, mereka meneliti sanad dan *rijal al-hadis* dan bertanya kepada para sahabat yang masih hidup pada saat itu.<sup>33</sup>

#### D. Hadis pada Masa Kodifikasi

Secara harfiah, kodifikasi atau *tadwin* berarti mengumpulkan, menghimpun, mencatat atau membukukan, juga berarti menertibkan sesuatu. Jika kata kodifikasi dihubungkan dengan kata hadis, maka maksudnya adalah menghimpun catatan-catatan hadis Nabi Saw. ke dalam suatu *mushaf*.

Kegiatan kodifikasi hadis secara resmi dimulai pada masa pemerintahan khalifah kedelapan Bani Umayyah, yaitu Umar ibn 'Abd al-'Aziz yang menjabat khalifah antara tahun 99 sampai dengan 101 H), melalui instruksinya kepada pejabat daerah agar memperhatikan dan mengumpulkan hadis dari para penghafalnya. Namun berdasarkan *khavar sahih* dalam *Tabaqat* Ibn Sa'ad menginformasikan bahwa benih-benih kodifikasi resmi adalah di tangan ayahnya Abd. Al-'Aziz ibn Marwan yang menjabat sebagai gubernur Mesir.

<sup>29</sup> Munzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, h. 71

<sup>30</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 44-45.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*, h. 57-60.

<sup>33</sup> Abu Zahw, *al-Hadis*, h. 99.

Khalifah Umar ibn 'Abd al-'Aziz menginstruksikan kepada Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amr ibn Hazm yang pada saat itu menjabat sebagai gubernur Madinah untuk memperhatikan dan mengumpulkan hadis dari para penghafalnya, kemudian menuliskannya karena beliau khawatir akan lenyapnya ilmu dengan meninggalnya para ulama. Khalifah menginstruksikan kepada Abu Bakar ibn Muhammad ibn Hazm agar mengumpulkan hadis-hadis yang ada pada 'Amrah binti 'Abd ar-Rahman al-Ansari, murid kepercayaan 'Aisyah, dan al-Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakr. Instruksi yang sama juga ia tujukan kepada Muhammad ibn Syihab az-Zuhri seorang ulama besar di Hijaz dan Syam. Dengan demikian, kedua ulama di ataslah yang merupakan pelopor dalam kodifikasi hadis berdasarkan perintah Khalifah Umar ibn 'Abd al-'Aziz.

Abu Bakar ibn Hazm berhasil menghimpun dalam jumlah yang menurut para ulama kurang lengkap. Sementara ibn Syihab az-Zuhri berhasil menghimpun hadis secara lebih lengkap. Namun sekalipun demikian, kitab himpunan hadis-hadis mereka tidak ada yang sampai kepada kita. Ulama setelah az-Zuhri yang berhasil menyusun kitab *tadwin* yang bisa diwariskan kepada generasi sekarang adalah kitab *al-Muwatta'* yang selesai disusun oleh Malik ibn Anas pada tahun 143 H.

Dari kedua tokoh di atas, para ulama hadis lebih cenderung memilih az-Zuhri sebagai kodifikator pertama daripada Ibn Hazm, dengan pertimbangan:

1. Az-Zuhri dikenal sebagai ulama besar di bidang hadis dibandingkan dengan yang lainnya.
2. Dia berhasil menghimpun seluruh hadis yang ada di Madinah, sedangkan Ibn Hazm tidak demikian.
3. Hasil kodifikasinya dikirimkan ke seluruh penguasa di daerah-daerah sehingga lebih cepat tersebar.<sup>34</sup>

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kodifikasi hadis pada masa khalifah Umar ibn 'Abd al-'Aziz, yaitu: *Pertama*, para ulama telah tersebar ke berbagai negeri, dan dikhawatirkan hadis akan hilang bersama wafatnya mereka. *Kedua*, kekhawatiran bercampurnya antara hadis Nabi dengan hadis palsu, karena banyak berita yang diada-adakan oleh pelaku bid'ah seperti Khawarij, Rafidah, Syi'ah dan lain-lain. *Ketiga*, Usaha kodifikasi sangat penting mengingat semakin meluasnya daerah kekuasaan Islam, sedangkan kemampuan para tabi'in tidak sama.<sup>35</sup> *Keempat*, alasan tidak terdewannya

<sup>34</sup> Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 129-130.

<sup>35</sup> Subhi as-Salih, *Ulum al-Hadis wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-'Ilm al-Malain, 1973), h. 45.

hadis secara resmi pada masa Rasul dan *al-Khulafa' ar-Rasyidin* karena kekhawatiran bercampur aduknya dengan Alquran telah hilang disebabkan Alquran telah dikumpulkan dalam satu *mushaf* dan telah merata di seluruh pelosok.<sup>36</sup>

Kodifikasi hadis secara resmi yang dilakukan pada awal abad kedua Hijriyah ini belum tersistematiskan sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab hadis belakangan. Penuliskannya masih bersifat umum, belum ada spesialisasi dan konsentrasi. Bahkan penuliskannya masih bercampur dengan pendapat sahabat dan fatwa tabi'in. Dengan demikian, karya ulama pada masa ini belum memisahkan antara hadis-hadis yang *marfu'*, *mauquf*, dan *maqtu'*. Begitu juga belum memisahkan antara hadis sahih, hasan, dan da'if.

Di antara kitab-kitab yang merupakan hasil kodifikasi pada abad ke 2 H yang masih dijumpai sekarang adalah:

- a. Kitab *al-Muwatta'* yang disusun oleh Imam Malik pada tahun 144 H atas permintaan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur. Kitab ini mengandung lebih kurang 1.720 buah hadis.
- b. *Musnad asy-Syafi'i*, karya Imam Syafi'i, yaitu berupa kumpulan hadis yang terdapat dalam kitab *al-Umm*.
- c. *Mukhtaliful Hadis*, karya Imam asy-Syafi'i yang isinya mengandung pembahasan tentang cara-cara menerima hadis sebagai *hujjah*, dan cara-cara mengkompromikan hadis yang kelihatannya kontradiktif satu sama lain.
- d. *As-Sirat an-Nabawiyah* oleh Ibn Ishaq. Isinya antara lain tentang perjalanan hidup Nabi Saw. dan peperangan-peperangan yang terjadi pada zaman Nabi.<sup>37</sup>

#### E. Hadis pada Masa Awal Sampai Akhir Abad III H

Masa kodifikasi dilanjutkan dengan masa seleksi hadis. Yang dimaksud dengan masa seleksi atau penyaringan di sini adalah masa upaya para *mudawwin* hadis yang melakukan seleksi secara ketat, sebagai kelanjutan dari upaya para ulama sebelumnya yang telah berhasil melahirkan suatu kitab *tadwin*.<sup>38</sup> Masa ini dimulai sekitar akhir abad II atau awal abad III H, yaitu ketika pemerintahan dipegang oleh dinasti Bani 'Abbasiyah, khususnya sejak masa al-Makmun sampai dengan akhir abad III atau awal abad IV,

<sup>36</sup> Fatchur Rahman, *Iktishar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1995), h. 36.

<sup>37</sup> Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 131.

<sup>38</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 48.



masa pemerintahan al-Muktadir. Periode seleksi ini muncul karena pada periode *tadwin* belum berhasil dipisahkan beberapa hadis yang berasal dari sahabat (*mauquf*) dan dari tabi'in (*maqtu'*) dari hadis yang berasal dari Nabi (*marfu'*). Begitu juga belum bisa dipisahkan beberapa hadis da'if dari hadis sahih. Bahkan masih ada hadis *maudu'* (palsu) yang bercampur dengan hadis-hadis sahih. Masa ini dikenal dengan masa penerimaan, pentashihan, dan penyempurnaan (*'asr at-tajrid wa at-tashih wa at-tanqih*).

Pada permulaan abad III, para ahli hadis berusaha menyisahkan *al-hadis* dari fatawa-fatwa sahabat dan tabi'in. Untuk tujuan yang mulia ini, mereka menyusun kitab *musnad* yang bersih dari fatwa-fatwa. Maka muncullah ulama hadis seperti Musa al-'Abbasy, Musaddad al-Bashry, Asad ibn Musa, dan Nu'aim ibn Hammad al-Khaza'iy menyusun kitab-kitab *musnad*. Kemudian menyusul pula Imam Ahmad ibn Hanbal. Kitab-kitab hadis pada permulaan abad III ini belum menyisahkan hadis-hadis da'if, begitu juga hadis *maudu'* yang diselundupkan golongan yang bermaksud menodai agama Islam.

Pada pertengahan abad III, para ulama hadis membuat kaidah-kaidah dan syarat-syarat untuk menentukan suatu hadis apakah sahih atau da'if. Para perawi diteliti kejujurannya, hafalannya, dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan penentuan kualitas suatu hadis. Berkat keuletan dan keseriusan para ulama masa ini, maka muncullah kitab-kitab hadis yang hanya memuat hadis-hadis sahih. Kitab tersebut dalam perkembangannya kemudian dikenal dengan "*kutub a-sittah*" (kitab induk yang enam).<sup>39</sup>

Ulama yang pertama menyusun kitab tersebut ialah Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn Bardizbah al-Bukhari yang terkenal dengan Imam Bukhari (194-252 H), dengan kitabnya *al-Jami' as-Sahih*. Kemudian disusul oleh Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Kusairi an-Naisaburi, yang dikenal dengan Imam Muslim (204-261 H), dengan kitabnya yang juga disebut *al-Jami' as-Sahih*.

Usaha yang sama juga dilakukan oleh Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as ibn Ishak as-Sijistani (202-275 H), Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah at-Tirmizi (200-279 H), Abu Abdul ar-Rahman ibn Su'aid ibn Bahr an-Nasa'i (215-302 H), dan Abu Abdillah ibn Yazid ibn Majah (207-273 H). Hasil karya keempat ulama ini dikenal dengan kitab *as-sunan*, yang menurut para ulama kualitasnya di bawah kitab karya Bukhari dan Muslim.<sup>40</sup> *Sunan ad-Darimi* oleh ad-Darimi (w. 225 H), dan *Sunan Sa'id ibn al-Mansur* oleh Sa'id ibn al-Mansur (w. 227 H).

<sup>39</sup> As-Salih, *Ulum al-Hadis*, h. 48.

<sup>40</sup> Munzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, h. 78.

Pada masa ini, para ulama bersungguh-sungguh mengadakan penyaringan hadis yang diterimanya. Mereka berhasil memisahkan hadis-hadis yang da'if dari yang sahih. Hadis-hadis yang *mauquf* dan yang *maqtu'* dari yang *marfu'*, meskipun berdasarkan penelitian para ulama berikutnya masih ditemukan tersisipkannya hadis-hadis yang da'if pada kitab-kitab sahih. Di samping itu, mereka antusias menulis ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadis. Ada yang mengarang kitab tentang sejarah para periwayat, *illat* hadis, dan lain-lain, sehingga secara umum abad ketiga hijriah ini merupakan masa keemasan dalam peradaban Islam.<sup>41</sup>

## F. Hadis pada Abad IV H Sampai Pertengahan Abad VII H

Masa seleksi dilanjutkan dengan masa pengembangan dan penyempurnaan sistem penyusunan kitab-kitab hadis. Masa ini dikenal dengan *'asr at-tahzib wa at-taqrib wa al-istidrak wa al-jam'i* (masa pemeliharaan, penertiban, penambahan, dan penghimpunan). Penyusunan kitab-kitab pada masa ini lebih mengarah kepada usaha mengembangkan beberapa variasi pembukuan kitab-kitab yang sudah ada. Maka setelah berjalan beberapa saat dari munculnya *al-Kutub as-Sittah*, *al-Muwatta'* karya Malik ibn Anas, dan *al-Musnad* karya Ahmad ibn Hanbal, para ulama mengalihkan perhatian mereka untuk menyusun kitab-kitab yang berisi pengembangan dan penyempurnaan sistem penyusunan kitab-kitab hadis.<sup>42</sup>

Periode ini dimulai pada masa khalifah al-Muqtadir sampai khalifah al-Mu'tasim. Meskipun kekuasaan Islam mulai melemah pada periode ini, bahkan mengalami keruntuhan pada pertengahan abad ke-VII Hijriah akibat serangan Hulagu Khan, cucu Jengis Khan, namun kegiatan memelihara dan mengembangkan hadis tetap berlangsung sebagaimana pada periode-periode sebelumnya. Hanya saja hadis-hadis yang dihimpun pada periode ini tidak sebanyak yang dihimpun pada periode-periode sebelumnya. Kitab-kitab yang dihimpun pada periode ini adalah:

1. *As-Sahih* oleh Ibnu Khuzaimah (313 H),
2. *Al-Anwa' wa at-Taqsir* oleh Ibn Hibban (354 H),
3. *Al-Musnad* oleh Abu Awanah (316 H),
4. *Al-Muntaqa* oleh Ibn Jarud,
5. *Al-Mukhtarah* oleh Muhammad ibn Abd al-Wahid al-Maqdisi.<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Abu Zahw, *al-Hadis*, h. 424.

<sup>42</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 50.

<sup>43</sup> Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 138-139.



Para ulama hadis periode ini memperkenalkan sistem baru dalam penyusunan hadis, yaitu:

- a. Kitab *Atraf*. Di dalam kitab ini hanya disebutkan sebagian dari matan hadis tertentu, kemudian dijelaskan seluruh *sanad* dari *matan* itu, baik *sanad* yang berasal dari kitab hadis yang dikutip *matannya* ataupun dari kitab-kitab lainnya. Contoh: *Atrafas-Sahihaini*, oleh Ibrahim ad-Dimasyqy (w. 400 H), *Atrafas-Sahihaini*, oleh Abu Muhammad Khalaf ibn Muhammad al-Wasiti (w. 401 H), *Atrafas-Sunan al-Arba'ah*, oleh Ibn Asakir ad-Dimasyqy (w. 571 H), dan *Atraf al-Kutub as-Sittah*, oleh Muhammad ibn Tahir al-Maqdisi (w. 507 H).
- b. Kitab *Mustakhraj*. Kitab ini memuat *matan* hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari atau Muslim, atau keduanya, atau lainnya. Kemudian penyusun kitab ini meriwayatkan *matan* hadis tersebut dengan *sanadnya* sendiri. Contohnya adalah: *Mustakhraj Sahih Bukhari* oleh Jurjani, *Mustakhraj Sahih Muslim* oleh Abu Awanah (w. 316 H), dan *Mustakhraj Bukhari Muslim* oleh Abu Bakar ibn Abdan as-Sirazi (w. 388 H).
- c. Kitab *Mustadrak*. Kitab ini menghimpun hadis-hadis yang memiliki syarat-syarat Bukhari dan Muslim atau yang memiliki salah satu syarat dari keduanya. Contohnya adalah *Al-Mustadrak* oleh al-Hakim (321-405 H).
- d. Kitab *Jami'*. Kitab ini menghimpun hadis-hadis yang termuat dalam kitab-kitab yang ada, seperti: *Al-Jami' bayn as-Sahihaini* oleh Ibn al-Furat (w. 414 H), *Al-Jami' bayn as-Sahihaini* oleh Muhammad ibn Nashr al-Humaidi, dan *Al-Jami' bayn as-Sahihaini* oleh al-Bagawi (w. 516 H).<sup>44</sup>

Pada masa ini juga, para ulama mengumpulkan isi kitab yang enam, seperti yang dilakukan oleh Abd al-Haq ibn Abd ar-Rahman asy-Syibli (w. 583 H), al-Fair az-Zabadi dan Ibn al-Asir al-Jazari. Ada yang menghimpun kitab-kitab hadis mengenai hukum, seperti yang dilakukan oleh ad-Daruqutni, al-Baihaqi, Ibn Daqiq al-'Id, Ibn Hajar al-Asqalani, dan Ibnu Qudamah al-Maqdisi.<sup>45</sup>

Di samping itu, ulama hadis juga berusaha menciptakan kamus hadis untuk mencari pentakhrij suatu hadis atau untuk mengetahui dari kitab hadis apa suatu hadis didapatkan, misalnya kitab:

1. *Al-Jami' as-Saghir fi Ahadis al-Basyir an-Nazir*, karya Imam Jalaluddin as-Suyuti (849-911 H). Kitab ini mengumpulkan segala hadis-hadis yang terdapat dalam kitab enam dan lainnya. Kamus ini disusun secara alfabetis dari awal hadis, dan selesai ditulis pada tahun 907 H.
2. *Dakhair al-Mawaris fi ad-Dalalati 'ala Mawadi' al-Hadis*, karya al-'Allamah as-Sayyid Abd al-Gani al-Maqdisy an-Nabulisy. Di dalamnya terkumpul kitab *Atraf* 7 (*Sahih Bukhari-Muslim*, *Sunan empat*, dan *Muwatta'*)
3. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi*, karya Dr. A.J. Winsinc dan Dr. J.F. Mensing. Keduanya adalah dosen Bahasa Arab di Universitas Leiden. Kitab kamus hadis ini memuat hadis-hadis kitab enam, *Musnad ad-Darimy*, *Muwatta'* Malik, dan *Musnad Ahmad*. Kitab ini selesai dicetak di Leiden pada tahun 1936 M.<sup>46</sup>

#### G. Hadis pada Masa Pertengahan Abad VII H Sampai Sekarang

Kegiatan ulama hadis pada masa ini berkaitan dengan upaya mensyarah kitab-kitab hadis yang sudah ada, menghimpun dan mengumpulkan hadis-hadis dari kitab-kitab yang sudah ada, mentakhrij hadis dalam kitab-kitab tertentu, dan membahas kandungan kitab-kitab hadis, sehingga menghasilkan jenis karya sebagai berikut:

- a. Kitab *Syarah*, yaitu kitab yang memuat uraian dan penejelasan kandungan hadis dari kitab tertentu dan hubungannya dengan dalil-dalil lain yang bersumber dari Alquran, hadis, maupun kaidah-kaidah syara' lainnya. Contohnya adalah:
  - 1). *Fath al-Bari*, syarah kitab *Sahih al-Bukhari*, karya Ibn Hajar al-Asqalani.
  - 2). *Al-Minhaj*, syarah kitab *Sahih Muslim*, karya an-Nawawi.
  - 3). *'Aun al-Ma'bud*, syarah *Sunan Abu Dawud*, karya Syams al-Haq al-Azim al-Abadi.
- b. Kitab *Mukhtasar*, yaitu kitab yang berisi ringkasan dari suatu kitab hadis, seperti *Mukhtasar Sahih Muslim* oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi
- c. Kitab *Zawa'id*, yaitu kitab yang menghimpun hadis-hadis dari kitab-kitab tertentu yang tidak dimuat oleh kitab tertentu lainnya. Contohnya

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 140-141.

<sup>45</sup> Munzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, h. 79.

<sup>46</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtishar*, h. 42.

adalah *Zawa'id as-Sunan al-Kubra* oleh al-Bisiri, yang memuat hadis-hadis riwayat al-Baihaqi yang tidak termuat dalam *al-Kutub as-Sittah*.

- d. Kitab petunjuk (kode indeks) hadis, yaitu kitab yang berisi petunjuk praktis untuk mempermudah mencari *matan* hadis pada kitab-kitab tertentu. Contohnya: *Miftah Kunuz as-Sunnah*, karya A.J. Wensinck, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi.
- e. Kitab *Takhrij*, yaitu kitab yang menjelaskan tempat-tempat pengambilan hadis-hadis yang dimuat dalam kitab tertentu dan menjelaskan kualitasnya. Contohnya adalah *Takhrij Ahadis al-Ihya* oleh al-'Iraqi. Kitab ini mentakhrij hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Ihya 'Ulum ad-Din* karya Imam al-Gazali.
- f. Kitab *Jami'*, yaitu kitab yang menghimpun hadis-hadis dari beberapa kitab hadis tertentu, seperti *Al-Lu'lu' wa al-Marjan*, karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi. Kitab ini menghimpun hadis-hadis Bukhari dan Muslim.
- g. Kitab yang membahas masalah tertentu, seperti masalah hukum. Contohnya, *Bulug al-Maram min Adillah al-Ahkam*, karya Ibn Hajar al-Asqalani, dan *Koleksi Hadis-Hadis Hukum* oleh T.M. Hasbi ash-Shiddieqy.<sup>47</sup>

<sup>47</sup> Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 144-145.

## BAB IV ILMU HADIS DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

### A. Pengertian Ilmu Hadis

Kata ilmu hadis merupakan kata majemuk yang tersusun dari dua kata, yaitu kata ilmu dan kata hadis. Kata ini berasal dari bahasa Arab yaitu *'ilm al-hadis*. Secara etimologis *'ilm* berarti pengetahuan,<sup>1</sup> jamaknya *'ulum*, yang berarti *al-yaqin* (keyakinan), dan *al-ma'rifah* (pengetahuan). Menurut para ahli kalam (*mutakallimun*), ilmu berarti keadaan tersingkapnya sesuatu yang diketahui (objek pengetahuan). Tradisi di kalangan sebagian ulama, ilmu diartikan sebagai sesuatu yang menancap dalam-dalam pada diri seseorang yang dengannya ia dapat menemukan atau mengetahui sesuatu.<sup>2</sup>

Adapun kata hadis, juga berasal dari bahasa Arab yaitu *al-hadis* yang berarti: الجديد (yang baru) lawan dari kata: القديم (yang lama), seperti perkataan: الجديد من الاشياء (sesuatu yang baru). Di samping arti baru, *al-hadis* juga mengandung arti dekat (القريب), yaitu sesuatu yang dekat, yang belum lama terjadi, seperti perkataan: حديث العهد في الإسلام (orang yang baru saja masuk/memeluk agama Islam. Kata *al-hadis* bisa juga berarti: الخبر (berita), yaitu: ما يتحدث به وينقل (sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain).

Secara terminologis, para ulama mendefinisikan hadis dengan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, maupun sifat-sifatnya.<sup>3</sup> Sementara menurut Nur ad-Din 'Itr, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, baik perkataan,

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka progressif, 1997), h. 966.

<sup>2</sup> Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 53.

<sup>3</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 7.

perbuatan, ketetapan, sifat-sifat, tabiat, dan tingkah lakunya atau yang disandarkan kepada sahabat maupun tabi'in.<sup>4</sup> Dari pengertian ini dapat dinyatakan bahwa ilmu hadis adalah ilmu yang mengkaji dan membahas segala yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat-sifat, tabiat, dan tingkah lakunya, atau segala yang disandarkan kepada sahabat maupun tabi'in.

Menurut ulama *mutaqaddimin*,<sup>5</sup> ilmu hadis adalah:

علم يبحث فيه عن كيفية اتصال الأحاديث بالرسول صلى الله عليه وسلم من حيث معرفة أحوال رواتها وضبط وعدالة ومن حيث كيفية السند إتصالاً وانقطاعاً<sup>6</sup>

*Ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara persambungan hadis sampai kepada Rasulullah Saw. dari segi mengetahui hal ihwal para periwayatnya, menyangkut kedabitan dan keadilannya, dan dari segi bersambung atau terputusnya sanad.*

Dalam kaitannya dengan definisi ini, pada perkembangan selanjutnya ketika ilmu hadis dibagi menjadi dua, yaitu ilmu hadis *riwayah* dan ilmu hadis *dirayah*, ulama *mutaakhhirin* menjadikan definisi ini menjadi definisi ilmu hadis *dirayah*.

Dalam hubungannya dengan penyebutan kata "ilmu hadis", ada ulama yang menyebutnya dengan *ulumul hadis* (bentuk jamak) sebagaimana yang dipergunakan oleh Ibn Shalah dalam kitabnya *Muqaddimah 'Ulum al-Hadis*. Begitu juga Nawir Yuslem dalam bukunya yang berjudul *Ulumul Hadis*. Sementara yang lain seperti Jalal ad-Din as-Suyuti pada mukaddimah kitab *Tadrib ar-Rawi* menggunakan kata '*Ilm al-Hadis*'. Begitu juga TM Hasbi ash-Siddieqy dalam bukunya yang berjudul *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, dan lain-lain.

Penggunaan istilah '*ulum* (jamak) di sini karena ilmu hadis pada mulanya terdiri dari berbagai macam ilmu yang masing-masing berdiri sendiri, seperti '*ilm rijal al-hadis*', '*ilm garib al-hadis*', '*ilm nasikh wa mansukh al-hadis*', '*ilm mukhtalif al-hadis wa musykil*', dan lain-lain. Ilmu-ilmu yang terpisah

<sup>4</sup> Nur ad-Din 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al-Hadis an-Nabawi* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), h. 26.

<sup>5</sup> Para ulama hadis telah menetapkan bahwa ulama *mutaqaddimin* adalah ulama hadis yang hidup sebelum abad keempat Hijriah, sedangkan yang hidup sesudahnya disebut dengan ulama *mutaakhhirin*.

<sup>6</sup> Jalal ad-Din 'Abd. ar-Rahman ibn Abi Bakar as-Suyuti, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 5.

dan bersifat parsial ini disebut dengan *ulumul hadis*, karena masing-masing membicarakan hadis dan para periwayatnya. Namun pada masa berikutnya, ilmu-ilmu yang terpisah ini mulai digabungkan dan dijadikan menjadi satu, sehingga dipandang sebagai satu disiplin ilmu. Terhadap ilmu yang sudah digabungkan dan menjadi satu kesatuan tersebut tetap digunakan nama *ulumul hadis* sebagaimana halnya sebelum disatukan. Jadi penggunaan lafaz *jamak ulumul hadis* setelah keadaannya menjadi satu adalah mengandung makna tunggal, yaitu ilmu hadis. Dengan demikian, terjadilah perubahan makna lafaz tersebut dari beberapa ilmu yang terpisah, menjadi satu disiplin ilmu yang khusus yang nama lainnya adalah *Mustalah al-Hadis*.

Ilmu hadis merupakan kaidah, dasar-dasar serta pedoman dalam menerima dan menolak suatu hadis. Ilmu hadis memberikan saham bagi pemeliharaan hadis dan penjelasannya, membedakan antara hadis yang kuat dan yang lemah, yang sahih dan yang da'if, yang selamat dan yang cacat, serta yang *nasikh* dan yang *mansukh*.

## B. Sejarah Perkembangan Ilmu Hadis

Pada dasarnya ilmu hadis sudah tumbuh pada masa Rasulullah Saw. hidup. Tetapi ilmu ini baru terasa diperlukan setelah wafatnya Rasulullah Saw., terutama ketika umat Islam mulai mengumpulkan hadis dan mengadakan perlawatan dari satu daerah ke daerah lainnya. Upaya pengumpulan hadis dan perlawatan yang mereka lakukan ini sudah barang tentu secara langsung atau tidak langsung memerlukan kaidah-kaidah dalam menyeleksi suatu periwayatan hadis. Ketika itulah ilmu hadis *dirayah* mulai terwujud dalam bentuk kaidah-kaidah yang sederhana. Kaidah-kaidah tersebut pada perkembangan selanjutnya disempurnakan oleh para ulama yang muncul pada abad kedua dan ketiga Hijriah.

Dalam sejarah perkembangan hadis tercatat bahwa ulama yang pertama kali berhasil menyusun ilmu ini dalam satu disiplin ilmu yang lengkap adalah al-Qadi Abu Muhammad ar-Ramahurmuzi (w. 360 H) dengan kitabnya *al-Muhadis al-Fasil baina ar-Rawi wa al-Wa'i*. Selanjutnya muncul al-Hakim Abu 'Abdillah an-Naisaburi (321-405 H) dengan kitabnya *Ma'rifah 'Ulum al-Hadis*. Berikutnya muncul al-Khatib al-Bagdadi (w. 463 H) dengan kitabnya *al-Kifayah fi Qawanin ar-Riwayah*, dan al-Jami' li Adab asy-Syekh wa as-Sami'. Al-Qadi 'Iyad ibn Musa (w. 544 H) dengan kitabnya *al-'Ilm fi Dabt ar-Riwayah wa Taqyid al-Asma'*. Abu Hafz Umar ibn Abdul Majid al-Mayanzi (w. 580 H) dengan kitabnya *Mala Yasi'u al-Muhaddis Jahlahu*.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Munzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 25.



Pada perkembangan selanjutnya, muncullah kitab-kitab *mustalah al-hadis* baik dalam bentuk nazam seperti kitab *Alfiyah as-Suyuti* maupun dalam bentuk nasar atau prosa. Dari kedua jenis ini para ulama juga memberikan syarahnya seperti kitab *Manhaj Zawī an-Nazar* karya at-Tirmizi sebagai syarah dari kitab nazam karangan as-Suyuti, dan kitab *Tadrib ar-Rawi* sebagai syarah dari kitab *at-Taqrīb* karangan Imam Nawawi.

Melihat uraian ilmu hadis *riwayah* dan ilmu hadis *dirayah* di atas maka tergambar adanya kaitan yang sangat erat antara satu dengan lainnya. Setiap ada periwayatan hadis, tentu ada kaidah-kaidah yang dipakai dan diperlukan, baik dalam penerimaannya maupun dalam penyampaiannya kepada pihak lain. Oleh sebab itu, tidak mungkin ilmu hadis *riwayah* berdiri sendiri tanpa ilmu hadis *dirayah*, demikian juga sebaliknya.

### C. Pembagian Ilmu Hadis dan Cabang-cabangnya

#### 1. Pembagian Ilmu Hadis

Ulama *mutakhhkirin* membagi ilmu hadis kepada dua bagian, yaitu ilmu hadis *riwayah* dan ilmu hadis *dirayah*. Ilmu hadis *riwayah* berkenaan dengan riwayat hadis yang berasal dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik maupun psikis. Sedangkan ilmu hadis *dirayah* berkenaan dengan kaidah-kaidah dan asas-asas yang dapat digunakan untuk mengetahui dan mengkaji keberadaan sanad dan matan.

Para ulama telah mengemukakan definisi masing-masing ilmu hadis ini sebagai berikut :

##### a. Ilmu hadis *riwayah*.

Muhammad 'Ajjaj al-Khatib menyatakan bahwa ilmu hadis *riwayah* adalah:

العلم الذى يقوم على نقل ما أضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية نقلا دقيقا محررا<sup>8</sup>

*Ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang segala yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik atau psikis dengan pengkajian yang detail dan terperinci.*

<sup>8</sup> 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*, h. 7.

Ibn al-Akfani mendefinisikan ilmu hadis *riwayah* dengan:

علم يشتمل على أقوال النبي صلى الله عليه وسلم وأفعاله وروايتها وضبتها وتحرير ألفاظها<sup>9</sup>

*Ilmu pengetahuan yang mencakup (pembahasan) tentang perkataan-perkataan Nabi Saw., perbuatan-perbuatannya, periwayatannya, pemeliharaannya, serta penguraian lafaz-lafaznya.*

Az-Zarqani sebagaimana dikutip oleh Subhi as-Salih mendefinisikan ilmu hadis *riwayat* dengan:

علم الحديث رواية يقوم على النقل المحرر الدقيق لكل ما أضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة ولكل ما أضيف من ذلك على الصحابة والتابعين<sup>10</sup>

*Ilmu hadis riwayat mengupayakan pengutipan secara bebas dan cermat terhadap segala yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, dan segala yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in.*

Dari beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa ilmu hadis tersebut: *Pertama*, mengkaji tentang segala yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik maupun psikis. *Kedua*, pengkajian dilakukan secara detail dan terperinci. *Ketiga*, pengkajian dan pengutipan dilakukan secara bebas dan cermat. *Keempat*, Di samping mengkaji tentang segala yang disandarkan kepada Nabi Saw., juga mengkaji segala yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in.

Objek kajian ilmu hadis *riwayah* adalah bagaimana cara menerima, cara menyampaikan hadis kepada orang lain, dan memindahkan atau *mentadwinkan*. Dalam meriwayatkan (menyampaikan) hadis atau *mentadwinkannya* (membukukannya) hanya disebutkan apa adanya baik berkaitan dengan sanad maupun

<sup>9</sup> M. Jamaluddin al-Qasimi, *Qawaid at-Tahdis* (Kairo: al-Babi al-Halabi, 1961), h. 75.

<sup>10</sup> Subhi as-Salih, *'Ulum al-Hadis wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malain, 1988), h. 107.

matan. Ilmu hadis ini tidak membicarakan tentang *syaz* (kejanggalan) atau *'illat* (cacat) matan hadis. Ilmu hadis ini juga tidak membahas tentang kualitas para periwayat baik keadilan, *kedabitan*, atau kefasikan mereka.<sup>11</sup> Dengan kata lain, objek ilmu hadis ini adalah membicarakan bagaimana cara menerima hadis, menyampaikan kepada orang lain, memindahkan dan *mentadwinkan* hadis. Dalam menyampaikan dan membukukan hadis hanya disebutkan apa adanya, baik yang berkaitan dengan sanad maupun matannya. Ilmu hadis ini tidak membicarakan hadis dari sisi kualitasnya seperti tentang keadilan dan *kedabitan* periwayat, ada tidaknya *syaz* atau *'illat* pada sanad maupun matan.

Tujuan mempelajari ilmu hadis *riwayah* ini adalah untuk pemeliharaan terhadap hadis Nabi Saw. agar tidak lenyap dan sia-sia. Di samping itu juga untuk menghindari adanya penukilan yang salah dari sumbernya, yaitu Nabi Muhammad Saw., sebab berita yang tersebar di kalangan umat Islam tidak hanya hadis Nabi, tetapi juga berita-berita lain yang sumbernya diragukan sebagai hadis, atau bahkan suatu berita yang bukan hadis, tetapi dinyatakan sebagai hadis Nabi.

#### b. Ilmu hadis *dirayah*

Ilmu hadis *dirayah* biasa juga disebut dengan *Ilmu Mustalah al-Hadis*, *Ilmu Dirayah al-Hadis*, *'Ulum al-Hadis*, *Ilmu Usul al-Hadis*, dan *Qawa'id at-Tahdis*. Menurut as-Suyuti, ilmu hadis ini muncul setelah masa al-Khatib al-Bagdadi, yaitu masa Ibn al-Akfani. Sekalipun terjadi perbedaan istilah, tetapi maknanya sama, yaitu ilmu yang membahas tentang bagaimana untuk mengetahui kualitas sanad dan matan dengan segala perangkat yang terdapat di dalamnya seperti kualitas periwayat, hakikat periwayatan, syarat-syaratnya, macam-macam periwayatan, dan sebagainya.

Muhammad Mahfuz at-Tirmizi mendefinisikan ilmu hadis *dirayah* dengan:

قوانين يدرى بها أحوال متن وسند وكيفية التحمل والأداء وصفات الرجال وغير ذلك<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Munzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, h. 21.

<sup>12</sup> Muhammad Mahfuz at-Tirmizi, *Manhaj Zawī an-Nazar* (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), h. 8.

*Undang-undang atau kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan matan dan sanad, cara menerima dan menyampaikan, sifat-sifat perawi dan lain-lain.*

Ibn al-Akfani sebagaimana dikutip oleh as-Suyuti mendefinisikan ilmu hadis *dirayah* dengan:

علم يعرف منه حقيقة الرواية وشروطها وأنواعها وأحكامها وحال الرواة وشروطهم وأصناف المرويات وما يتعلق بها<sup>13</sup>

*Ilmu pengetahuan (yang bertujuan) untuk mengetahui hakikat periwayatan, syarat-syarat, macam-macam, hukum-hukumnya, keadaan para periwayat hadis, syarat-syarat mereka, jenis-jenis yang diriwayatkan, serta segala sesuatu yang berkaitan dengannya.*

Dengan demikian, ilmu hadis *dirayah* menurut definisi di atas mengkaji beberapa hal, yaitu:

- 1) hakikat periwayatan, yaitu kegiatan periwayatan hadis dan penyandarannya kepada orang yang meriwayatkannya dengan kalimat *tahdis*, yaitu perkataan seorang perawi "*haddasana fulan*" (telah menceritakan kepada kami si Fulan), atau *ikhbar*, seperti perkataan seorang perawi "*akhbarana fulan*" (telah mengabarkan kepada kami si Fulan). Dengan demikian jelaslah bagaimana hadis dinukil (ditransfer) dan disandarkan apa adanya sesuai kondisi matan dan sanad hadis tanpa mengurangi atau menambah matan dan sanadnya.
- 2) Syarat-syarat periwayatan, yaitu penerimaan para periwayat terhadap hadis yang akan diriwayatkannya dengan bermacam-macam cara penerimaan dan penyampaiannya (cara *tahammul al-hadis*), seperti melalui *as-sama'* (perawi mendengar langsung bacaan hadis dari seorang guru), *al-qira'ah* (murid membacakan catatan hadis di depan gurunya), *al-ijazah* (memberi izin kepada seseorang untuk meriwayatkan suatu hadis dari seorang ulama tanpa dibacakan sebelumnya), *al-munawalah* (menyerahkan suatu hadis yang tertulis kepada seseorang untuk diriwayatkan), *al-kitabah* (menuliskan hadis untuk seseorang), *al-i'lam* (memberi tahu seseorang bahwa hadis-hadis tertentu adalah koleksinya), *al-wasiyyah* (mewasiatkan kepada seseorang koleksi hadis yang

<sup>13</sup> As-Suyuti, *Tadrib ar-Rawi*, juz. I, h. 40.



dimilikinya), dan *al-wijadah* (mendapatkan koleksi tertentu tentang hadis dari seorang guru)<sup>14</sup> Jika hadis diterima melalui pendengaran (*as-sama'*), maka perlu diteliti bagaimana cara mendengarnya, apakah mendengar bunyi teks (lafal) hadis dari guru hadis yang didiktekan atau disampaikan dalam suatu majlis berdasarkan hafalan atau catatannya. Kata-kata yang dipakai untuk cara *as-sama'* adalah *sami'tu*, *haddasana*, *hadasani*, *akhbarana*, dan *qala lana*. Jika hadis diterima melalui pembacaan (*al-qira'ah*), dibacakan sendiri atau dibacakan orang lain, maka yang perlu dicermati adalah bagaimana cara pembacaannya, yaitu dengan cara periwayat (murid) menghadapkan riwayat hadis kepada gurunya dengan cara membacanya sendiri atau dibacakan oleh orang lain dan dia mendengarkannya. Riwayat hadis yang dibacakan tersebut bisa berasal dari catatannya atau dari hafalannya. Jika hadis diterima melalui wasiat (*al-wasiyyah*), maka yang harus diteliti adalah apakah seorang periwayat memberikan wasiat kitab hadis yang diriwayatkannya kepada orang lain. Maka berlakunya wasiat ditentukan oleh pemberi wasiat, misalnya ketika pemberi wasiat meninggal dunia atau ketika dalam perjalanan. Kata-kata yang dapat dipakai untuk cara ini adalah *ushia ilayya* (diwasiatkan kepadaku) atau yang semakna dengannya. Jika hadis didapat melalui ijazah (*al-ijazah*), maka yang perlu dicermati adalah apakah guru memberikan izin kepada murid atau seseorang untuk meriwayatkan hadis yang ada padanya. Pernyataan ijazah ini dapat disampaikan secara lisan atau secara tulisan. Kata-kata yang dapat dipakai untuk cara ini adalah *hadasana ijazatan*, *ajaza li*, dan lain-lain.<sup>15</sup>

- 3) Macam-macam periwayatan, yaitu membicarakan tentang bersambung atau terputusnya periwayatan. Dalam hal ini akan diteliti apakah periwayatan dari sanad (perawi) terakhir terus bersambung sampai kepada Rasulullah ataukah hanya sampai kepada sahabat, atau dalam susunan sanadnya ada yang terputus, baik di awal, di tengah, atau di akhir.
- 4) Hukum-hukum periwayatan, yaitu pembahasan diterima atau ditolaknya suatu hadis. Dengan pembahasan ini akan diketahui

riwayat yang diterima karena telah memenuhi persyaratan tertentu, atau ditolak karena adanya persyaratan tertentu yang tidak terpenuhi.

- 5) Keadaan periwayat, yaitu kajian sekitar keadilan dan kecacatan para periwayat.
- 6) Syarat-syarat mereka, yaitu syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang periwayat ketika menerima dan meriwayatkan hadis. Hadis yang diriwayatkan oleh seorang muslim yang balig boleh diterima, sedang hadis yang diriwayatkan oleh orang yang kafir dan anak kecil tidak boleh diterima. Menurut M. Syuhudi Ismail, periwayatan menjadi sah apabila periwayat memenuhi kriteria: (1) beragama Islam, (2) balig, (3) berakal, (4) tidak fasik, (5) terhindar dari tingkah laku yang dapat mengurangi atau menghilangkan kehormatan dirinya (*muruhah*), (6) mampu menyampaikan hadis yang telah dihafalnya. (7) Jika dia mempunyai catatan hadis, maka catatannya itu dapat dipercaya, (8) mengetahui dengan baik apa yang merusakkan maksud hadis yang diriwayatkannya secara makna.<sup>16</sup>
- 7) Jenis-jenis yang diriwayatkan, yaitu penulisan hadis di dalam kitab *al-musnad*, *al-mu'jam*, atau *al-ajza'* dan lainnya dari jenis-jenis kitab yang menghimpun hadis-hadis Nabi Saw.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa objek pembahasan ilmu hadis *dirayah* adalah sanad (*rawi*/periwayat hadis) dan matan (*marwi*/isi hadis) dari segi diterima (*maqbul*) dan ditolaknya (*mardud*) suatu hadis. Sanad diteliti dari segi keadaan masing-masing periwayat, *muttasil* atau *munqati'*, tinggi rendahnya derajatnya, dan sebagainya. Adapun matan diteliti dari segi kesahihan dan keda'ifannya, dan lain-lain yang berhubungan dengannya.

Kegunaan mempelajari ilmu hadis *dirayah* antara lain: (1) mengetahui pertumbuhan dan perkembangan hadis dan ilmu hadis dari masa ke masa sejak zaman Nabi Saw, hingga sekarang; (2) mengetahui tokoh-tokoh dan usaha-usaha yang telah mereka lakukan dalam mengumpulkan, memelihara, dan meriwayatkan hadis; (3) mengetahui kaidah-kaidah yang dipergunakan para

<sup>14</sup> Mahmud at-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis* (Beirut : Dar al-Qur'an al-Karim, 1979), h. 132-137.

<sup>15</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 63.

<sup>16</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), h. 56-57.



ulama dalam mengklasifikasikan hadis; (4) mengetahui istilah-istilah, nilai-nilai, dan kriteria-kriteria hadis sebagai pedoman dalam ber-*istinbat*; (5) dapat melakukan penelitian hadis dan melakukan penilaian terhadap kualitas hadis tertentu; (6) dapat melakukan klarifikasi dan kritik ulang terhadap suatu hadis yang kualitasnya masih diperselisihkan.<sup>17</sup>

## 2. Cabang-cabang Ilmu Hadis

Menurut al-Hakim an-Naisaburi sebagaimana dikutip oleh 'Ajjaj al-Khatib, cabang ilmu hadis ada 52 macam.<sup>18</sup> Ibn Shalah menyebut cabang ilmu hadis 65 cabang. As-Suyuti menyatakan bahwa ilmu hadis tidak terhitung jumlahnya. Menurut Muhammad ibn Nashr al-Hasyimi, jumlah ilmu hadis mencapai lebih dari 100 macam. Masing-masing mempunyai objek kajian khusus sehingga dapat dianggap sebagai ilmu tersendiri (independen). Seandainya seseorang hendak menghabiskan umurnya untuk mempelajari ilmu-ilmu hadis ini, tentu tidak akan pernah selesai.<sup>19</sup>

Dari pembagian ilmu hadis *riwayah* dan ilmu hadis *dirayah* yang sudah dijelaskan di atas, pada perkembangan selanjutnya muncullah cabang-cabang ilmu hadis lainnya. Cabang-cabang ilmu hadis ini disamping bermacam-macam dan beragam, juga dapat diklasifikasikan kepada tiga bagian, yaitu dilihat dari segi sanad, dari segi matan, dan dari segi sanad dan matan. Disiplin-disiplin ilmu yang berpangkal pada sanad antara lain: *Ilmu Rijal al-Hadis*, *Tabaqat ar-Ruwat*, *Tarikh Rijal al-Hadis*, dan *Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil*. Ilmu-ilmu yang berpangkal pada matan antara lain: *Ilmu Garib al-Hadis*, *Asbab al-Wurud al-Hadis*, *Tawarikh al-Mutun*, *Nasikh wa al-Mansukh*, dan *Talfiq al-Hadis*. Sedangkan ilmu-ilmu yang berpangkal pada sanad dan matan antara lain: *Ilmu 'Ilal al-Hadis*.<sup>20</sup>

### a. Ilmu Rijal al-Hadis

Kata *rijal al-hadis* berarti orang-orang di sekitar hadis, atau orang-orang yang meriwayatkan hadis serta berkecimpung dengan hadis Nabi. Dengan demikian, *Ilmu Rijal al-Hadis* berarti ilmu yang

<sup>17</sup> Idri, *Studi hadis*, h. 57.

<sup>18</sup> 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*, h. 454.

<sup>19</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 66.

<sup>20</sup> *Ibid*.

membahas tentang orang-orang yang meriwayatkan hadis. Secara terminologis, ilmu ini didefinisikan dengan:

علم يعرف به رواية الحديث من حيث أنهم رواية للحديث<sup>21</sup>

*Ilmu untuk mengetahui para periwayat hadis dalam kapasitas mereka sebagai periwayat hadis.*

Mahmud at-Tahhan dalam kitabnya yang berjudul *Taisir Mustalah al-Hadis* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *Ilmu Rijal al-Hadis* adalah:

علم يبحث فيه عن رواية الحديث من الصحابة والتابعين ومن بعدهم<sup>22</sup>

*Ilmu yang membahas tentang (keadaan) para periwayat hadis dari kalangan sahabat, tabi'in, maupun angkatan-angkatan sesudahnya.*

Dari dua definisi di atas dipahami bahwa ilmu ini membahas keadaan para periwayat baik dari kalangan sahabat, tabi'in, dan generasi-generasi berikutnya yang terlibat dalam periwayatan hadis. Di dalam ilmu ini diterangkan secara singkat tentang riwayat hidup para periwayat, guru-guru dan murid mereka, tahun lahir dan tahu wafat, keadaan-keadaan serta sifat-sifat mereka. Dalam ilmu ini juga diterangkan nama-nama, *laqab*, *kunyah*, *siqah* dan da'ifnya, serta asal-usul tempat tinggal periwayat hadis. Di antara kitab-kitab yang membahas ilmu ini adalah: *al-Bidayah wa an-Nihayah* karya Syekh 'Imad ad-Din ibn Kasir, *al-Muntazam* karya Ibn al-jauzi, *ar-Raudatayn* karya Ibn Syamah, dan *Tarikh al-Bagdadi* karya Abu Bakar al-Khatib al-Bagdadi.

*Ilmu Rijal al-Hadis* sangat penting dalam kajian ilmu hadis. Ilmu ini membahas tentang orang-orang yang terhubung dalam mata rantai sanad, yaitu para periwayat hadis. Mereka merupakan bagian yang terpisahkan dalam menentukan kualitas suatu hadis.

### b. Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil

*Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil* maksudnya adalah ilmu yang menerangkan tentang cacat dan keadilan para periwayat hadis dengan

<sup>21</sup> As-Salih, *'Ulum al-Hadis*, h. 10.

<sup>22</sup> TM. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1998), h. 131.

menggunakan redaksi khusus serta membahas tingkatan-tingkatan redaksi itu. Ilmu ini tersusun dari tiga kata, yaitu ilmu, *al-jarh*, dan *at-ta'dil*. Kata *al-jarh* secara bahasa berarti luka atau cacat. Jadi ilmu *al-jarh* berarti ilmu pengetahuan yang membahas tentang kecacatan para periwayat. Para ahli hadis mendefinisikan *al-jarh* dengan:

الطعن في راوى الحديث بما يسلب أو يخل بعادته أو ضبطه

Kecacatan pada periwayat hadis disebabkan oleh sesuatu yang dapat merusakkan keadilan atau kedabitannya.

Di samping kata *al-jarh* dikenal pula istilah *at-tajrih*, yaitu:

وصف الراوى بصفات تقتضى تضعيف روايته أو عدم قبوله<sup>23</sup>

Menyipati periwayat hadis dengan sifat-sifat yang menetapkan keda'ifan atau tidak diterima periwayatannya.

*Al-'Adl* adalah tidak tampak sesuatu hal negatif yang meniadakan urusan agama atau *muru'ah*. Sedang *at-ta'dil* adalah menyipati para periwayat dengan sifat-sifat yang membersihkannya, sehingga tampak keadilan, dan diterima perkataannya. Dengan kata lain, *at-ta'dil* adalah:

تزكية الراوى والحكم عليه بأنه عدل أو ضابط

Pembersihan atau pensucian periwayat dan penetapan bahwa ia adil atau dabit.

Dengan demikian sebagaimana Subhi as-Salih, *Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil* adalah:

علم يبحث عن الرواة من حيث ما ورد في شأنهم مما يشنهم أو يزيهم بألفاظ مخصوصة

Ilmu yang membahas tentang para periwayat hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencacatkan atau membersihkan mereka dengan ungkapan atau lafaz tertentu.

<sup>23</sup> TM. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 204.

Contoh ungkapan tertentu untuk mengetahui kedabitan periwayat hadis antara lain: *فلان أوثق الناس* (fulan orang yang paling

dipercaya), *فلان ضابط* (fulan kuat hafalannya), dan *فلان حجة* (fulan *hujjah*). Sedang contoh untuk mengetahui kecacatan para periwayat antara lain: *فلان أكذب الناس* (fulan orang yang paling pendusta), *فلان متهم بالكذب* (fulan tertuduh dusta), dan *فلان لا حجة* (fulan bukan *hujjah*).

Ilmu *al-Jarh wa at-Ta'dil* ini muncul bersamaan dengan munculnya periwayatan hadis, karena untuk mengetahui hadis sahih harus lebih dahulu mengetahui periwayatnya, mengetahui pendapat para kritikus periwayat tentang jujur tidaknya periwayat sehingga memungkinkan untuk dapat membedakan hadis yang diterima (*maqbul*) dengan hadis yang ditolak (*mardud*).

Dalam melakukan *al-jarh* dan *at-ta'dil* terhadap periwayat hadis, para ulama menempuh beberapa metode berikut:

1. Bersikap amanah dan menjelaskan periwayat apa adanya;
2. Bersifat mendetail dalam mengkaji dan menghukumi keberadaan periwayat;
3. Menerapkan etika dalam melakukan penilaian negatif (*mentajrih*);
4. Dalam *menta'dil* dilakukan secara global, dan dalam *mentajrih* dilakukan secara terperinci.<sup>24</sup>

Di antara kitab-kitab yang berkaitan dengan *Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil* ini adalah kitab *al-Jarh wa at-Ta'dil* karya Abu al-Hasan Ahmad ibn 'Abd Allah al-Ijli al-Kufi (w. 261 H), kitab *al-Jarh wa at-Ta'dil* karya al-Hafiz Abu Muhammad 'Abd ar-Rahman ibn Abi Hatim ar-Razi (w. 327 H), kitab *al-Kamil* karya Ibn al-Bukhari, *Mizan al-Itidal* karya az-Zahabi, dan *Lisan al-Mizan* karya Ibn Hajar al-Asqalani.

#### c. Ilmu Tarikh ar-Ruwah

Secara bahasa, kata *tarikh ar-ruwah* berarti sejarah para periwayat hadis. Oleh sebab itu, *ilmu tarikh ar-ruwah* berarti ilmu yang membahas tentang sejarah periwayat hadis. Menurut etimologis, *Ilmu Tarikh ar-Ruwah* adalah ilmu yang membahas

<sup>24</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 71.

segala hal yang terkait dengan para periwayat hadis. Ilmu ini difokuskan pada pengetahuan tentang para periwayat hadis dari segi keberadaan mereka sebagai periwayat hadis, bukan dari segi-segi lain dari kehidupan mereka. Mahmud at-Tahhan mendefinisikan ilmu ini dengan:

علم يعرف به رواية الحديث من الناحية التي تتعلق بروايتهم للحديث<sup>25</sup>

*Ilmu untuk mengetahui para periwayat hadis yang berkaitan dengan usaha periwayatan mereka terhadap hadis.*

Ilmu ini menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan para periwayat hadis, mulai dari sejarah kelahiran, meninggal, para guru mereka, kapan mereka mendengar hadis dari gurunya, murid-murid yang meriwayatkan hadis dari mereka, negara dan tanah air mereka, perjalanan dan sejarah kehadiran mereka ke berbagai negara, serta penerimaan hadis dari para guru hadis sebelum dan sesudah mereka bergaul dengannya.

Banyak ulama yang mengarang kitab tentang *Tarikh ar-Ruwah*. Ada yang menyusunnya berdasarkan *tabaqat* (generasi) para periwayat dengan memaparkan keberadaan para periwayat dalam satu *tabaqat*, kemudian *tabaqat* berikutnya, dan seterusnya. Ada yang menyusunnya berdasarkan tahun dengan menyebut tahun wafat periwayat, riwayat hidupnya, serta informasi-informasi lain yang terkait, ada yang menyusunnya berdasarkan huruf alfabetis, ada yang menyusunnya berdasarkan daerah periwayat, dan ada yang menulis berdasarkan nama-nama, julukan, gelar, nasab para periwayat hadis, dan persaudaraan di antara mereka, serta nama-nama yang mirip.

Kitab tentang *Tarikh ar-Ruwah* yang disusun berdasarkan *tabaqat* (generasi) periwayat antara lain: *Tabaqat al-Kubra* karya Muhammad Ibnu Sa'ad (167-230 H), *Tabaqat ar-Ruwah* karya Khalifah ibn Khiyath al-'Ashfari (w. 240 H). Kitab yang disusun berdasarkan tahun dengan menyebut tahun wafat periwayat, riwayat hidupnya, serta informasi-informasi lain terkait adalah *Tarikh al-Islam* karya az-Zahabi. Kitab yang disusun berdasarkan huruf alfabetis adalah kitab *at-Tarikh al-Kabir* karya Muhammad ibn Ismail al-Bukhari (194-256 H). Kitab yang disusun berdasarkan daerah periwayat adalah kitab *Tarikh Naisabur* karya al-

<sup>25</sup> 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*, h. 255.

Hakim an-Naisaburi (321-405 H), *Tarikh Bagdad* oleh al-Khatib al-Bagdadi (392-463 H), dan *Tarikh Damsyiq* karya Ibn 'Asakir ad-Dimasyqi (499-571 H).<sup>26</sup>

#### d. *Ilmu Garib al-Hadis*

Kata *garib* dalam pembahasan ini adalah kalimat yang sulit dipahami karena asing atau tidak tersusun dengan baik. Kata ini mengandung dua hal, yaitu: *Pertama*, kalimat yang sulit dipahami kecuali dengan berpikir keras karena memiliki makna yang tinggi, *Kedua*, ucapan seseorang yang berasal dari suatu daerah yang jauh dari mayoritas kabilah Arab sehingga terdapat kata-kata asing. Sedangkan *Ilmu Garib al-Hadis* adalah ilmu yang menerangkan makna kalimat yang terdapat dalam matan hadis yang sukar diketahui dan yang jarang dipakai oleh umum.<sup>27</sup> TM. Hasbi ash-Shiddieqy mendefinikan *Ilmu Garib al-Hadis* dengan:

علم يعرف به ما بعد معناه وغمض بحيث لا يتناولاه الفهم إلا عن بعد<sup>28</sup>

*Ilmu yang dengan dia dapat diketahui makna perkataan yang jauh dari pengertian biasa dan tersembunyi, tidak dapat dicapai dengan mudah tanpa memayahkan pikiran.*

Dalam definisi lain dinyatakan:

علم يعرف به كلام من بعدت به الدابر من نواء قبائل العرب<sup>29</sup>

*Ilmu yang dengan dia dapat diketahui bahasa-bahasa yang ganjil dari kabilah-kabilah Arab yang tidak sering kita dengar.*

Ilmu ini menjelaskan suatu hadis yang samar maknanya. Objek yang dibahas dalam ilmu ini adalah kata atau lafaz yang *musykil* dan kalimat yang sulit difahami, karena kata-kata atau kalimat tersebut jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dikalangan sahabat pada saat itu. Tujuannya adalah untuk menghindari salah pemahaman di kalangan umat Islam akibat penafsiran yang menduga-duga.

Para ulama memiliki andil yang sangat besar dalam

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 72.

<sup>28</sup> Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok*, h. 308.

<sup>29</sup> *Ibid.*



memberikan penafsiran terhadap lafaz hadis-hadis yang garib. Berkat penafsiran mereka, masyarakat menjadi mudah dalam memahami agama Islam, dan mudah pula dalam beramal dengan hukum-hukum yang ada dalam hadis tersebut. Ulama yang pertama kali menulis kitab dalam bidang Garib al-Hadis adalah Abu Hasan an-Nadhar ibn Syumayil al-Mazini (w. 203 H), Abu 'Ubayd al-Qasim ibn Salam (157-224 H), Abu al-Qasim Jarullah Mahmud ibn 'Amr az-Zamakhshari (467-538 H), kemudian disusul oleh Majd ad-Din Abu as-Sa'adat al-Mubarak ibn Muhammad al-Jaziri (544-606 H).<sup>30</sup>

#### e. Ilmu Asbab al-Wurud al-Hadis

Hadis Nabi ada yang disertai dengan sebab tertentu yang mendorong Nabi bersabda, dan ada pula yang tidak disertai sebab tertentu. Sebab ini merupakan latar belakang munculnya hadis yang dapat memperjelas maksud hadis dan cakupan maknanya.

Kata *asbab* adalah jama' dari *sabab*, yang berarti saluran (segala yang menghubungkan satu benda dengan benda lainnya). Sedangkan menurut istilah, *asbab* adalah:

كل شيء يتوصل به إلى غايته<sup>31</sup>

*Segala sesuatu yang mengantarkan pada tujuan.*

Mahmud at-Tahhan mendefinisikan *Ilmu Asbab Wurud al-Hadis* dengan:

علم يعرف به السبب الذي ورد لأجله الحديث والزمان الذي جاء به<sup>32</sup>

*Ilmu yang menerangkan sebab-sebab (Nabi Saw.) menyampaikan sabdanya dan masa-masa Nabi menuturkannya.*

Dari definisi di atas difahami bahwa *Ilmu Asbab al-Wurud al-Hadis* adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang sebab-sebab Nabi menuturkan sabdanya dan waktu beliau menuturkan sabdanya itu, seperti sabda Rasul tentang suci dan menyucikannya air laut. Hadis tersebut dituturkan Rasul ketika seorang sahabat mendapat kesulitan untuk berwudu' ketika ia berada di tengah laut.

<sup>30</sup> 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*, h. 282-283.

<sup>31</sup> Munzier Suparta dan Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadis*, h. 32.

<sup>32</sup> 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*, h. 290.

Contoh lain adalah hadis tentang niat. Hadis ini disampaikan Rasul ketika beliau hijrah ke Madinah. Salah seorang yang ikut hijrah bukan karena mengikuti perintah agama, tetapi karena didorong oleh keinginan untuk mengawini seorang wanita yang bernama Ummu Qais yang pindah ke Madinah. Akhirnya Nabi menyampaikan Hadis tentang niat.

Ilmu *Asbab al-Wurud al-Hadis* menerangkan tentang latar belakang dan sebab-sebab Nabi menyampaikan hadisnya. Mengetahui peristiwa yang menjadi latar belakang disampaikannya suatu hadis sangat membantu untuk mendapatkan pemahaman hadis secara sempurna. Pemahaman hadis dilihat dari segi *sabab wurudnya*, di kalangan ulama ada yang mendahulukan sebab atau latar belakang daripada keumuman lafaz, tetapi ada pula yang mendahulukan keumuman redaksi (lafaz) hadis, daripada sebab atau latar belakang munculnya hadis. Pendapat pertama menyatakan: *al-'ibrah bi khusus as-sabab la bi 'umum al-lafz*, yaitu argumentasi yang dipegang adalah berdasar sebab tertentu yang bersifat khusus bukan pernyataan yang terdapat pada redaksi hadis. Sebaliknya pendapat kedua menyatakan: *a-'ibrah bi 'umum al-lafz la bi khusus as-sabab*, yaitu mendahulukan redaksi umum hadis daripada latar belakang yang menyebabkannya.

Urgensi *asbab wurud al-hadis* adalah sebagai salah satu jalan untuk memahami kandungan hadis, sama halnya dengan urgensi *asbab an-nuzul Alquran*. Ini terlihat dari beberapa faedahnya antara lain: mentakhsis arti yang umum, membatasi arti yang mutlak, menunjukkan perincian terhadap yang mujmal, dan menunjukkan illat suatu hukum. Dengan memahami *asbab al-wurud al-hadis*, dapat dengan mudah memahami apa yang dimaksud atau yang dikandung oleh suatu hadis.

Di antara ulama yang menyusun kitab dalam bidang Ilmu Asbab al-Wurud al-Hadis adalah Abu Hafs al-'Akhbari, gurunya Abu Ya'la Muhammad ibn al-Husain al-Farra' al-Hanbali (380-408 H). Kemudian disusul oleh Ibrahim ibn Muhammad ibn Kamal ad-Din yang dikenal dengan Ibn Hamzah al-Husni ad-Dimasyqi (1054-1120 H), dengan kitabnya *al-Bayan wa at-Ta'rifi Asbab Wurud al-Hadis asy-Syarif*.<sup>33</sup>

<sup>33</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 77.

## f. Ilmu Nasikh wa Mansukh al-Hadis

Nasikh dan mansukh berasal dari kata *an-nasakh*. Secara bahasa kata *an-naskh* memiliki beberapa arti di antaranya *al-izalah* (menghilangkan) seperti: *نسخت الشمس الظل* (matahari menghilangkan bayangan), *at-tabdil* (mengganti), *at-tahwil* (mengalihkan), dan *an-naql* (memindahkan). Sedangkan menurut istilah, *an-naskh* adalah:

رفع الشارع حكم شرعيا بدليل شرعي متراخ عنه

Syari' mengangkat (membatalkan) sesuatu hukum syara' dengan menggunakan dalil syara' yang datang kemudian.

Mansukh secara bahasa berarti sesuatu yang dihapus, dihilangkan, dipindah atau disalin. Sedangkan menurut istilah, *mansukh* adalah hukum syara' yang berasal dari dalil syara' yang pertama yang diubah atau dibatalkan oleh dalil syara' yang baru.<sup>34</sup> Dalil syara' yang dalam kajian ini adalah hadis yang datang kemudian sebagai pengganti hukum yang telah ada sebelumnya disebut *nasikh*, sementara hadis yang pertama yang digantikan (dibatalkan) disebut *mansukh*. Oleh sebab itu, hadis yang datang menerangkan *nash* yang *mujmal*, *mentakhsis* yang umum, atau *menta'qidkan* yang *mutlak* tidak dikatakan *naskh*.

Adapun yang dimaksud dengan Ilmu Nasikh wa al-Mansukh al-Hadis adalah:

العلم الذي يبحث عن الأحاديث المتعارضة التي لا يمكن التوفيق بينهما من حيث الحكم على بعضها بأنه ناسخ على بعضها الآخر بأنه منسوخ فما ثبت تقدمه كان منسوخا وما ثبت تأخره كان ناسخا<sup>35</sup>

Ilmu yang membahas hadis-hadis yang berlawanan yang tidak mungkin dikompromikan di antara keduanya, dimana salah satu hadis dihukumi sebagai nasikh dan yang lain sebagai mansukh.

<sup>34</sup> Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi Ulum Alquran* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1988), h. 232.

<sup>35</sup> Abu Hasan Ali ibn Abi Ali ibn Muhammad al-Amidi, *al-Ihkam fi Usul al-Ahkam* (Mesir: Muhammad Abi Sabih wa Auladuh, 1968), h. 257.

Hadis yang lebih dulu disebut mansukh, dan yang datang kemudian dinamakan nasikh

Mengetahui *nasikh* dan *mansukh* merupakan suatu keharusan bagi seseorang yang ingin mengkaji hukum-hukum syara'. Seseorang tidak mungkin mengistinbarkan dan menyimpulkan hukum secara benar tanpa mengetahui dalil-dalil *nasikh* dan dalil-dalil *mansukh*. Oleh sebab itu para ulama sangat memperhatikan ilmu ini dan menganggapnya sebagai salah satu ilmu yang sangat penting dalam kajian ilmu hadis.

Di antara ulama yang mengarang kitab tentang *Nasikh wa Mansukh al-Hadis* adalah Qatadah ibn Di'amah as-Sudusi (61-118 H) dengan karyanya *an-Nasikh wa al-Mansukh*. Kemudian disusun oleh Abu Bakar Ahmad ibn Muhammad al-Atsram (w. 261 H) dengan karyanya *Nasikh al-Hadis wa Mansukhuk* yang ditulis antara abad kedua dan ketiga Hijriah. Pada abad keempat Hijriah, Abu Hafsh Umar Ahmad al-Bagdadi yang dikenal dengan Ibn Syarin (297-385 H) menulis kitab *Nasikh wa Mansukhuh*. Selanjutnya Abu Bakar Muhammad ibn Musa al-Hazami al-Hamdani (548-584 H) menulis kitab *al-I'tibar fi an-Nasikh wa al-Mansukh min al-Atsar*,<sup>36</sup> dan lain-lain.

## g. Ilmu Mukhtalif al-Hadis

Sebagian ulama menamakan ilmu ini dengan *Ilmu Musykil al-Hadis*, *Ilmu Ta'wil al-Hadis*, *Ilmu Ikhtilaf al-Hadis*, dan *Ilmu Talfiq al-Hadis*,<sup>37</sup> yaitu ilmu yang membahas tentang hadis-hadis yang secara lahiriah bertentangan dengan maksud untuk menghilangkan pertentangan itu atau menyesuaikan dan mengkompromikannya, sebagaimana membahas hadis-hadis yang sukar dipahami isi atau kandungannya sehingga hilang kesukaran itu, dan jelas hakikatnya.

Muhammad 'Ajjaj al-Katib mendefinisikan *Ilmu Mukhtalif al-Hadis* dengan:

العلم الذي يبحث في الأحاديث ظاهرها متعارض فيزيل تعارضها أو يوفق بينهما كما يبحث في الأحاديث التي يشكل فهمها أو تصورها فيدفع إشكالها ويوضح حقيقتها<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 76.

<sup>37</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1995), h. 294.

<sup>38</sup> 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*, h. 283.

Ilmu yang membahas hadis-hadis yang menurut lahirnya saling bertentangan agar pertentangan tersebut dihilangkan atau dikompromikan di antara keduanya, sebagaimana membahas hadis-hadis yang sulit dipahami isi atau kandungannya agar dihilangkan kemusykilan (kesulitan) nya, serta dijelaskan hakikatnya.

Subhi as-Salih mendefinisikan ilmu ini dengan:

العلم الذي يبحث فبالأحاديث التي ظاهرها التناقض من حيث إمكان الجمع بينهما إما بتقييد مطلقها أو بتخصيص عامها أو حملها على تعدد الحادثة أو غير ذلك<sup>39</sup>

Ilmu yang membahas hadis-hadis yang menurut lahirnya saling bertentangan karena adanya kemungkinan untuk dapat dikompromikan, baik dengan cara mentaqyid hadis yang mutlak, atau mentakhsis keumumannya atau dengan cara membawanya kepada beberapa kejadian, dan lain-lain.

Para ulama telah memperhatikan Ilmu Mukhtalif al-Hadis semenjak masa sahabat dan seterusnya. Dengan ilmu ini mereka berijtihad dalam menetapkan banyak hukum, mengumpulkan banyak hadis dan menjelaskan maksud dan maknanya, membiarkan (memauqufkan) hadis-hadis yang secara lahirnya bertentangan jika tidak dimungkinkan untuk mengkompromikannya, serta menghilangkan kemusykilan yang terdapat dalam hadis-hadis.

Kitab-kitab yang membahas ilmu ini antara lain: *Ikhtilaf al-Hadis* oleh Imam Muhammad Ibn Idris asy-Syafi'i (150-204 H). Setelah itu Imam 'Abd Allah ibn Muslim Ibn Qutaibah ad-Daynuri (213-276 H) dengan kitabnya *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis*. Demikian pula Abu Ja'far Ahmad ibn Muhammad at-Tahawi (239-321 H) dengan karyanya *Musykil al-Atsar*, Abu Bakar Muhammad ibn al-Hasan al-Ansari al-Ashbahani (w. 406 H) dengan karyanya *Musykil al-Hadis wa Bayanuh*.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> As-Salih, *Ulum al-Hadis*, h. 111.

<sup>40</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 74.

## BAB V

### HADIS MUTAWĀTIR DAN AHĀD

#### A. Hadis Mutawātir

##### 1. Pengertian Hadis Mutawātir

Secara bahasa, kata *mutawātir* merupakan isim fā'il dari kata *at-tawātur*, yang bermakna *at-tatābu'* (berturut-turut).<sup>1</sup> Dalam hal ini, *mutawātir* mengandung pengertian sesuatu yang bersifat kontinyu, baik secara berturut-turut maupun terus menerus tanpa adanya hal yang menyela yang menghalangi kontinuitas tersebut.

Menurut istilah ulama hadis, hadis *mutawātir* adalah:

ما رواه جمع عن جمع تحيل العادة تواطؤهم على الكذب<sup>2</sup>

*Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah periwayat dari sejumlah periwayat yang menurut adat kebiasaan tidak mungkin mereka sepakat berdusta (tentang hadis yang diriwayatkan).*

Menurut Mahmud at-Thahhan, hadis *mutawātir* adalah:

ما رواه عدد كثير تحيل العادة تواطؤهم على الكذب<sup>3</sup>

*Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang banyak yang menurut adat kebiasaan tidak mungkin mereka sepakat berdusta (tentang hadis yang diriwayatkan).*

<sup>1</sup> Mahmud a-Thahhan, *Taisir Muṣṭhalah al-Hadīts* (Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1979), h. 19.

<sup>2</sup> Sa'di Yasin, *Al-Idhāh fī Tārīkh al-Hadīts wa 'Ilm al-Iṣṭihlāh* (Beirut: Dar al-'Arabiyyah, 1971), h. 83.

<sup>3</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 200.



Kedua definisi di atas menunjukkan bahwa hadis *mutawātir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang banyak pada setiap tingkatan atau setiap generasi sanadnya yang menurut adat kebiasaan tidak mungkin mereka sepakat berdusta untuk membuat hadis yang bersangkutan.

Imam Nawawi mendefinisikan hadis *mutawātir* dengan:

ما نقله من يحصل العلم بصدقهم ضرورة عن مثلهم من أوله الى آخره<sup>4</sup>

*Hadis yang diriwayatkan oleh (sejumlah) periwayat dari periwayat yang sama keadaannya dengan mereka mulai dari awal sanadnya sampai akhir sanadnya, yang memberikan ilmu (keyakinan) secara pasti bahwa yang mereka sampaikan adalah benar.*

Definisi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, yaitu:

ما رواه جمع تحيل العادة تواطؤهم على الكذب عن مثلهم من أول السند الى منتهاه على أن لا يختل هذا الجمع في اي طبقة من طبقات السند<sup>5</sup>

*Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah periwayat yang menurut adat kebiasaan tidak mungkin mereka sepakat berdusta (tentang hadis yang diriwayatkan), (yang diterimanya) dari sejumlah periwayat yang sepadan semenjak sanad pertama sampai sanad terakhir dengan syarat jumlah tersebut tidak kurang pada setiap tingkatan sanadnya.*

Sementara itu, Nur al-Din 'Itr dalam kitabnya *Manhaj an-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīṣ an-Nabawī* menyatakan bahwa hadis *mutawātir* adalah:

الذي رواه جمع كثير لا يمكن تواطؤهم على الكذب عن مثلهم الى انتهاء السند وكان مستندهم الحس<sup>6</sup>

*Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang tidak*

<sup>4</sup> Jalal al-Din 'Abd ar-Rahman ibn Abi Bakr as-Suyuthi, *Tadrīb ar-Rāwī fī Syarh Taqrīb an-Nawawī* (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972), h. 176.

<sup>5</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushūl al-Hadīṣ 'Ulūmuḥu wa Mushthalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 301.

<sup>6</sup> Nur al-Din 'Itr, *Manhaj an-Naqd fī 'Ulūm al-Hadīṣ* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h.

*mungkin mereka sepakat untuk berdusta, (yang diterimanya) dari sejumlah orang yang sama dengan mereka, (sejak awal sanad) sampai akhir sanad. Hadis yang diriwayatkan itu didasarkan pada pengamatan pancaindra.*

Kata *al-hissu* dalam definisi ini artinya pancaindra, maksudnya sesuatu yang diriwayatkan oleh periwayat tersebut merupakan jangkauan pancaindra, baik melalui pendengaran maupun melalui penglihatan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hadis *mutawātir* merupakan hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah periwayat yang menurut adat kebiasaan mustahil (tidak mungkin) mereka sepakat berdusta. Hadis ini diriwayatkan oleh banyak periwayat pada awal, tengah, sampai akhir akhir sanad. Sandaran beritanya didasarkan kepada pancaindra, seperti disaksikan (dilihat) maupun didengar.

## 2. Kriteria Hadis *Mutawātir*

Berdasarkan definisi hadis *mutawātir* di atas para ulama hadis menetapkan bahwa suatu hadis dinyatakan *mutawātir* manakala memenuhi kriteria sebagai berikut :

### a. Hadis tersebut diriwayatkan oleh periwayat yang banyak.

Nabi Muhammad Saw. dalam menyampaikan hadisnya tidak terikat kepada suatu tempat. Terkadang ia sampaikan di pasar, terkadang ia sampaikan di majlis ta'lim, terkadang dalam khutbah, atau pada tempat-tempat lainnya. Karenanya jelaslah bahwa sebagian hadis Nabi itu di dengar dan disaksikan oleh orang banyak, kemudian mereka menyampaikannya kepada orang lain. Sedangkan sebagian yang lain hanya di dengar atau disaksikan oleh satu, dua, atau beberapa orang sahabat saja, kemudian disampaikan kepada orang lain.

Sebagian ulama hadis tidak menetapkan jumlah tertentu bagi periwayat hadis *mutawātir*, namun sebagian yang lain menetapkannya. Bagi ulama yang menetapkan jumlah tertentu, mereka masih berbeda pendapat tentang jumlah bilangannya. Abu at-Tayyib menentukan bahwa jumlah periwayat hadis *mutawātir* minimal empat orang pada setiap *tabaqat*.<sup>7</sup> Ketetapan seperti ini dianalogikan (dikiaskan) kepada saksi zina. Ada yang mengharuskan

<sup>7</sup> Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 203.

5 orang, dikiaskan kepada jumlah para Nabi yang mendapat gelar *ulu al-'azm*,<sup>8</sup> yaitu Nabi Adam, Ibrahim, Isa, Musa, dan Muhammad Saw. Ada yang mengharuskan 10 orang, karena angka tersebut merupakan awal dari bilangan banyak. Ada yang mengharuskan 12 orang, dikiaskan kepada Alquran surat al-Maidah ayat 12 : "...dan telah kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin...". Ada yang mengharuskan 20 orang, dikiaskan kepada Alquran surat al-Anfal ayat 65 : "Wahai Nabi (Muhammad) ! Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Ada yang mensyaratkan minimal 40 orang, karena jumlah pengikut Nabi yang awal yang dikenal dengan *as-sābiqūn al-awwalūn* berjumlah empat puluh orang. Dalam Alquran dinyatakan: "Wahai Nabi, cukuplah Allah dan orang-orang mukmin yang mengikutimu" (QS. Al-Anfal : 64). Bahkan ada yang berpendapat lebih dari jumlah tersebut. Mengutip pendapat sebagian ulama, as-Suyūti menyatakan bahwa pendapat yang terpilih (*al-mukhtār*) adalah sepuluh orang, karena merupakan batas minimal bilangan banyak.<sup>9</sup> Mahmūd at-Thahhān juga menyatakan demikian.<sup>10</sup> Namun ada yang tidak mensyaratkan jumlah tertentu, karena kata *كثرا* (banyak) itu adalah jumlah yang menghasilkan keyakinan pasti terhadap kebenaran sebuah berita.

Penentuan jumlah-jumlah tertentu sebagaimana disebutkan di atas, sebenarnya bukan merupakan hal yang prinsip. Karena inti dari penentuan jumlah itu adalah "banyak orang" yang karenanya mustahil mereka sepakat untuk berdusta. Yang paling penting bukanlah angka-angka yang menunjukkan jumlah orang yang meriwayatkan hadis pada tiap generasi, tetapi jumlah periwayat tertentu yang membawa kepada *'ilm ad-dharūri* (suatu keyakinan yang pasti) bahwa mereka mustahil untuk berdusta (dalam meriwayatkan hadis).

- b. Periwayat yang banyak itu mustahil menurut adat bersepakat untuk berdusta.

Kriteria kedua dari hadis *mutawātir* adalah periwayat yang banyak itu mustahil secara adat bersepakat untuk berdusta dalam meriwayatkan hadis. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tertentu bukanlah merupakan ukuran pokok, namun yang menjadi ukuran

<sup>8</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1995), h. 60.

<sup>9</sup> As-Suyuthi, *Tadrib ar-Rāwī*, jilid. II, h. 176.

<sup>10</sup> At-Thahhan, *Taisir*, h. 20.

adalah dengan jumlah orang-orang yang membawa berita itu dapat diperoleh keyakinan yang pasti bahwa di antara mereka tidak mungkin melakukan kesepakatan untuk berdusta.

- c. Periwayat yang banyak itu (harus) ada pada tiap *thabaqat* (tingkatan/generasi) periwayat.

Periwayat pada tiap tingkatan yaitu mulai dari tingkatan sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan seterusnya harus banyak. Tetapi kata "banyak" di sini tidak mesti diartikan dengan jumlah yang sama. Jadi walaupun jumlah periwayat dalam setiap tingkatan berbeda, namun masih dalam kategori banyak yang memberikan keyakinan bahwa berita yang mereka sampaikan itu benar dari Rasul, maka hadis yang mereka riwayatkan masih tergolong *mutawātir*. Sebagai contoh, suatu hadis diriwayatkan oleh 10 orang sahabat, kemudian diriwayatkan oleh 9 orang tabi'in, dan 10 orang *atba' at-tabi'in*, masih digolongkan *mutawātir*.<sup>11</sup>

Kemudian, ukuran banyak itu harus pada jumlah minimal yang harus dipenuhi. Contoh: suatu hadis diriwayatkan oleh sepuluh orang sahabat, kemudian diterima oleh dua puluh orang tabi'in, dan selanjutnya diriwayatkan oleh lima atau empat orang *atba' at-tabi'in* dan seterusnya, dengan tidak kurang dari jumlah itu, maka dapat disebut sebagai hadis *mutawātir*. Tetapi, apabila pada salah satu *thabaqat*nya diriwayatkan oleh periwayat yang kurang dari jumlah tersebut, seperti diriwayatkan oleh tiga orang tabi'in saja, maka hadis tersebut dinyatakan hadis *ahād* dalam kategori *masyhūr*.<sup>12</sup>

- d. Sandaran riwayat mereka adalah pancaindra.

Hadis itu diterima dari Nabi Saw, berdasarkan pengamatan indrawi, dilihat atau didengar langsung oleh para sahabat (siapa saja yang pernah bertemu atau melihat Nabi Saw., dan memeluk Islam) orang yang meriwayatkannya. Demikian pula tabi'in yang meriwayatkannya, yaitu harus mendengar langsung dari sahabat, dan demikian seterusnya pada setiap tingkatan. Oleh sebab itu, hasil kontemplasi (renungan), hasil pemikiran, konklusi dari suatu peristiwa, atau *istimbāt* dari suatu dalil tidak dinamakan hadis *mutawātir*. Baharnya alam semesta sebagai hasil pemikiran atau konklusi dari suatu peristiwa bahwa alam semesta adalah berubah, dan setiap yang berubah adalah baharu, maka alam semesta adalah

<sup>11</sup> Idri, *Studi Hadis* (Jakarta, Kencana, 2010), h. 135.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 136.



baharu, tidak bisa dikatakan sebagai hadis *mutawātir* sekalipun merupakan keyakinan orang banyak.

Jumlah hadis *mutawātir* jika dibandingkan dengan jumlah hadis secara keseluruhan sangat sedikit. Hadis-hadis jenis ini dapat diketahui melalui kitab-kitab seperti: *al-Azhār al-Mutanāsirah fi Akhbār al-Mutawātirah*, karya As-Suyuthi. *Qathf al-Azhār*, karya As-Suyuthi, dan *Nazm al-Mutanāsir min al-Hadīts al-Mutawātir*, karya Muhammad ibn Ja'far al-Kattani.

### 3. Pembagian Hadis *Mutawātir*

Hadis *mutawātir* terbagi kepada dua bagian, yaitu hadis *mutawātir lafzi* dan hadis *mutawātir ma'nawi*. Hadis *mutawātir lafzi* adalah hadis yang *mutawātir lafaz* dan *maknanya* (ما تواتر لفظه ومعناه).<sup>13</sup> Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, hadis *mutawātir lafzi* adalah:

ما رواه بلفظه جمع عن جمع لا يتوهم تواطؤهم على الكذب من أوله إلى آخره<sup>14</sup>

Hadis yang diriwayatkan secara lafaz oleh sejumlah orang periwayat dari sejumlah periwayat yang lain, yang mustahil mereka sepakat untuk berdusta, dari awal sampai akhir sanad.

Subhi as-Shalih mendefinisikan hadis *mutawātir lafzi* dengan :

الذي رواه الجمع المذكور في أول السند ووسطه وآخره بلفظ واحد وصورة واحدة<sup>15</sup>

Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang periwayat yang tersebut di awal, tengah dan akhir sanad dengan satu lafaz dan satu bentuk.

Berhubung hadis *mutawātir lafzi* mensyaratkan: (1) matan hadis yang diriwayatkan menggunakan redaksi yang sama, (2) periwayat yang meriwayatkan hadis sejak awal sampai akhir sanad harus banyak, maka hadis *mutawātir lafzi* ini tidak banyak jumlahnya. Contoh hadis *mutawātir lafzi* adalah

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار

<sup>13</sup> At-Thahhan, *Taisir*, h. 20.

<sup>14</sup> 'Ajjaj al-Khathib, *Ushūl al-Hadīts*, h. 301.

<sup>15</sup> Subhi as-Shalih, *'Ulūm al-Hadīts wa Mushthalahuh* (Damsyiq: Matba'ah Jami'ah, 1959), h. 148.

Barang siapa berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.

Menurut al-Imam Abu Bakar as-Sairi, hadis ini diriwayatkan secara *marfū'* oleh lebih dari enam puluh sahabat. Sebagian ahli *huffāz* mengatakan, hadis ini diriwayatkan oleh enam puluh dua sahabat, termasuk sepuluh sahabat yang telah diakui akan masuk surga.

Hadis *mutawātir ma'nawi* adalah hadis yang *mutawātir* maknanya saja, bukan lafaznya (ما تواتر معناه دون لفظه).<sup>16</sup> Hadis *mutawātir* kategori ini disepakati penukilannya secara makna, sedangkan redaksinya berbeda-beda. Muhammad 'Ajjaj al-Khathib mendefinisikan hadis *mutawātir ma'nawi* dengan :

ما اتفق نقلته على معناه من غير مطابقة في اللفظ<sup>17</sup>

Hadis yang periwayatannya disepakati maknanya, tetapi tidak sesuai pada lafaznya.

Ada juga yang mendefinisikan hadis *mutawātir ma'nawi* dengan:

أن ينقل جماعة يستحيل تواطؤهم على الكذب وقائع مختلفة تشترك في أمر معين<sup>18</sup>

Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang banyak yang mustahil mereka sepakat untuk berdusta atas beberapa peristiwa dalam berbagai bentuk, namun bertemu pada permasalahan yang sama.

Contoh hadis *mutawātir ma'nawi* adalah hadis-hadis yang menjelaskan bahwa Nabi mengangkat tangan ketika berdo'a, antara lain:

وقال أبو موسى الأشعري : دعا النبي صلى الله عليه وسلم ثم يرفع يديه ورأيت بياض إبطيه<sup>19</sup>

Abu Musa al-Asy'ari berkata: Nabi Muhammad Saw. berdo'a,

<sup>16</sup> At-Thahhan, *Taisir*, h. 20.

<sup>17</sup> 'Ajjaj al-Khathib, *Ushūl al-Hadīts*, h. 301.

<sup>18</sup> Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 2006.

<sup>19</sup> Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Matn al-Bukhārī bi Hasyiyah as-Sindi*, juz. IV (Surabaya: Maktabah Ahmad ibn Sa'id ibn Nubhan wa Auladuh, tth.), h. 104.



kemudian ia mengangkat kedua tangannya dan aku melihat putih-putih kedua ketiaknya.

Hadis semacam ini berjumlah sekitar seratus hadis dengan redaksi yang berbeda-beda, namun mempunyai titik persamaan, yakni keadaan Nabi Saw. mengangkat tangan ketika berdo'a. Dalam bentuk lain dijumpai susunannya sebagai berikut:

كان يرفع يديه حذو منكبيه

Rasulullah Saw. mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua pundak beliau.

Selain hadis *mutawātir lafzi* dan *mutawātir ma'nawi* di atas, ada juga yang diistilahkan dengan *mutawātir 'amali*. Jika *mutawātir 'amali* ini dihubungkan dengan hadis *mutawātir lafzi* dan *mutawātir ma'nawi*, maka hadis *mutawātir 'amali* bisa tergolong kepada *mutawātir lafzi*, dan bisa juga tergolong *mutawātir ma'nawi*.

Hadis *mutawātir 'amali* maksudnya adalah hadis tentang ibadah yang dikerjakan Rasulullah Saw., kemudian diikuti oleh para sahabat secara keseluruhan, lalu oleh para tabi'in, dan oleh generasi demi generasi sampai sekarang. Seperti hadis-hadis tentang waktu-waktu shalat, tentang jumlah rakaat shalat, dan tentang pelaksanaan shalat jenazah.<sup>20</sup>

Ulama hadis sepakat bahwa hadis *mutawātir* adalah *qath'i al-wurūd* (pasti bersumber dari Nabi Saw.). Nilai keberadaannya mencapai tingkat meyakinkan yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Mereka juga sepakat bahwa hadis *mutawātir* dapat menjadi *hujjah* atau sumber agama yang wajib diamalkan. Siapa yang mengingkarinya dianggap kafir dan harus segera bertaubat kembali.<sup>21</sup>

Tidak ada kesepakatan ulama hadis tentang jumlah hadis *mutawātir*, karena adakalanya sebuah hadis dipandang *mutawātir* oleh sebagian ulama, namun sebagian yang lain mengatakan tidak. Secara umum, keberadaan hadis *mutawātir* sangat sedikit, apalagi hadis *mutawātir lafzi*.

## B. Hadis Ahād

### 1. Pengertian Hadis Ahād

Kata *ahād* (احاد) merupakan jamak dari *ahad* (احد) yang berarti satu. Dengan demikian, secara bahasa hadis *ahād* berarti hadis yang diriwayatkan oleh satu orang saja.<sup>22</sup>

Adapun menurut istilah ulama hadis, hadis *ahād* adalah :

ما لم يجمع فيه شروط المتواتر<sup>23</sup>

*Hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis mutawātir.*

Para ulama cenderung mendefinisikan hadis *ahād* seperti tersebut di atas karena menurut mereka, dilihat dari jumlah perawinya, hadis dibagi menjadi dua, yaitu hadis *mutawātir* dan hadis *ahād*. Namun bagi ulama seperti 'Ajjaj al-Khathib yang membagi hadis *ahād* menjadi tiga, yaitu hadis *mutawātir*, *masyhūr* dan *ahād*, mendefinisikan hadis *ahād* dengan :

ما رواه الواحد أو الإثنين فأكثر مما لم تتوفر فيه شروط المشهور أو المتواتر<sup>24</sup>

*Hadis yang diriwayatkan oleh satu orang perawi, dua orang atau lebih yang jumlahnya tidak memenuhi syarat-syarat hadis masyhūr atau hadis mutawātir.*

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh 'Ajjaj al-Khathib di atas difahami bahwa hadis *ahād* adalah hadis yang jumlah perawinya tidak mencapai jumlah perawi hadis *mutawātir* maupun hadis *masyhūr*. Dan dalam tulisan ini, yang dipedomani adalah definisi yang dikemukakan oleh jumhur ulama hadis yang mengelompokkan hadis *masyhūr* kepada hadis *ahād*.

### 2. Pembagian Hadis Ahād

Ulama hadis membagi hadis *ahād* kepada tiga macam, yaitu hadis *masyhūr*, hadis *'azīz*, dan hadis *gharīb*.<sup>25</sup>

<sup>22</sup> At-Thahhan, *Taisir*, h. 21.

<sup>23</sup> *Ibid*.

<sup>24</sup> Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 208

<sup>25</sup> At-Thahhan, *Taisir*, h. 21.

<sup>20</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar van Hoeve, 1996), h. 448.

<sup>21</sup> *Ibid*.

## a. Hadis Masyhūr

Secara bahasa, kata *masyhūr* adalah merupakan isim maf'ūl dari kata *syahara* yang berarti masyhur, terkenal dan populer.<sup>26</sup> Dengan demikian, hadis *masyhūr* berarti hadis yang terkenal, meskipun tidak mempunyai sanad sama sekali, yang kemudian disebut dengan *masyhūr ghairu isthilāhi*. Sedangkan menurut istilah, hadis *masyhūr* adalah :

ما رواه ثلاثة فأكثر في كل طبقة ما لم يبلغ حد التواتر<sup>27</sup>

Hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang perawi atau lebih pada setiap tingkatan selama tidak sampai pada batasan *mutawātir*.

Ibnu Hajar mendefinisikan hadis *masyhūr* dengan:

ما له طرق محصورة بأكثر من إثنين ولم يبلغ حد التواتر<sup>28</sup>

Hadis yang memiliki jalan sanad yang terbatas, lebih dari dua dan tidak mencapai batasan *mutawātir*.

Dari dua definisi di atas difahami bahwa hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang perawi atau lebih pada setiap tingkatan sanad disebut dengan hadis *masyhūr*, selama jumlahnya tidak mencapai jumlah perawi hadis *mutawātir*. Dengan demikian, yang menjadi patokan dalam hadis *masyhūr* ini adalah *Pertama*, jumlah perawi pada masing-masing tingkatan tidak kurang dari tiga orang. *Kedua*, jika jumlah perawinya lebih dari tiga orang, maka jumlah tersebut jangan sampai mencapai batasan (jumlah perawi) hadis *mutawātir*.

Hadis *masyhūr* sebagaimana dalam definisi di atas disebut dengan hadis *masyhūr* secara istilah. Tetapi di samping itu, ada pula yang dikenal dengan hadis *masyhūr ghairu isthilāhi*, yaitu hadis-hadis yang masyhur atau terkenal di kalangan masyarakat tertentu, tanpa harus terpenuhi syarat-syarat hadis *masyhūr* menurut ulama hadis. Hadis dalam kategori ini ada yang memiliki satu sanad, lebih dari satu sanad, atau ada yang sama sekali tidak memiliki sanad.

<sup>26</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 748.

<sup>27</sup> At-Thahhan, *Taisir*, h. 22

<sup>28</sup> 'Ajjāj al-Khathīb *Ushūl al-Hadīth*, h. 301.

Hadis *masyhūr ghairu isthilāhi* dapat digolongkan kepada:

- 1) Masyhur dikalangan ahli hadis, seperti:

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قنت شهرا بعد الركوع

Bahwasanya Rasulullah Saw. membaca kunut dalam satu bulan setelah ruku'. (HR. Bukhari Muslim).

- 2) Masyhur di kalangan ulama ahli hadis, ulama-ulama lain, dan di kalangan masyarakat umum, seperti :

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

Orang Islam (yang sempurna) itu adalah orang-orang Islam yang lainnya selamat dari lidah dan tangannya. (Muttafaq 'alaih).

- 3) Masyhur di kalangan ahli fiqh, seperti:

نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن بيع الغرر<sup>29</sup>

Rasulullah Saw. melarang jual beli yang di dalamnya terdapat tipu daya.

- 4) Masyhur di kalangan ahli Ushul Fiqh, seperti :

إذا حكم الحاكم ثم اجتهد فأصاب فله أجران وإذا حكم فاجتهد ثم أخطأ فله أجر<sup>30</sup>

Apabila seorang hakim memutuskan suatu perkara, kemudian ia berijtihad dan ijtihadnya itu benar, maka ia memperoleh dua pahala. Dan apabila ia memutuskan suatu perkara, kemudian ia berijtihad dan ijtihadnya salah, maka ia memperoleh satu pahala.

- 5) Masyhur di kalangan masyarakat umum, seperti:

العجلة من الشيطان

Terburu-buru termasuk (perbuatan) setan. (HR. at-Tirmidzi).

<sup>29</sup> Muslim Ibn al-Hajjāj, *Shahīh Muslim*, jilid V (Beirut: Dar al-fikr, 1992), h. 3.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 131.

- 6) Masyhur di kalangan ulama bahasa Arab, seperti:

نعم العبد صهيب لو لم يخف الله لم يعصه

*Hamba Allah yang paling baik adalah Shuhaib, sekalipun ia tidak takut kepada Allah, namun ia tidak maksiat kepada-Nya.*

- 7) Masyhur di kalangan ahli Sufi, seperti:

كنت كنزا مخفيا فأحببت أن أعرف فخلقت الخلق في عرفوني

*Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Kuciptakan makhluk, dan melalui Aku mereka pun kenal Aku.*

Menurut ulama mazhab Hanafi, hadis *masyhūr* tidak termasuk dalam kelompok hadis *ahād*. Ia merupakan suatu bagian yang berdiri sendiri. Menurut mereka, hadis bila ditinjau dari segi jumlah perawinya terbagi kepada *mutawātir*, *masyhūr*, dan *ahād*. Karenanya, hadis *masyhūr* menempati posisi antara hadis *mutawātir* dan *ahād*. Bahkan posisinya lebih dekat kepada *mutawātir* daripada ke *ahād*, demikian juga nilai kehujjahannya.

Hadis *mutawātir* menunjuk kepada 'ilm al-*yaqīn*, dan langsung menjadi *hujjah* yang wajib diamalkan. Orang yang mengingkarinya dianggap kafir. Sedangkan hadis *masyhūr* menunjuk kepada 'ilm al-*thuma'ninah* (ketenteraman hati dalam menerimanya), dan mendekati 'ilm al-*yaqīn* sehingga wajib beramal dengannya. Namun kedudukannya tidak sampai kepada derajat *mutawātir*, sehingga tidaklah dihukumkan kafir orang yang mengingkarinya.

Hadis *mutawātir* dan hadis *masyhūr* dapat berfungsi untuk mengkhususkan keumuman ayat Alquran, membatasi lafal yang mutlak, atau menjelaskan lafal yang global. Adapun hadis *ahād*, tidak memiliki fungsi tersebut.<sup>31</sup>

Hadis *masyhūr* ada yang *sahīh*, *hasan*, bahkan *dha'if*. Oleh sebab itu, hadis *masyhūr* tidak langsung dapat dijadikan *hujjah*. Hadis ini dapat dijadikan *hujjah* manakala sudah memenuhi

<sup>31</sup> Dahlan, *Ensiklopedi*, h. 448.

persyaratan hadis *sahīh*, atau minimal persyaratan hadis *hasan*.

Contoh hadis *masyhūr* yang *sahīh* adalah:

من اتى الجمعة فليغتسل<sup>32</sup>

*Barang siapa yang akan melaksanakan salat Jum'at, maka hendaklah ia mandi.*

Contoh hadis *masyhūr* yang *hasan* adalah:

طلب العلم فريضة على كل مسلم<sup>33</sup>

*Menuntut ilmu wajib (hukumnya) bagi setiap muslim.*

Contoh hadis *masyhūr* yang *dha'if* adalah:

من عرف نفسه فقد عرف ربه

*Barang siapa yang telah mengenal dirinya, maka sesungguhnya ia telah mengenal Tuhannya.*

#### b. Hadis 'Azīz

Dalam bahasa Arab, kata 'azīz berasal dari kata: 'azza – ya 'izzu yang berarti sedikit atau jarang, dan dari kata: 'azza – ya 'azzu yang berarti kuat dan sangat.

Disebutkan demikian, karena hadis dalam kategori ini sedikit atau jarang adanya, atau karena kuat dengan adanya sanad yang datang dari jalur lain.<sup>34</sup> Menurut istilah, hadis 'azīz adalah:

أن لا يقل رواته عن اثنين في جميع طبقات السند<sup>35</sup>

*(Hadis) yang perawinya tidak kurang dari dua orang pada seluruh tingkatan sanadnya.*

Ulama lain mendefinisikan hadis 'azīz dengan:

ما رواه اثنان ولو كان في طبقة واحدة ثم رواه بعد ذلك جماعة

<sup>32</sup> Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhārī*, juz. II (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), h. h.2.

<sup>33</sup> As-Shalih, 'Ulūm al-Hadīth wa Mushthalahuh, h. 232.

<sup>34</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 147.

<sup>35</sup> At-Thahhan, *Taisir*, h. 24.



Hadis yang diriwayatkan oleh dua orang perawi sekalipun dua orang perawi tersebut terdapat pada satu *thabaqat* (tingkatan) saja, kemudian setelah itu diriwayatkan oleh sejumlah orang.

Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hadis 'azīz adalah hadis yang diriwayatkan oleh paling sedikit dua orang pada setiap *thabaqat* (tingkatan) sanadnya, dan boleh jadi lebih dari dua orang, dengan syarat bahwa pada salah satu tingkatan sanadnya harus ada perawinya yang terdiri dari dua orang. Dengan demikian, suatu hadis yang pada salah satu *thabaqat* sanadnya diriwayatkan oleh dua orang periwayat, kemudian pada *thabaqat* yang lainnya diriwayatkan oleh banyak periwayat, maka hadis itu tetap dinamakan hadis 'azīz.

Pada hadis 'azīz tidak disyaratkan adanya keseimbangan jumlah periwayat pada tiap-tiap *thabaqat*. Hal ini dikarenakan sulitnya menemukan hadis yang diriwayatkan oleh dua orang periwayat pada tiap-tiap tingkatan sanad, mulai dari awal sampai akhir sanadnya. Contoh hadis 'azīz adalah:

ما رواه البخاري عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده والناس أجمعين<sup>36</sup>

Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Tidak beriman salah seorang di antara kamu sehingga Aku lebih dicintainya daripada ayahnya, anaknya, dan seluruh manusia. (HR. Bukhari).

Hadis ini diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Anas ibn Malik. Dari Anas diriwayatkan oleh Qatadah dan 'Abd al-'Aziz ibn Syuhaib. Dari Qatadah diriwayatkan oleh Syu'bah dan Sa'id. Dari 'Abd al-'Aziz diriwayatkan oleh Ismail ibn 'Ulayyah dan 'Abd al-Waris. Kemudian dari masing-masingnya diriwayatkan oleh banyak periwayat.<sup>37</sup>

Sebagaimana halnya hadis *masyhūr*, hadis 'azīz ada yang *sahīh*, *hasan*, dan *dha'if*, tergantung kepada terpenuhi atau tidaknya ketentuan masing-masing. Oleh sebab itu, tidak setiap hadis 'azīz memiliki kualitas *sahīh*.

### c. Hadis *Gharīb*

Menurut bahasa, kata *gharīb* berarti menyendiri atau jauh dari kerabatnya.

Sedangkan menurut istilah, hadis *gharīb* adalah:

ما ينفرد بروايته واحد<sup>38</sup>

Hadis yang diriwayatkan secara sendirian oleh seorang periwayat.

Definisi ini menggambarkan bahwa hadis *gharīb* diriwayatkan oleh satu orang periwayat, baik pada semua tingkatan sanad maupun pada sebagiannya saja. Seandainya suatu hadis diriwayatkan oleh satu orang pada satu tingkatan sanad, sedangkan pada tingkatan yang lain diriwayatkan oleh periwayat yang berjumlah lebih dari satu orang, tetap saja hadis itu tergolong kepada *gharīb*.

Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani sebagaimana dikutip oleh Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, hadis *gharīb* adalah:

ما تفرد بروايته شخص واحد في أي موضع وقع التفرد به من السند<sup>39</sup>

Hadis yang diriwayatkan secara sendirian oleh seorang periwayat pada tempat sanad manapun ketersendirian itu terjadi.

Definisi ini menunjukkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi, baik pada setiap tingkatan sanad, pada sebagian tingkatan maupun pada satu tingkatan sanad saja disebut dengan hadis *gharīb*.

Hadis *gharīb* itu terbagi dua, yaitu *gharīb* mutlak dan *gharīb* nisbi. Hadis *gharīb* mutlak maksudnya adalah hadis yang diriwayatkan secara sendirian pada tingkatan sahabat. Sedangkan hadis *gharīb* nisbi adalah hadis yang diriwayatkan secara sendirian di tengah-tengah sanad, meskipun diriwayatkan oleh banyak periwayat pada tingkatan sahabat.<sup>40</sup>

Contoh hadis *gharīb* mutlak adalah hadis yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khatthab yang berbunyi:

<sup>36</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtishar*, h. 74.

<sup>37</sup> Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 215.

<sup>38</sup> At-Thahhan, *Taisir*, h. 25.

<sup>39</sup> 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, h. 360.

<sup>40</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 150.

إنما الأعمال بالنيات (أخرجه الشيخان)

Sesungguhnya seluruh amal perbuatan itu tergantung pada niat. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis niat di atas hanya diriwayatkan oleh Umar ibn Khatthab secara sendirian pada tingkat sahabat. Baru setelah itu diriwayatkan oleh banyak periwayat.

Contoh hadis *gharīb* nisbi adalah:

ما رواه مالك عن الزهري عن انس رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم دخل مكة وعلى رأسه المغفر (أخرجه الشيخان)

Hadis yang diriwayatkan Malik dari az-Zuhri dari Anas ra., bahwasanya Nabi Saw. memasuki kota Makkah dan di atas kepalanya *al-mighfar* (alat penutup kepala). (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini hanya diriwayatkan Malik secara sendirian dari az-Zuhri.

Dilihat dari segi cara periwayatannya, hadis *gharīb* nisbi dapat dibagi kepada beberapa bagian, yaitu :

- 1) Seorang periwayat yang *siqat* sendirian meriwayatkan hadis, contoh:

كان صلى الله عليه وسلم يقرأ في الأضحية والفطر ب (ق) واقتربت الساعة وانشق القمر<sup>41</sup>

Konon Rasulullah Saw. membaca surat *Qaf* dan surat *al-Qamar* pada (shalat) hari raya *Qurban* dan hari raya *Fitri*.

Hadis ini diriwayatkan melalui dua jalur, yaitu jalur Muslim dan jalur ad-Daruqutni. Melalui jalur Muslim terdapat rentetan sanad: Muslim, Malik, Dumrah bin Sa'id, 'Ubaidillah, dan Abu Waqid al-Laisi yang menerima langsung dari Rasulullah Saw. Sedangkan melalui jalur ad-Daruqutni terdapat rentetan sanad: ad-Daruqutni, Ibn Lahiyah, Khalid bin Yazid, 'Urwah, dan 'Aisyah yang langsung menerima dari Nabi.

Pada rentetan sanad yang pertama terdapat Dumrah bin Sa'id

<sup>41</sup> Munzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 104.

yang disifati sebagai seorang muslim yang *siqat*. Tidak seorangpun dari periwayat-periwayat *siqat* yang meriwayatkannya selain ia sendiri. Ia sendiri yang meriwayatkan hadis tersebut dari 'Ubaidillah dari Abu Waqid al-Laisi yang menerima langsung dari Rasulullah Saw. Ia disifatkan menyendiri tentang *kesiqatannya*. Sementara melalui jalur kedua, Ibnu Lahiyah yang meriwayatkan hadis tersebut dari Khalid bin Yazid dari 'Urwah dari 'Aisyah disifati sebagai seorang periwayat yang lemah.<sup>42</sup>

- 2) Periwayat tertentu secara tersendiri meriwayatkan dari periwayat tertentu pula.
- 3) Periwayat menyendiri dari daerah atau tempat tertentu.
- 4) Periwayat menyendiri dari daerah atau tempat tertentu, dan tidak dari daerah atau tempat yang lain<sup>43</sup>, contoh:

أمرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم أن نقرأ بفاتحة الكتاب وما تيسر منه

Rasulullah Saw. memerintahkan kepada kami agar kami membaca *al-Fatihah* dan surat yang mudah dari Alquran.

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad Abu al-Walid at-Tayalisi, Hammam, Qatadah, Abu Nadrah, dan Sa'id. Semua periwayat ini berasal dari Basrah, dan tidak ada yang meriwayatkannya dari kota-kota lain.<sup>44</sup>

Selain pembagian hadis *gharīb* seperti tersebut di atas, ada juga ulama yang membaginya menjadi dua, yaitu *gharīb* pada sanad dan matan, dan *gharīb* pada matan saja. Pembagaan seperti ini didasarkan kepada letak *kegharībannya*.

*Gharīb* pada sanad dan matan maksudnya adalah hadis yang hanya diriwayatkan melalui satu jalur. Sedangkan *gharīb* pada sanad saja maksudnya adalah hadis yang telah populer dan diriwayatkan oleh banyak sahabat, namun ada seorang periwayat yang meriwayatkannya dari salah seorang sahabat yang lain yang tidak populer. Periwatatan hadis melalui sahabat lain yang tidak populer ini disebut dengan hadis *gharīb* pada sanad.

Contoh hadis *gharīb* pada sanad dan matan adalah:

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> At-Thahhan, *Taisir*, h. 27.

<sup>44</sup> Munzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, h. 105.

كلمتان حبيبتان إلى الرحمن خفيفتان على اللسان ثقيلتان في الميزان سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم<sup>45</sup>

Ada dua kalimat yang disenangi oleh Allah, ringan diucapkan berat pada timbangan (pahalanya), yaitu kalimat: "Subhānallāh wal hamdu lillāh, subhānallāh al-'Azhīm.

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dengan sanad Muhammad bin Fudail, Abu Zur'ah 'Umarah, dan Abu Hurairah. Imam Tirmizi menyatakan bahwa hadis ini adalah *gharīb* karena hanya periwayat-periwayat tersebutlah yang meriwayatkannya, tidak ada periwayat lainnya.

Sedangkan contoh hadis *gharīb* pada sanad adalah:

الكافر يأكل في سبعة أمعاء والمؤمن يأكل في معي واحد

Orang kafir makan dalam tujuh usus, sedang orang mukmin makan dalam satu usus.

Menurut al-Hafiz ibnu Rajab, matan hadis ini melalui beberapa jalur diketahui dari Nabi. Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari Abu Hurairah dan dari Ibnu Umar, dari Nabi. Adapun hadis Abu Musa al-Asy'ari yang diriwayatkan oleh Muslim melalui Kuraib dianggap *gharīb*, karena Kuraib menyendiri dalam meriwayatkan hadis ini.<sup>46</sup>

Hadis *gharīb* ada yang *sahīh*, *hasan*, dan *dha'if*. Jika suatu hadis *gharīb* memenuhi semua persyaratan hadis *sahīh*, yaitu sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang 'adil, diriwayatkan oleh perawi yang *dhābit*, serta terhindar dari *syaz* dan 'illat, maka hadis *gharīb* tersebut adalah *sahīh*. Jika persyaratan di atas terpenuhi, namun salah seorang periwayatnya ada yang kurang *dhābit*, maka hadis tersebut adalah *hasan*. Namun jika suatu hadis *gharīb* tidak memenuhi persyaratan hadis *sahīh* maupun *hasan*, maka hadis tersebut dinamakan *dha'if*.

### 3. Kehujjahan Hadis Ahād

Jumhur ulama selain yang menolak kehujjahan hadis *ahād* berpendapat bahwa hadis *ahād* nilainya *zanni*, karena dalam proses

periwayatannya mungkin saja terjadi kekeliruan atau kesalahan dari para periwayatnya. Karenanya tidak semua hadis *ahād* dapat diterima dan dijadikan *hujjah*.

Dilihat dari segi kehujjahannya, hadis *ahād* dikalangan jumhur ulama terbagi menjadi dua macam, pertama, hadis *ahād* yang *maqbul*, kedua, hadis *ahād* yang *mardūd*. Hadis *ahād* yang *maqbul* adalah hadis *ahād* yang termasuk dalam kategori *sahīh* maupun *hasan*. Sedangkan hadis *ahād* yang *mardūd* adalah hadis *ahād* yang tergolong *dha'if*. Hadis *ahād* yang *dha'if* ini tidak dapat dijadikan *hujjah* kecuali apabila *kedha'if*annya tidak berat dan ada hadis lain yang mendukungnya minimal dalam kualitas yang sama dengannya.

Persyaratan hadis *ahād* yang *maqbul* baik berupa persyaratan hadis *sahīh* maupun persyaratan hadis *hasan*, merupakan persyaratan yang ditetapkan oleh ulama hadis, dan juga dipedomani oleh sebagian besar ulama fiqh dan ulama ushūl fiqh. seperti Imam Syafi'i dan ulama yang sepaham dengannya.

Imam Malik menggunakan 'amal ahl al-Madinah sebagai kriteria utama untuk menyeleksi kehujjahan hadis *ahād*. Karenanya beliau mutlak menolak kehujjahan hadis *ahād* bila tidak sejalan dengan 'amal ahl al-Madinah. Menurut beliau, 'amal ahl al-Madinah adalah gambaran praktek keagamaan yang paling dekat dengan apa yang diajarkan Rasulullah Saw. Penduduk Madinah sangat mengetahui bentuk-bentuk praktek keagamaan yang diajarkan Rasulullah Saw. serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, karena Rasulullah lama menetap, memimpin dan membimbing umat di sana. Oleh karena itu, nilai kehujjahan 'amal ahl al-Madinah lebih tinggi daripada nilai kehujjahan hadis *ahād*. Dan karena itu pulalah mereka meninggalkan hadis *ahād* yang tidak sejalan dengan 'amal ahl al-Madinah. Misalnya, mereka mengatakan bahwa dalam jual beli tidak ada khair majelis (hak pilih untuk melangsungkan jual beli atau tidak melangsungkannya selama kedua belah pihak masih dalam tempat dan topik jual beli), karena hadis yang membicarakan hal itu bersifat *ahād* dan bertentangan dengan 'amal ahl al-Madinah.

Di samping itu, Imam Malik juga menolak hadis *ahād* yang menyalahi makna lahiriyah ayat Alquran, jika tidak didukung oleh dalil lain seperti 'amal ahl al-Madinah atau *ijma'* ulama. Jika ada dalil lain yang mendukungnya, maka hadis *ahād* tersebut ia terima kehujjahannya, baik *takhshīsh al-'āmm al-ayah* (mengkhususkan

<sup>45</sup> Al-Bukhari, *Shahīh Bukhārī*, jilid. I, h. 8.

<sup>46</sup> Munzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, h. 106.



makna ayat yang bersifat umum), atau dalam bentuk *taqyīd al-muthlaq al-ayah* (membatasi keluasan cakupan makna ayat).<sup>47</sup>

Menurut Imam Syafi'i, suatu hadis yang diriwayatkan secara bersambung melalui sanad yang terpercaya, haruslah diterima sebagai *hujjah* meskipun hanya diriwayatkan oleh orang seorang (hadis *ahād*). *Khabar khāshshah* (hadis *ahād*) wajib diamalkan apabila hadis itu *sahīh*, yaitu sanadnya bersambung, perawinya *ṣiqat* ('*adil dan dhābit*), tidak ada *syaz*, dan tidak ada pula '*illat*'.<sup>48</sup> Bila persyaratannya terpenuhi, maka hadis tersebut haruslah diterima sebagai *hujjah* yang mengikat dan berdiri sendiri tanpa dikaitkan lagi dengan hal-hal lain yang mendukungnya.

Imam Ahmad sama seperti Imam Syafi'i, yaitu memakai hadis *ahād* apabila syarat-syarat periwayatan yang *sahīh* terpenuhi. Sementara Imam Abu Hanifah, di samping persyaratann hadis *sahīh* terpenuhi, ia mengemukakan persyaratan tertentu agar hadis *ahād* diterima dan dijadikan *hujjah* untuk diamalkan. Persyaratan tersebut di antaranya sebagai berikut:

- 1) Hadis *ahād* tersebut tidak menyalahi makna lahiriah ayat-ayat Alquran. Hadis *ahād* yang menyalahi makna lahiriah ayat Alquran ditolak karena dikategorikan sebagai *munqathi' bathin* (dinilai sebagai sama dengan hadis yang terputus sanadnya), antara lain hadis yang membolehkan memakan binatang sembelihan orang Islam baik disebut nama Allah ketika menyembelihnya ataupun tidak. Hadis ini ditolak karena dipandang menyalahi surat al-An'am ayat 121 yang artinya: "Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya".
- 2) Hadis *ahād* tersebut harus tidak menyalahi hadis *masyhūr* menyangkut masalah yang sama. Menurut ulama mazhab Hanafi, hadis *masyhūr* adalah hadis yang periwayatannya pada tingkat sahabat bersifat *ahād*, namun pada tingkat tabi'in dan seterusnya jumlahnya mencapai tingkat *mutawātir*. Oleh sebab itu, nilainya lebih tinggi dari hadis *ahād* lainnya. Di antara hadis *ahād* yang mereka tolak dengan dasar kriteria ini adalah

<sup>47</sup> Dahlan, *Ensiklopedi*, h. 423

<sup>48</sup> Lahmuddin Nasution, *Pembaharuan Hukum Islam Dalam Mazhab Syafi'i* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 80.

hadis yang menerangkan Rasulullah Saw. memutus perkara berdasarkan sumpah si penggugat dan keterangan saksi, yaitu yang artinya: "Bahwa Rasulullah Saw. memutuskan suatu perkara berdasarkan sumpah dan seorang saksi". Hadis ini mereka tolak karena dipandang menyalahi hadis lain yang berstatus *masyhūr* dalam masalah ini yang menerangkan bahwa Rasulullah Saw. menetapkan/memberikan alat bukti bagi penggugat, dan sumpah bagi pihak tergugat. Ini memberikan pengertian bahwa tidak boleh memutus perkara hanya berdasarkan keterangan dan alat bukti dari satu pihak saja.

- 3) Hadis *ahād* itu tidak bertentangan dengan kias dan kaedah-kaedah umum syari'at Islam apabila periwayat hadis itu bukan seorang fakih. Alasannya adalah bahwa para periwayat hadis hanya menyampaikan maksud sabda Rasulullah Saw., dan jarang sekali mereka menyampaikan kandungan hadis itu sesuai dengan lafal yang diucapkan Nabi Saw. Oleh karena itu, kemungkinan terjadinya perubahan makna dari periwayat seperti itu sangat besar, sehingga yang disampaikannya tidak utuh. Sebagai contoh, ulama mazhab Hanafi tidak menerima hadis *at-tashriyah* (mengikat susu hewan ternak betina sehingga susunya menumpuk, dan peminatnya akan menganggap bahwa hewan itu banyak susunya. Dalam hadis itu dikatakan: "Rasulullah Saw. melarang melakukan *at-tashriyah* kepada unta dan kambing. Siapa yang membeli hewan seperti itu, maka ia berhak untuk memilih antara menerima hewan itu apa adanya atau mengembalikannya yang dibarengi dengan satu *sha'* kurma setelah susu hewan itu dikeluarkan. Hal ini bertentangan dengan kaedah umum atau kias yang mengatakan bahwa setiap kerugian yang diderita seseorang, harus diganti sama atau senilai dengan kerugian tersebut. Oleh sebab itu, mereka tidak memberlakukan hukum yang dikandung hadis tersebut.
- 4) Hadis *ahād* tersebut tidak menyangkut masalah '*umūm al-balwa* (orang banyak), karena soal-soal yang '*umūm al-balwa* tentu diriwayatkan oleh orang banyak.

Ulama mazhab Hanafi menolak hadis *ahād* yang menyangkut masalah '*umūm al-balwa* ini karena apabila hadis

tersebut *ṣaḥīḥ*, tentu banyak orang yang meriwayatkannya. Bahkan setiap orang harus mengetahui hadis tersebut. Oleh karena itu, apabila hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh beberapa orang saja, maka mereka meragukan kebenarannya. Contohnya adalah hadis yang artinya: "Siapa yang menyentuh kemaluannya hendaklah ia kembali berwudhu". Menurut mereka, jika hadis ini benar, tentulah banyak orang yang turut meriwayatkannya, karena masalah wudhu merupakan masalah yang harus diketahui oleh setiap orang.

- 5) Hadis *ahād* tersebut tidak bertentangan dengan amal dan/atau fatwa sahabat yang meriwayatkannya. Apabila ternyata amal sahabat atau fatwa yang datang kemudian menyalahi riwayat (hadis *ahād*) yang pernah diriwayatkannya, maka riwayat tersebut pantas dipertanyakan kebenarannya. Karena mungkin telah terjadi kekeliruan sehingga tidak lagi menurut yang semula. Oleh karena itu, hadis seperti itu boleh ditinggalkan atau ditolak. Contohnya adalah hadis dari Abu Hurairah tentang menyucikan bekas jilatan anjing dengan cara membasuhnya sebanyak tujuh kali, satu di antaranya dengan menggunakan tanah. Hadis ini mereka tolak karena ternyata Abu Hurairah sendiri kemudian memfatwakan bahwa untuk menyucikannya cukup dengan membasuh tiga kali.<sup>49</sup>

Golongan Qadariyah, Rafidah dan sebagian Ahlu Zahir menetapkan bahwa beramal dengan dasar hadis *ahād* tidak wajib. Karena di dalam hadis *ahād* terdapat kemungkinan adanya kekeliruan atau kedustaan dari periwayatnya. Al-Jubbai dari golongan Mu'tazilah menetapkan tidak wajib beramal kecuali berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh dua orang, dan diterima dari dua orang.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Dahlan, *Ensiklopedi*, h. 422.

<sup>50</sup> Munzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, h. 94.

## BAB VI

### HADIS SAHIH DAN HASAN

Dilihat dari segi kualitasnya, hadis terbagi kepada tiga bagian, hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *dha'if*. Hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* merupakan dua jenis hadis yang hampir sama, tidak hanya karena keduanya berstatus sebagai hadis *maqbūl*, yaitu yang dapat diterima sebagai *hujjah* dan dalil agama, tetapi juga dilihat dari segi persyaratan dan kriteria-kriterianya sama kecuali pada masalah kedabitan (hafalan) periwayatnya. Periwayat hadis *ṣaḥīḥ* harus memiliki hafalan yang kuat (*dabīṭ*), sementara di antara periwayat hadis *ḥasan* terdapat periwayat yang kurang kuat hafalannya (*qalīl ad-dabīṭ*). Sedangkan persyaratan lain, terkait dengan persambungan sanad, keadilan periwayat, keterlepasan dari *syaz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat) adalah sama.

#### A. Pengertian Hadis *Ṣaḥīḥ* dan *Ḥasan*

##### 1. Pengertian Hadis *Ṣaḥīḥ*

Kata *ṣaḥīḥ* secara bahasa berarti sehat, selamat, benar, sah, dan sempurna.<sup>1</sup> Para ulama biasa menyebut kata *ṣaḥīḥ* ini sebagai lawan dari kata sakit (ضد السقيم). Oleh sebab itu, hadis *ṣaḥīḥ* secara bahasa berarti hadis yang sehat, selamat, benar, sah, sempurna, dan yang tidak sakit.

Pengertian hadis *ṣaḥīḥ* secara definitif eksplisit belum dinyatakan oleh ulama hadis dari kalangan *al-mutaqaddimin* (sampai abad ke III H). Mereka pada umumnya hanya memberikan penjelasan mengenai kriteria penerimaan hadis yang dapat dipegang. Di antara pernyataan mereka tersebut adalah: tidak diterima periwayatan suatu hadis kecuali berasal dari orang yang *ṣiqat*, tidak diterima periwayatan hadis yang

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 849.

bersumber dari orang-orang yang tidak dikenal memiliki pengetahuan hadis, dusta, mengikuti hawa nafsu, dan orang-orang yang ditolak kesaksiannya.<sup>2</sup> Setelah abad ke III H, barulah ulama *muta'akhkhirin* mendefinisikan hadis *sahih* secara jelas.

Menurut Subhi as-Salih, hadis *sahih* adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang 'adil dan *dabit* hingga bersambung kepada Rasulullah atau pada sanad terakhir yang berasal dari kalangan sahabat tanpa mengandung *syaz* (kejanggalan) ataupun 'illat (cacat).<sup>3</sup> Mahmud at-Thahhan dalam kitabnya *Taisir Musthalah al-Hadits* mendefinisikan hadis *sahih* dengan:

ما اتصل سنده بنقل العدل الضابط عن مثله إلى منتهاه من غير شذوذ ولا علة<sup>4</sup>

*Hadis yang bersambung sanadnya, yang diriwayatkan oleh periwayat yang 'adil dan dabit, yang diterimanya dari periwayat yang sama (kualitasnya) dengan dia sampai pada akhir sanad, tidak mengandung syaz (kejanggalan) dan 'illat (cacat).*

Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Nuzhah an-Nazhar Syarh Nukhbah al-Fikar* mendefinisikan hadis *sahih* dengan:

ما رواه عدل تام الضبط متصل السند غير معلل ولا شاذ<sup>5</sup>

*Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang 'adil, sempurna kedabitannya, bersambung sanadnya, tidak ber'illat dan tidak bersyaz.*

Al-Qasimi dalam kitabnya *Qawa'id at-Tahdits min Funun Musthalah al-Hadits* menyatakan bahwa hadis *sahih* adalah:

ما اتصل سنده بنقل العدل الضابط عن مثله وسلم عن شذوذ ولا علة<sup>6</sup>

<sup>2</sup> Munzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 111.

<sup>3</sup> Subhi as-Salih, *Ulum al-Hadis wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988), h. 145.

<sup>4</sup> Mahmud at-Thahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis* (Beirut: Dar Alquran al-Karim, tth.), h. 33.

<sup>5</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhah an-Nazhar Syarh Nukhbah al-Fikar* (Semarang: Maktabah al-Munawwar, tth.), h. 51.

<sup>6</sup> Muhammad Jamal ad-Din al-Qasimi, *Qawa'id at-Tahdits min Funun Mustalah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1979), h. 79.

*Hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan dan diterima dari periwayat yang 'adil dan dabit, serta selamat dari syaz (kejanggalan) dan 'illat (cacat).*

Sedangkan an-Nawawi mendefinisikan hadis *sahih* dengan:

ما اتصل سنده بالعدل الضابطين من غير شذوذ ولا علة<sup>7</sup>

*Hadis yang bersambung sanadnya, (diriwayatkan oleh periwayat) yang 'adil lagi dabit, tidak syaz dan tidak ber'illat.*

Berdasarkan beberapa definisi hadis *sahih* yang telah dikemukakan di atas dapat dinyatakan bahwa hadis *sahih* adalah hadis yang sanadnya bersambung, para periwayatnya bersifat 'adil dan *dabit*, tidak mengandung *syaz* (kejanggalan) dan 'illat (cacat).

## 2. Pengertian Hadis Hasan

*Hasan* menurut bahasa adalah: ما تشتهي النفس وتميل إليه (sesuatu yang diinginkan dan yang menjadi kecenderungan jiwa atau nafsu). Orang yang pertama kali mempopulerkan istilah hadis *hasan* adalah at-Tirmizi. Hadis *hasan* menurut beliau adalah:

كل حديث يروى لا يكون في إسناده من يتهم بالكذب ولا يكون الحديث شاذاً ويروى من غير وجه نحو ذلك<sup>8</sup>

*Tiap-tiap hadis yang pada sanadnya tidak terdapat periwayat yang tertuduh dusta, hadis tersebut tidak syaz, dan diriwayatkan pula melalui jalan yang lain.*

Definisi ini tidak *jami'* dan tidak *mani'*. Disebut tidak *jami'* karena hadis *gharib* walaupun pada hakikatnya bernilai *hasan*, tidak dapat dimasukkan ke dalam definisi ini karena dalam definisi tersebut disyaratkan juga harus diriwayatkan melalui jalan yang lain. Disebut tidak *mani'* karena hadis *sahih* yang periwayatnya selamat dari tuduhan dusta serta hadisnya tidak *syaz*, dapat tercakup dalam definisi ini.

Ibn Hajar al-Asqalani mendefinisikan hadis *hasan* dengan:

<sup>7</sup> Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf an-Nawawi, *At-Taqrif li an-Nawawi Fann Usul al-Hadis* (Kairo: Abd. ar-Rahman Muhammad, tth.), h. 88.

<sup>8</sup> At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, juz. I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tth.), h. 76.



ما نقله عدل قليل الضبط متصل السند غير معلل ولا شاذ<sup>9</sup>

Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang 'adil, kurang kuat hafalannya, bersambung sanadnya, tidak mengandung 'illat dan tidak pula mengandung syaz.

Subhi as-Shalih dalam kitabnya *Ulum al-Hadits wa Musthalahuh* mendefinisikan hadis *hasan* dengan:

ما اتصل سنده بنقل عدل خفيف الضبط وسلم الشذوذ والعلة<sup>10</sup>

Hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang 'adil tetapi kurang sedikit kedabitannya, tidak terdapat (di dalamnya) kejanggalaan, dan tidak ber 'illat.

Menurut Mahmud at-Thahhan, hadis *hasan* adalah:

ما اتصل سنده بنقل العدل الذي خف ضبطه عن مثله إلى منتهاه من غير شذوذ ولا علة<sup>11</sup>

Hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang 'adil tetapi kurang kedabitannya, yang diterimanya dari periwayat yang sama (kualitasnya) dengan dia sampai pada akhir sanad, tidak mengandung syaz (kejanggalaan) dan 'illat (cacat).

Dari beberapa definisi hadis *hasan* di atas disimpulkan bahwa hadis *hasan* adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang 'adil, tidak mengandung syaz ataupun 'illat, tetapi di antara periwayatnya dalam sanad ada yang kurang *dabit*. Dengan demikian, hadis *hasan* hampir sama dengan hadis *sahih*, perbedaannya hanya pada masalah kedabitan periwayatnya. Pada hadis *hasan*, salah seorang periwayatnya ada yang kurang *dabit*, sedangkan pada hadis *sahih* seluruh periwayatnya *dabit*.

## B. Kriteria Hadis Sahih dan Hasan

Berangkat dari beberapa definisi hadis *sahih* dan *hasan* di atas diketahui bahwa kriteria hadis *sahih* adalah: (1) sanadnya bersambung; (2) para

<sup>9</sup> Al-Asqalani, *Nukhbah al-Fikar*, h. 52.

<sup>10</sup> As-Salih, *Ulum al-Hadis*, h. 156.

<sup>11</sup> At-Tahhan, *Taisir*, h. 38.

periwayatnya 'adil; (3) para periwayatnya *dabit*; (4) terhindar dari syaz; (5) terhindar dari 'illat. Sedangkan kriteria hadis *hasan* adalah: (1) sanadnya bersambung; (2) para periwayatnya 'adil; (3) di antara para periwayatnya ada yang kurang *dabit*; (4) terhindar dari syaz; (5) terhindar dari 'illat. Rincian masing-masing adalah sebagai berikut:

### 1. Sanad bersambung

Yang dimaksud dengan sanad bersambung adalah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadis itu.<sup>12</sup> Persambungan sanad itu terjadi semenjak *mukharrij hadis* (penghimpun hadis dalam kitabnya) sampai pada periwayat pertama dari kalangan sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi Saw. Jadi seluruh rangkaian periwayat mulai dari *mukharrij* sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi bersambung dalam periwayatan.

Menurut M. Syuhudi Ismail, untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad hadis, biasanya ulama hadis menempuh beberapa tata kerja penelitian sebagai berikut:

- a. Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti;
- b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat:
  - (1) melalui kitab-kitab *rijal al-hadis*, misalnya kitab *Tahzib at-Tahzib* susunan Ibn Hajar al-Asqalani, dan kitab *al-Kasyif* susunan Muhammad ibn Ahmad az-Zahabi;
  - (2) dengan maksud untuk mengetahui:
    - (a) apakah setiap periwayat dalam sanad itu dikenal sebagai orang yang adil dan *dabit*, serta tidak suka melakukan penyembunyian cacat (*tadlis*);
    - (b) apakah antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan: kesezamanan pada masa hidupnya, dan guru-murid dalam periwayatan hadis.
- c. Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad, yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa: *hadasani*, *hadasana*, *akhbarani*, *akhbarana*, 'an, 'anna, atau kata-kata lainnya.

<sup>12</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 127

Jadi suatu sanad hadis baru dapat dinyatakan bersambung sanadnya apabila:

- Seluruh periwayat dalam sanad itu benar-benar *siqat* (adil dan *dabit*);
- Antara-masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut ketentuan *tahammul wa ada' al-hadis*.<sup>13</sup>

## 2. Periwayat bersifat 'adil

Kata 'adil menurut bahasa memiliki arti lurus, tidak berat sebelah, tidak zalim, tidak menyimpang, tulus dan jujur.<sup>14</sup> Para ulama berbeda pendapat tentang kriteria-kriteria periwayat hadis yang 'adil. Al-Hakim berpendapat bahwa seseorang disebut 'adil apabila beragama Islam, tidak berbuat bid'ah, dan tidak berbuat maksiat. Ibn as-Shalah menetapkan lima kriteria seseorang periwayat disebut 'adil, yaitu beragama Islam, baligh, berakal, memelihara *muru'ah*, dan tidak berbuat fasik. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh an-Nawawi. Sementara Ibn Hajar al-Asqalani menyatakan bahwa sifat 'adil dimiliki seorang periwayat hadis yang takwa, memelihara *muru'ah*,<sup>15</sup> tidak berbuat dosa besar,<sup>16</sup> misalnya syirik, tidak berbuat bid'ah, dan tidak berbuat fasik.<sup>17</sup>

Dari beberapa pendapat ulama di atas diketahui bahwa seorang periwayat dikatakan 'adil manakala periwayat tersebut: (1) beragama Islam; (2) baligh; (3) berakal; (4) takwa; (5) memelihara *muru'ah*; (6) tidak berbuat dosa besar; (7) tidak berbuat maksiat; (8) tidak berbuat

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 128.

<sup>14</sup> W.J.S. Poerdarminto, *Kamus*, h. 16.

<sup>15</sup> *Muru'ah* adalah adab kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan. Di antara contoh yang merusak *muru'ah* adalah makan dijalanan, kencing di jalanan, makan di pasar yang dilihat orang banyak, memarahi istri atau anggota keluarga dengan ucapan kotor, atau bergaul dengan orang yang berperilaku buruk. Ini dapat diketahui melalui adat kebiasaan yang berlaku di berbagai negeri.

<sup>16</sup> Dosa besar adalah (1) pelanggaran terhadap larangan Allah yang telah ditetapkan hukumnya dalam Alquran dan hadis; (2) larangan Allah yang diancam dengan siksaan di akhirat bagi pelakunya; (3) segala dosa yang telah disebutkan dalam Alquran, hadis dan ijmak, yang diberikan ancaman yang berat, atau telah ditetapkan bentuk hukumannya bagi siapa yang melakukannya.

<sup>17</sup> Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 163.

bid'ah; dan (9) tidak berbuat fasik. Dari sekian kriteria di atas diringkas menjadi empat kriteria, yaitu: beragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama, dan memelihara *muru'ah*.

Untuk mengetahui 'adil tidaknya periwayat hadis, ulama telah mengemukakan beberapa cara, yaitu:

- Melalui popularitas keutamaan periwayat di kalangan ulama hadis. Periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya sehingga tidak perlu diragukan lagi, misalnya Malik ibn Anas dan Sufyan as-Sauri.
- Penilaian dari para kritikus periwayat hadis. Penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis.
- Penerapan kaidah *al-jarh wa at-ta'dil*. Cara ini ditempuh apabila para kritikus hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.<sup>18</sup>

Ketiga cara di atas diprioritaskan dari urutan yang pertama kemudian yang berikutnya. Popularitas keadilan didahulukan sebab kualitas seorang periwayat yang dinilai demikian tidak diragukan lagi mengingat saksi yang menyatakan keadilannya sangat banyak. Berbeda dengan cara kedua yang hanya dinyatakan (disaksikan) oleh satu atau beberapa orang saja. Demikian pula, seorang periwayat hadis yang dinilai 'adil oleh seorang atau beberapa kritikus periwayat dan tidak ada kritikus periwayat lain yang menentangnya, maka penilaian tersebut yang digunakan, bukan dengan menerapkan kaidah *al-jarh wa at-ta'dil*. Sebab, para kritikus periwayat itulah yang mengetahui kualitas periwayat hadis yang mereka nilai. Kaidah *al-jarh wa at-ta'dil* baru digunakan bila ternyata terjadi perbedaan pendapat di kalangan kritikus periwayat tentang kualitas seorang periwayat hadis.

Berdasarkan ketentuan di atas jelaslah bahwa seorang periwayat hadis yang terkenal keutamaannya seperti Malik ibn Anas dan Sufyan Sauri dapat dipastikan bahwa ia bersifat 'adil. Jika seorang periwayat tidak terkenal bersifat 'adil, tetapi berdasarkan penilaian para kritikus periwayat hadis diketahui bahwa ia bersifat 'adil, maka ditetapkan pula sifat 'adil baginya. Jika terjadi perbedaan pendapat tentang 'adil tidaknya seseorang periwayat hadis, baru digunakanlah kaidah *al-jarh wa at-ta'dil*.

<sup>18</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah*, h. 134.



### 3. Periwat bersifat *dabit*

Pengertian *dabit* dalam pembahasan ini mencakup *dabit fi as-sadr* dan *dabit fi al-kitab*. *Dabit fi as-sadr* maksudnya terpeliharanya riwayat hadis dalam ingatan seseorang sejak ia menerima hadis sampai meriwayatkannya kepada orang lain. Sedangkan *dabit fi al-kitab* adalah terpeliharanya kebenaran suatu riwayat melalui tulisan.

Untuk hadis *sahih*, para periwayatnya harus *dabit*, sedangkan hadis *hasan* di antara periwayatnya ada yang kurang *dabit* (خف ضبطه). Secara sederhana kata *dabit* dapat diartikan dengan kuat hafalan, karena secara bahasa kata *dabit* itu artinya yang kokoh, yang kuat, yang hafal dengan sempurna. Seorang periwayat dikatakan *dabit* manakala periwayat tersebut mempunyai daya ingatan yang sempurna terhadap hadis yang diriwayatkannya. Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, periwayat yang *dabit* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalan itu kapan saja dia menghendaki.<sup>19</sup> Ada pula ulama menyatakan, orang *dabit* adalah orang yang mendengarkan pembicaraan sebagaimana seharusnya, dia memahami arti pembicaraan itu secara benar, kemudian dia menghafalnya dengan sungguh-sungguh dan dia berhasil hafal dengan sempurna, sehingga dia mampu menyampaikan hafalan itu kepada orang lain dengan baik. Sementara Subhi as-Shalih menyatakan bahwa orang yang *dabit* adalah orang yang mendengarkan riwayat hadis sebagaimana seharusnya, memahami dengan pemahaman mendetail kemudian hafal secara sempurna, dan memiliki kemampuan yang demikian itu, sedikitnya mulai dari saat mendengar riwayat itu sampai menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan para ulama di atas, M. Syuhudi Ismail menyimpulkan bahwa kriteria *dabit* adalah:

*Pertama*, periwayat itu memahami dengan baik riwayat yang telah didengar (diterimanya). Sebagian ulama tidak mengharuskan periwayat memahami dengan baik riwayat hadis yang telah didengar (diterimanya), dengan pertimbangan bahwa; (1) apabila seorang periwayat telah hafal dengan baik riwayat yang diterimanya, maka dengan sendirinya dia telah memahami apa yang telah di hafalnya itu; atau (2) yang dipentingkan bagi seorang periwayat adalah hafalannya bukan pemahamannya tentang apa yang diriwayatkannya.

*Kedua*, periwayat itu hafal dengan baik riwayat hadis yang telah didengar (diterimanya). Kemampuan hafalan periwayat merupakan syarat untuk dapat disebut sebagai orang yang *dabit*, meskipun ada ulama yang mendasarkan kedabitan bukan hanya pada kemampuan hafalan saja, melainkan juga pada kemampuan pemahaman. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa periwayat yang hafal terhadap hadis dengan baik dapat disebut *dabit*, dan jika disertai dengan pemahaman terhadap hadis tersebut maka tingkat kedabitannya lebih tinggi daripada yang sekedar hafal saja.

*Ketiga*, periwayat itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya itu dengan baik: (a) kapan saja dia menghendakinya; (b) sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.<sup>21</sup>

Adapun cara untuk mengetahui kedabitan periwayat hadis adalah sebagai berikut:

- (1) Kedabitan periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama.
- (2) Kedabitan periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal kedabitannya., baik kesesuaian itu hanya sampai ketinggian makna atau mungkin sampai ke tingkat harfiah.
- (3) Apabila seorang periwayat sekali-sekali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang *dabit*. Tetapi jika kesalahan itu sering terjadi, maka periwayat tersebut tidak lagi disebut sebagai periwayat yang *dabit*.

Kedabitan seorang periwayat dengan periwayat lain tidaklah sama. Ada periwayat yang sempurna kedabitannya, ada yang *dabit* saja, ada yang kurang *dabit*, bahkan ada yang tidak *dabit*. Seorang periwayat disebut sempurna kedabitannya manakala ia hafal dengan sempurna hadis yang diriwayatkannya, mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain, serta paham dengan baik hadis yang dihafalnya itu.

Seorang periwayat disebut *dabit* saja apabila hafal dengan sempurna hadis yang diriwayatkannya dan mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain.<sup>22</sup> Dilihat dari segi kedabitannya, hadis yang disampaikan oleh periwayat yang demikian dikelompokkan kepada hadis *sahih* jika kriteria hadis *sahih*

<sup>19</sup> Al-Asqalani, *Nuzhah an-Nazhar*, h. 13.

<sup>20</sup> As-Salih, *Ulum al-Hadis*, h. 128.

<sup>21</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah*, h. 136.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 138.



yang lain terpenuhi. Periwat yang kurang *dabit* adalah periwat yang hafal hadis yang diriwayatkannya, tetapi sesekali mengalami kekeliruan dalam menyampaikan hadis itu kepada orang lain. Hadis yang disampaikan periwat yang kurang *dabit* dapat dikelompokkan kepada hadis *hasan*. Periwat disebut tidak *dabit* apabila tidak hafal terhadap hadis yang diriwayatkannya, atau banyak mengalami kekeliruan dalam meriwayatkan hadis. Hadis yang diriwayatkannya disebut hadis *dha'if*.

#### 4. Terhindar dari *syaz* (kejanggalan)

Secara bahasa, kata *syaz* merupakan *isim fa'il* dari kata *syazza* yang berarti menyendiri (*infarada*) seperti kata: *المفرد عن الجمهور* (sesuatu yang menyendiri terpisah dari mayoritas).<sup>23</sup> Menurut ulama hadis, *syaz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwat yang *siqat* dan bertentangan dengan riwayat oleh periwat yang lebih *siqat*.<sup>24</sup> Menurut asy-Syafi'i, suatu hadis dinyatakan mengandung *syaz* apabila diriwayatkan oleh seorang periwat yang *siqat* dan bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwat yang juga *siqat*. Suatu hadis tidak dinyatakan mengandung *syaz* apabila hanya diriwayatkan oleh seorang periwat yang *siqat* sedang periwat lain yang *siqat* tidak meriwayatkannya. Berbeda dengan pengertian di atas, al-Hakim an-Naisaburi menyatakan bahwa hadis *syaz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwat yang *siqat*, tetapi tidak ada periwat *siqat* lain yang meriwayatkannya.<sup>25</sup>

Bagi asy-Syafi'i suatu hadis dinyatakan mengandung *syaz* apabila: (1) hadis itu memiliki lebih dari satu sanad; (2) para periwat hadis itu seluruhnya *siqat*; (3) dan matan dan/atau sanad hadis itu mengandung pertentangan. Sementara menurut al-Hakim, suatu hadis dinyatakan mengandung *syaz* apabila: (1) hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwat; dan (2) periwat yang sendirian itu bersifat *siqat*. Sebaliknya, menurut asy-Syafi'i, suatu hadis tidak disebut mengandung *syaz* hanya apabila: (1) hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwat; (2) periwat tidak *siqat*. Menurut al-Hakim, hadis tidak disebut mengandung *syaz* apabila: (1) periwat tidak *siqat*, dan

(2) pertentangan matan dan/atau sanad dari periwat yang sama-sama *siqat*.<sup>26</sup>

Berbeda dengan asy-Syafi'i dan al-Hakim, Abu Ya'la al-Khalili berpendapat bahwa hadis *syaz* adalah hadis yang sanadnya hanya satu macam, baik periwatnya bersifat *siqat* maupun tidak. Apabila periwatnya tidak *siqat* maka ditolak sebagai *hujjah*. Jika periwatnya *siqat*, maka hadis itu dibiarkan (*mauquf*), tidak ditolak dan tidak diterima sebagai *hujjah*.

Contoh hadis *syaz* adalah hadis yang diriwayatkan dari Ibn 'Abbas yaitu:

عن ابن عباس رضي الله عنه أن رجلا توفي على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم ولم يدع وارثا إلا مولى هو اعتقه (رواه الترمذی والنسائي وابن ماجه)<sup>27</sup>

Dari Ibn 'Abbas bahwa seorang laki-laki meninggal dunia di zaman Rasulullah Saw. dan ia tidak meninggalkan seorangpun ahli waris kecuali seorang yang telah memerdekakannya)

Hadis di atas diriwayatkan oleh at-Tirmizi, an-Nasa'i, dan Ibn Majah dengan sanad yang sama dari Ibn 'Uyainah dari 'Amr bin Dinar dari 'Awsajah dari Ibn 'Abbas. Hadis ini di samping diriwayatkan oleh ketiga *mukharrij* tersebut, dengan sanad yang sama juga diriwayatkan pula oleh Ahmad ibn Hanbal. Abu Dawud juga meriwayatkan hadis tersebut dengan sanad yang lengkap sebagai berikut: (1) Musa bin Ismail; (2) Hammad bin Zayd; (3) 'Amr bin Dinar; (4) 'Awsajah; dan (4) Ibn 'Abbas.

Menurut Ibn Hajar, sanad yang digunakan oleh Ibn 'Uyainah sama dengan yang digunakan oleh Ibn Jurayj dan para periwat lainnya, kecuali Hammad bin Zayd. Sanad Ibn 'Uyainah dan lainnya itu melalui 'Amr bin Dinar, 'Awsajah, Ibn 'Abbas sampai pada Nabi Saw. Sedang sanad Hammad bin Zayd melalui 'Amr bin Dinar, 'Awsajah, kemudian kepada Nabi tanpa terlebih dahulu melalui Ibn 'Abbas. Sementara itu, Ibn 'Uyainah, Ibn Jurayj, Hammad bin Zayd, dan periwat lain sama-sama *siqat*. Karena sanad Hammad bin Zayd menyalahi berbagai sanad

<sup>23</sup> At-Tahhan, *Taisir*, h. 97.

<sup>24</sup> *Ibid*.

<sup>25</sup> Abu 'Abd Allah Muhammad ibn 'Abd Allah al-Hakim an-Naisaburi, *Ma'rifah Ulum al-Hadis* (Kairo: Maktabah al-Mutanabbih, tth.), h. 119.

<sup>26</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 239-240.

<sup>27</sup> Al-Asqalani, *Nuzhah an-Nazhar*, h. 20-21.

dari periwayat lain, maka sanad Hammad bin Zayd disebut *syaz*, sedang sanad Ibn 'Uyainah dinyatakan sebagai sanad *mahfuz*.<sup>28</sup>

##### 5. Terhindar dari 'illat (cacat)

Kata 'illat yang bentuk jamaknya 'ilal atau al-'ilal, menurut bahasa berarti cacat atau penyakit. Dengan demikian, hadis *ber'illat* berarti hadis yang ada cacat atau penyakitnya. Menurut istilah ahli hadis, 'illat berarti sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kesahihan hadis. Ibn Salah, an-Nawawi, dan Nur ad-Din 'Itr menyatakan bahwa 'illat adalah sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis, yang menyebabkan hadis yang pada akhirnya tampak berkualitas sah menjadi tidak sah.<sup>29</sup>

Pengertian 'illat di sini berbeda dengan pengertian 'illat secara umum, misalnya karena periwayat pendusta atau tidak kuat hafalannya. Cacat umum seperti ini dalam ilmu hadis disebut dengan *al-jarh*. Cacat umum ini dapat mengakibatkan lemahnya sanad, tetapi hadis yang mengandung cacat seperti ini tidak disebut dengan hadis *mu'allal* (hadis yang ber'illat/bercacat). Menurut Shalah ad-Din al-Adhabi, yang dimaksud dengan hadis *mu'allal* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *siqat*, yang berdasarkan telaah seorang kritikus ternyata mengandung 'illat yang merusak kesahihannya, meski secara lahiriah tampak terhindar dari 'illat tersebut. Atau, hadis yang secara lahiriah terhindar dari 'illat, tetapi setelah diteliti ternyata mengandung 'illat yang merusak kesahihannya.<sup>30</sup>

Menurut Mahmud at-Tahhan, suatu sebab dinyatakan 'illat apabila: (1) tersembunyi dan samar (*al-gumud wa al-khifa*); dan (2) merusak kesahihan hadis. Oleh karenanya, jika ada sebab yang tidak tersembunyi dan tidak samar serta tidak merusak kesahihan hadis, maka tidak disebut 'illat.

Mengetahui 'illat hadis tidaklah mudah, hanya bisa dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang ilmu hadis. Upaya menyingkap 'illat yang tersembunyi dan samar diperlukan kecerdasan, memiliki hafalan hadis yang banyak, paham akan hadis yang dihafalnya, memiliki pengetahuan yang luas tentang hadis, ahli di bidang sanad dan matan

<sup>28</sup> Idri, Studi Hadis, h. 242.

<sup>29</sup> Ibid., h. 243.

<sup>30</sup> Ibid.

hadis, dan lain-lain. Menurut al-Khatib al-Bagdadi, cara mengetahui 'illat hadis adalah dengan menghimpun seluruh sanadnya, melihat perbedaan di antara periwayatnya, memperhatikan status hafalan, keteguhan, dan kedabitan masing-masing periwayat. Menurut 'Abd ar-Rahman bin Mahdi, untuk mengetahui 'illat hadis diperlukan intuisi (*ilham*).

'Illat hadis dapat terjadi pada sanad, pada matan, atau pada sanad dan matan sekaligus, tetapi yang terbanyak 'illat terjadi pada sanad. Hadis-hadis yang terjadi 'illat pada sanad, pada matan atau pada sanad dan matannya sekaligus, disebut dengan hadis *mu'allal*. Begitu juga hadis *maqtu'* yang diriwayatkan secara *marfu'*, atau hadis *munqati'* yang diriwayatkan secara *muttasil* dimana 'illatnya diketahui setelah dilakukan perbandingan sanad hadis dengan sanad hadis yang lain.

Contoh hadis yang menurut al-Hakim mengandung 'illat adalah hadis yang diriwayatkan dari Abi Hurairah, yaitu:

حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب قال: ثنا محمد بن إسحاق الصغاني قال: ثنا حجاج بن محمد قال قال ابن جريج عن موسى بن عقبة عن سهيل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من جلس مجلسا كثر فيه لفظه فقال قيل أن يقوم: سبحانهك اللهم وبحمدك لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك إلا غفر له ما كان في مجلسه كذلك<sup>31</sup>

Telah memberitakan kepada kami Abu al-'Abbas Muhammad bin Ya'qub, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Ishaq ash-Shaganiy, dia (ash-Shaganiy) berkata, telah memberitakan kepada kami Hajjaj bin Muhammad, dia (Hajjaj) menyatakan, telah berkata Ibn Jurayj, (riwayat berasal) Musa bin 'Uqbah dari Suhayl bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abi Hurairah, Dari Nabi Saw., sabdanya: "Barangsiapa yang duduk di suatu majlis yang didalamnya banyak kegaduhan, kemudian sebelum berdiri dia mengucapkan: "SubhanaKa Allahumma wa bihamdiKa la ilaha illa Anta astagfiruKa wa atubu ilaiKa" (Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan puji-Mu, tidak ada Tuhan kecuali Engkau, aku mohon ampun dan bertobat ke hadirat-Mu), maka dia diampuni dosanya selama dia berada dalam majlis itu.

<sup>31</sup> Al-Hakim, Ma'rifah, 113.



Penilaian al-Hakim didasarkan pada hasil penelitian al-Bukhari. Menurut al-Bukhari, Musa bin 'Uqbah tidak pernah mendengar atau menerima hadis dari Suhayl bin Abi Shalih. Periwat yang menerima hadis dari Suhayl adalah Musa bin Ismail. Oleh karenanya, hadis di atas sanadnya mengandung cacat atau *'illat*, yaitu terputus sanadnya antara Musa bin 'Uqbah dengan Suhayl bin Abi Shalih.<sup>32</sup>

Ulama hadis pada umumnya menyatakan bahwa *'illat* hadis kebanyakan berbentuk: (1) sanad yang tampak *muttashil* dan *marfu'*, ternyata *muttashil* tetapi *mauquf*; (2) sanad yang tampak *muttashil* dan *marfu'*, ternyata *muttashil* tetapi *mursal* (hanya sampai kepada *at-tabi'i*); (3) terjadi percampuran hadis dengan bagian hadis yang lain; (4) terjadi kesalahan penyebutan periwayat karena ada lebih dari seorang periwayat yang memiliki kemiripan nama sedang kualitasnya tidak sama-sama *siqat*.<sup>33</sup>

### C. Pembagian Hadis Sahih dan Hasan

#### 1. Pembagian hadis *sahih*

Para ulama membagi hadis *sahih* menjadi dua macam, yaitu hadis *sahih li zatih* dan hadis *sahih li goirih*. Hadis *sahih li zatih* adalah hadis yang memenuhi kriteria-kriteria hadis *sahih* yang lima sebagaimana dijelaskan sebelumnya, yaitu hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang *'adil* dan *dabit*, tidak mengandung (terlepas) dari *syaz* (kejanggalaan) dan *'illat* (cacat). Kesahihan hadis ini adalah karena dirinya sendiri, bukan karena dukungan atau bantuan hadis lain.

Contoh hadis *sahih li zatih* adalah:

حدثنا عبد الله بن يوسف قال أخبرنا مالك عن ابن شهاب عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قرأ في المغرب بالطور (رواه البخاري)

"Telah menceritakan kepada kami Abdullh ibn Yusuf, katanya: telah menceritakan kepada kami Malik dari Ibn Syihab dari Muhammad ibn Jubair ibn Mut'im dari ayahnya, ia berkata, saya mendengar Rasulullah Saw. membaca surat al-Tur pada waktu salat magrib". (HR. Bukhari).

<sup>32</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah*, h. 149.

<sup>33</sup> *Ibid.*

Hadis yang diriwayatkan Bukhari di atas adalah *sahih li zatih* karena telah memenuhi lima persyaratan hadis *sahih*, yaitu: *Pertama*, dilihat dari segi kebersambungan sanad, semua periwayat hadis ini masing-masing mendengar dari gurunya hingga sampai pada periwayat pertama yang langsung menerima hadis dari Rasulullah Saw. *Kedua*, dilihat dari segi keadilan dan kedabitan, ulama telah menyatakan bahwa mereka semua adalah tergolong *'adil* dan *dabit*. Penilaian ulama terhadap mereka sebagai berikut:

- Abdullah ibn Yusuf adalah *siqat* (*'adil* dan *dabit*) lagi *mutqin*
- Malik ibn Anas adalah *imam hafiz*
- Ibn Syihab az-Zuhri adalah seorang *faqih* yang *hafiz*
- Muhammad ibn Jubair adalah *siqat*
- Jubair ibn Mut'im adalah seorang sahabat.

*Ketiga*, hadis ini terhindar dari *syaz*, karena tidak ada hadis lain yang lebih kuat yang bertentangan dengannya. *Keempat*, hadis ini tidak mengandung *'illat*.<sup>34</sup>

Hadis *sahih li gairih* adalah hadis yang kesahihannya dibantu oleh hadis lain, atau hadis *hasan li zatih* (yang diperkuat) oleh hadis lain yang memiliki kualitas yang sama atau kualitas yang lebih tinggi. Pada mulanya hadis kategori ini memiliki kelemahan berupa periwayat yang kurang *dabit* sehingga dinilai tidak memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai hadis *sahih*. Tetapi setelah diketahui ada hadis lain dengan kandungan matan yang sama dan berkualitas *hasan* atau *sahih* (yang memperkuatnya), maka hadis tersebut naik derajatnya menjadi *sahih li gairih*. Dalam kitab *Taisir Musthalah al-Hadits*, Mahmud at-Thahhan mendefinisikan hadis *sahih li gairih* dengan:

هو الحسن لذاته إذا روي من طريق آخر مقله أو أقوى منه

"Yaitu hadis *hasan li zatih* jika diriwayatkan dari periwayat (sanad) yang lain dengan kualitas yang sama atau lebih kuat".<sup>35</sup>

Contoh hadis *sahih li gairih* adalah hadis riwayat Tirmizi melalui jalur Muhammad ibn 'Amar dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda:

<sup>34</sup> At-Tahhan, *Taisir*, h. 31

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 42.



لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل صلاة<sup>36</sup>

Andaikan tidak memberatkan pada umatku, niscaya akan kuperintahkan mereka bersiwak pada setiap kali hendak melaksanakan salat.

Menurut Ibn Shalah, Muhammad ibn 'Amr adalah terkenal sebagai orang yang jujur, tetapi kedabitannya kurang sempurna, sehingga hadis riwayatnya hanya sampai ke tingkat hasan. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Bukhari melalui jalur al-A'raj dari Abu Hurairah yang hadisnya dinilai *sahih*. Oleh karena itu, hadis riwayat Tirmizi tersebut naik menjadi *sahih li gairih*.

## 2. Pembagian hadis *hasan*

Sebagaimana hadis *sahih*, hadis *hasan* juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu hadis *hasan li zatih* dan hadis *hasan li gairih*. Hadis *hasan li zatih* adalah hadis yang memenuhi kriteria hadis *hasan* yang lima, yaitu: (1) sanadnya bersambung; (2) periwayatnya *'adil*; (3) periwayatnya kurang *dabit*; (4) terhindar dari *syaz*; (5) terhindar dari *'illat*. Keahsanannya bukan karena dukungan atau bantuan hadis lain, tetapi karena dirinya sendiri.

Contoh hadis *hasan li zatih* adalah:

ما أخرجه الترمذي قال : حدثنا قتيبة حدثنا جعفر بن سليمان الضبعي عن أبي عمران الجويني عن أبي بكر بن أبي موسى الأشعري قال : سمعت أبي بحضرة العدو يقول : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن أبواب الجنة تحت الحديث<sup>37</sup> ظل السيوف ...

Diriwayatkan oleh Tirmizi, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibn Sulaiman add-Dhaba'i dari Abi 'Imran al-Juwaini, dari Abu Bakar ibn Abu Musa al-Asy'ari, dia berkata, aku mendengar ayah berkata di hadapan musuh, Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya pintu-pintu surga di bawah naungan pedang, ...

Hadis di atas dinyatakan *hasan* karena pada sanadnya terdapat Ja'far ibn Sulaiman adh-Daba'i yang menurut para ulama hadis dia berada pada kualitas *shaduh* (tidak sempurna dabitnya), sehingga tidak

mencapai tingkatan *siqat* sebagai salah satu persyaratan hadis *sahih*.

Menurut Ibn Shalah sebagaimana dikutip oleh al-Qasimi, para periwayat hadis *hasan* terkenal kebaikannya, tetapi daya ingatan dan kekuatan hafalan mereka belum sampai pada derajat hafalan para periwayat hadis *sahih*. Hadis *hasan li zatih* ini bisa naik derajat atau kualitasnya menjadi hadis *sahih*, yaitu *sahih li gairih* apabila ditemukan ada hadis lain yang menguatkan kandungan matannya atau ada sanad lain yang juga meriwayatkan matan hadis yang sama sebagai *tabi'* atau *syahid*. Hadis *hasan* tersebut menjadi *sahih li gairih* bukan karena dirinya, tetapi karena ada hadis lain yang mengangkat derajat atau kualitasnya.

Hadis *hasan li gairih* adalah hadis yang berkualitas *hasan* karena adanya hadis lain yang menguatkan dan mengangkatnya. Pada asalnya hadis tersebut adalah hadis *da'if*, tetapi karena ada hadis lain dengan matan yang sama yang menguatkannya, maka kualitas hadis tersebut naik derajatnya atau kualitasnya menjadi *hasan li gairih*. Mahmud at-Thahhan dalam kitabnya *Taisir Musthalah al-Hadits* mendefinisikan hadis *hasan li gairih* dengan:

هو الضعيف إذا تعددت طرقه ولم يكن سبب ضعفه فسق الراوي أو كذبه<sup>38</sup>

Yaitu hadis *dha'if* yang jalan (datang)-nya berbilang (lebih dari satu), dan sebab kedha'ifannya bukan karena periwayatnya fasik atau pendusta.

Dari definisi di atas disimpulkan bahwa hadis *dha'if* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li gairih* apabila memenuhi dua persyaratan, yaitu:

- 1) Hadis tersebut diriwayatkan oleh periwayat yang lain melalui jalan lain yang sama kualitasnya atau yang lebih baik daripadanya.
- 2) Sebab kedha'ifan hadis tersebut bukan karena periwayatnya fasik atau pendusta.

Contoh hadis *hasan li gairih* adalah:

ما رواه الترمذي وحسنه من طريق شعبة عن عاصم بن عبيد الله عن عبد الله بن عامر بن ربيعة عن أبيه أن امرأة من بني فزارة تزوجت على نعلين فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أرضيت من نفسك ومالك بنعلين ؟ قالت : نعم فأجاز

<sup>36</sup> Imam Muslim, *Sahih Muslim*, juz. I (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), h. 195.

<sup>37</sup> At-Thahhan, *Taisir*, h. 39.

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 43.

Hadis diriwayatkan Tirmizi dan dinyatakan *hasan*, dari jalan Syu'bah dari 'Ashim ibn 'Ubaidillah dari 'Abd Allah ibn 'Amir ibn Rabi'ah dari ayahnya, bahwa seorang wanita dari Bani Fazarah kawin dengan mahar sepasang sandal, maka Rasulullah Saw. bertanya: "Apakah engkau merelakan dirimu sedangkan engkau hanya mendapat mahar sepasang sandal?, maka wanita tersebut menjawab: rela, maka Rasul pun membolehkannya.

Dalam sanad hadis di atas terdapat seorang periwayat yang bernama 'Ashim. Dia memiliki hafalan yang buruk (سوء حفظه) sehingga hadis yang diriwayatkannya ini tergolong *da'if*. Namun hadis ini diriwayatkan juga melalui sanad lain. Akhirnya at-Tirmizi menyatakan bahwa hadis melalui periwayatan 'Ashim ini naik derajatnya atau kualitasnya menjadi *hasan* karena dukungan sanad lain.

#### D. Kehujjahan Hadis Sahih dan Hasan

Para ulama sepakat bahwa hadis sahih wajib diterima dan diamalkan. Hadis *sahih* merupakan *hujjah* dan dalil dalam penetapan hukum syara', baik hadis itu *ahad* terlebih yang *mutawatir*, baik yang *sahih li zatih* maupun yang *sahih li gairih*. Namun mereka berbeda pendapat tentang hadis *sahih* yang *ahad* dijadikan *hujjah* dalam bidang akidah. Perbedaan terjadi karena perbedaan mereka dalam menilai hadis *ahad*, apakah ia berstatus atau memberi faedah *qat'i* (pasti) sebagaimana hadis *mutawatir*, atau memberi faedah *zanni* (dugaan kuat). Ulama yang memahami bahwa hadis *sahih* yang *ahad* sama dengan hadis *sahih* yang *mutawatir*, yaitu sama-sama berstatus *qat'i*, berpendapat bahwa hadis *ahad* dapat dijadikan *hujjah* dalam bidang akidah. Sedangkan ulama yang menilainya *zanni* menyatakan bahwa hadis *sahih* yang *ahad* dapat dijadikan *hujjah* dalam bidang hukum, akhlak, sosial, ekonomi, dan sebagainya, tidak dalam bidang akidah.

Salah seorang ulama yang berpendapat bahwa semua hadis *sahih* berstatus *qat'i* adalah Ibn Hazm. Menurut beliau, semua hadis jika memenuhi syarat kesahihan adalah sama statusnya sebagai *hujjah*, karena tidak ada keterangan atau alasan yang mengharuskan untuk membedakannya.<sup>39</sup>

Sebagaimana hadis *sahih*, hadis *hasan* baik *hasan li zatih* maupun *hasan li gairih* juga dapat dijadikan sebagai *hujjah*, meskipun kekuatannya berada di bawah hadis *sahih*, sehingga kalau terjadi pertentangan yang dimenangkan adalah hadis *sahih*. Hadis ini dapat diterima dan dipergunakan sebagai dalil atau *hujjah* dalam penetapan hukum atau dalam beramal.

<sup>39</sup> Abu Muhammad 'Ali ibn Sa'id ibn Hazm, *al-Ihkam fi usul al-Ahkam*, juz I (Kairo: al-'Ashimah, tth.), h. 119

## BAB VII

### HADIS DHA'IF

#### A. Pengertian Hadis Dha'if

Kata *dha'if* menurut bahasa berarti lemah, sebagai lawan kata dari *al-qawiy* (yang kuat). Oleh sebab itu, hadis *dha'if* secara bahasa berarti hadis yang lemah atau hadis yang tidak kuat. Kata *dha'if* juga bisa sebagai lawan kata dari *sahih*, yaitu *saqim* (yang sakit). Dengan demikian, hadis *dha'if* berarti hadis yang sakit.<sup>1</sup> Secara istilah, para ulama mendefinisikan hadis *dha'if* dengan redaksi yang bermacam-macam, meskipun maksud dan kandungannya sama. An-Nawawi mendefinisikan hadis *dha'if* dengan:

ما لم يوجد فيه شروط الصحة ولا شروط الحسن<sup>2</sup>

Hadis yang di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis *sahih* dan syarat-syarat hadis *hasan*.

Dalam kajian ulumul hadis ditetapkan bahwa ada lima persyaratan yang harus terpenuhi agar suatu hadis dikategorikan *sahih*. Demikian juga halnya dengan hadis *hasan*. Ketika ada hadis yang tidak memenuhi persyaratan hadis *sahih* maupun hadis *hasan* secara lengkap, maka hadis tersebut dikatakan *dha'if*.

Suatu hadis dinyatakan *sahih* apabila sanad hadis tersebut bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang *'adil*, diriwayatkan oleh periwayat yang *dabit*, tidak mengandung *syaz*, dan tidak mengandung *'illat*. Suatu hadis dikategorikan *hasan* apabila sanad hadis tersebut bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang *'adil*, diriwayatkan oleh periwayat yang kualitas

<sup>1</sup> Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 177.

<sup>2</sup> Muhyiddin Yahya ibn Syarf an-Nawawi, *at-Taqrīb li an-Nawawī Fann Usul al-Hadis* (Kairo: 'Abd ar-Rahman Muhammad, tth.), h. 19.



kedabitannya sedikit di bawah kedabitan periwayat hadis sahih, tidak mengandung *syaz*, dan tidak pula mengandung *'illat*. Jika ada suatu hadis yang tidak memenuhi persyaratan hadis sahih maupun hadis hasan sebagaimana dijelaskan di atas, maka hadis tersebut dinyatakan hadis *dha'if*.

Muhammad 'Ajjaj al-Khatib mendefinisikan hadis *dha'if* dengan:

كل حديث لم تجتمع فيه صفات القبول<sup>3</sup>

*Segala hadis yang di dalamnya tidak terdapat sifat-sifat qabul (yang dapat membuatnya bisa diterima).*

Dalam definisi di atas, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib tidak menggunakan istilah "*syurut as-sihhah* dan *syurut al-hasan*" sebagaimana yang dikemukakan oleh an-Nawawi. Tetapi ia menggunakan istilah *sifat al-qabul*, yang maksud dan kandungannya sebenarnya sama. Istilah *sifat al-qabul* maksudnya adalah sifat-sifat yang membuat hadis tersebut dapat diterima sebagai dasar penetapan hukum. Istilah ini tentunya sama artinya dengan syarat-syarat hadis sahih dan hasan. Hal ini dapat dibandingkan dengan istilah hadis *maqbul* (hadis yang dapat diterima sebagai dasar penetapan hukum), yaitu hadis sahih dan hasan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hadis *dha'if* menurut definisi di atas adalah hadis yang tidak memenuhi segala persyaratan hadis sahih maupun persyaratan hadis hasan.

Mahmud at-Tahhan dalam kitabnya *Taisir Musthalah al-Hadits* mendefinisikan hadis *dha'if* dengan:

ما لم يجمع صفة الحسن بفقد شرط من شروطه<sup>4</sup>

*Hadis yang di dalamnya tidak terdapat sifat hadis hasan disebabkan hilang (tidak terpenuhi) salah satu persyaratannya.*

Dalam definisi ini dinyatakan bahwa hadis *dha'if* adalah hadis yang tidak memenuhi salah satu syarat dari beberapa persyaratan hadis hasan. Ada minimal dua hal yang perlu dicermati dalam definisi ini. Pertama, definisi ini tidak menyebut kata "*syurut as-sihhah* atau *syurut al-hasan*", begitu juga "*sifat al-qabul*" yang menunjukkan syarat-syarat hadis sahih dan hasan. Kedua, definisi ini tidak menggunakan kata "*syarat*" dalam bentuk *jamak*

<sup>3</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuha wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 337.

<sup>4</sup> Mahmud at-Tahhan, *Taisir Musthalah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979), h. 52.

sebagaimana yang dikemukakan oleh an-Nawawi. Tetapi menggunakan lafaz *mufrad* (tunggal). Namun bila difahami secara mendalam, sebenarnya tidak ada perbedaan mendasar di antara ketiga definisi di atas. Perbedaannya hanya terletak pada redaksinya saja.

Dalam definisi pertama dan kedua dinyatakan bahwa hadis *dha'if* adalah hadis yang tidak memenuhi persyaratan-persyaratan hadis sahih dan hasan. Sedangkan dalam definisi ketiga dinyatakan bahwa hadis *dha'if* adalah hadis yang tidak memenuhi sifat (syarat) hadis hasan. Sekalipun dalam redaksinya berbeda, namun pemahamannya sebenarnya sama. Jika suatu hadis yang tidak memenuhi satu persyaratan saja dari persyaratan hadis hasan disebut dengan hadis *dha'if*, tentu hadis yang tidak memenuhi persyaratan-persyaratan hadis sahih juga lebih pantas lagi disebut dengan hadis *dha'if*. Sebab persyaratan hadis sahih lebih ketat daripada persyaratan hadis hasan.

Dalam definisi pertama dan kedua disebutkan bahwa persyaratan yang tidak terpenuhi itu adalah semua (*jamak*), sementara dalam definisi ketiga, persyaratan yang tidak terpenuhi itu cukup satu saja (bentuk *mufrad*). Jika dipahami secara mendalam, sebenarnya esensinya adalah sama. Ketika hadis *dha'if* didefinisikan dengan hadis yang tidak memenuhi semua persyaratan hadis sahih dan hasan, maka pemahamannya adalah bahwa salah satu persyaratan saja dari persyaratan-persyaratan hadis sahih dan hasan tidak terpenuhi, maka hadis tersebut dikategorikan *dha'if*. Sebab tidak terpenuhinya salah satu persyaratan, samalah halnya dengan tidak terpenuhinya semua persyaratan tersebut.

Ketika hadis *dha'if* didefinisikan dengan hadis yang tidak memenuhi salah satu persyaratan hadis hasan, maka akan lebih jelas lagi kedha'ifan suatu hadis manakala semua persyaratannya tidak terpenuhi. Dengan demikian, maksud dan kandungan dari ketiga definisi di atas adalah sama.

Nuruddin 'Itr mendefinisikan hadis *dha'if* dengan:

ما فقد شرطاً من شروط الحديث المقبول<sup>5</sup>

*Hadis yang hilang (tidak terpenuhi) salah satu syarat dari beberapa syarat hadis maqbul.*

Definisi ini sejalan dengan tiga definisi sebelumnya, walaupun berbeda dalam redaksinya. Definisi pertama menggunakan kata "*syarat*" dalam

<sup>5</sup> Nuruddin 'Itr, *al-Madkhal ila 'Ulum al-Hadis* (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1972), h. 286.



bentuk *jamak*. Definisi kedua mempergunakan kata “sifat” dalam bentuk *jamak*. Definisi ketiga mempergunakan kata “syarat” dalam bentuk *mufrad* (tunggal), dan definisi keempat mempergunakan kata “syarat” juga dalam bentuk *mufrad* (tunggal).

Pada definisi keempat ini secara tegas dinyatakan bahwa jika satu syarat saja dari persyaratan hadis *maqbul* (hadis sahih dan hasan) tidak terpenuhi, maka hadis tersebut dinyatakan *dha'if*. Lebih-lebih lagi jika yang tidak terpenuhi itu sampai dua persyaratan, tiga, dan seterusnya seperti periwayatnya tidak *'adil*, tidak *dabit*, serta terdapat kejanggalan dalam matannya.

Hafiz Hasan al-Mas'udi mendefinisikan hadis *dha'if* dengan:

ما فقد شرطاً أو أكثر من شروط القبول<sup>6</sup>

*Hadis yang hilang (tidak terpenuhi) satu syarat atau lebih dari syarat-syarat qabul (diterimanya suatu hadis).*

Dalam definisi ini jelas dinyatakan bahwa hadis yang tidak memenuhi satu persyaratan saja dari beberapa persyaratan hadis *maqbul* (hadis sahih dan hasan) disebut hadis *dha'if*. Apalagi jika yang tidak terpenuhi itu lebih dari satu persyaratan. Dengan kata lain, suatu hadis dinyatakan *dha'if* manakala hadis tersebut tidak memenuhi persyaratan hadis sahih maupun hasan, sama ada satu persyaratan, dua persyaratan atau lebih.

## B. Kriteria Hadis Dha'if

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, persyaratan (kriteria) hadis sahih adalah: (1) sanadnya bersambung, (2) periwayatnya *'adil*, (3) periwayatnya *dabit*, (4) terlepas dari *syaz*, dan (5) terhindar dari *'illat*. Sedangkan persyaratan (kriteria) hadis hasan adalah (1) sanadnya bersambung (2) periwayatnya *'adil*; (3) periwayatnya kurang *dabit*; (4) terlepas dari *syaz*; dan (5) terhindar dari *'illat*.

Adapun kriteria hadis *dha'if* adalah kebalikan dari kriteria hadis sahih, yaitu: (1) sanadnya terputus; (2) periwayatnya tidak *'adil*; (3) periwayatnya tidak *dabit*; (4) mengandung *syaz*; dan (5) mengandung *'illat*.

<sup>6</sup> Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Minhatul Mugis fi 'Ilm Mustalah al-Hadis* (Medan: Sumber Ilmu Jaya, tth.), h. 10.

## C. Macam-macam Hadis Dha'if

Ada beberapa hal yang menyebabkan hadis menjadi *dha'if*. Karena keterputusan sanad, karena periwayatnya tidak *'adil*, karena periwayatnya tidak *dhabit*, karena mengandung *syaz*, dan karena mengandung *'illat*. Dari beberapa sebab di atas, ulama membagi dan menguraikannya kepada beberapa macam hadis *dha'if* yang jumlahnya banyak sekali. Menurut Ibn Hibban al-Busti, jumlah hadis *dha'if* ada empat puluh sembilan macam. Menurut al-Mannawi, secara teoritis hadis *dha'if* dapat mencapai seratus dua puluh sembilan macam, tetapi yang dimungkinkan terwujudnya ada delapan puluh satu macam. Sebagian ulama lagi menyebutkan jumlah yang berbeda dari jumlah yang telah disebutkan sebelumnya.<sup>7</sup> Walaupun jumlah angka hadis *dha'if* tidak disepakati oleh ulama, akan tetapi di sisi yang lain, penyebutan angka itu menunjukkan bahwa hadis *dha'if* itu memang cukup banyak jumlahnya.

Dalam kaitannya dengan keterputusan sanad, Ibn Hajar al-Asqalani membagi hadis *dha'if* kepada lima macam, yaitu hadis *mu'allaq*, hadis *mursal*, hadis *munqathi*, hadis *mu'dhal*, dan hadis *mudallas*.

### a. Hadis Mu'allaq

Secara bahasa, kata “*mu'allaq*” artinya tergantung, yaitu isim *maf'ul* dari kata *'allaqa*, yang berarti menggantungkan sesuatu pada sesuatu yang lain sehingga ia menjadi tergantung. Sedangkan menurut istilah, Mahmud at-Tahhan menyebutkan bahwa hadis *mu'allaq* adalah:

ما حذف من مبدأ إسناده راو فأكثر على التوالي<sup>8</sup>

*Hadis yang dihapus (dibuang) dari awal sanadnya seorang perawi atau lebih secara berturut-turut.*

Patokan keterputusan dalam hadis *mu'allaq* ini yaitu keterputusannya terletak pada awal sanad, baik seorang perawi atau lebih. Jika lebih, maka keterputusan tersebut harus secara berurutan. Kalau keterputusannya bukan di awal sanad, atau beberapa perawi yang gugur itu tidak secara berurutan, maka hadis tersebut tidak dinamakan hadis *mu'allaq*.

<sup>7</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 173.

<sup>8</sup> At-Tahhan, *Taisir*, h. 57.

Hadis *Mu'allaq* dikelompokkan ke dalam hadis *dha'if* karena rangkaian sanadnya ada yang hilang atau terputus yang mengakibatkan tidak diketahui identitas dan kualitas para periwayat yang sesungguhnya. Hukum ini tentunya berlaku untuk hadis *mu'allaq* secara umum. Adapun hadis *mu'allaq* yang terdapat dalam kitab *Sahih*, seperti kitab *Sahih Bukhari* dan *Muslim*, mempunyai ketentuan yang khusus. Karena pada dasarnya, sanad dari hadis-hadis tersebut adalah bersambung. Namun untuk tujuan meringkas dan mengurangi terjadinya pengulangan, maka sebagian periwayatnya dihapus.<sup>9</sup>

Hadis *mu'allaq* dalam *Sahih Bukhari* sebanyak 1341 buah, dan dalam *Sahih Muslim* 3 buah. Hadis *mu'allaq* dalam dua kitab *Sahih* ini dapat dijadikan hujjah. Alasannya adalah, *pertama*, al-Bukhari terkenal sebagai ulama yang sangat ketat dalam menyeleksi *kesahihan* hadis. Oleh sebab itu, ia tidak mungkin memasukkan atau mencantumkan hadis dalam kitab *Sahihnya* bila ia tidak mengetahui rangkaian sanadnya, sesuai dengan pernyataannya bahwa ia tidak memasukkan suatu hadis dalam kitabnya kecuali hadis *sahih*. *Kedua*, hadis-hadis *mu'allaq* yang terdapat dalam kitab *Sahih al-Bukhari* bukanlah hadis pokok atau hadis utama yang menyangkut masalah yang dibicarakan, melainkan hadis pelengkap atau pendukung bagi hadis pokok. Oleh sebab itu, yang menjadi pegangan utama dalam masalah itu adalah hadis pokok, sedang hadis *mu'allaq* dalam hal ini hanyalah merupakan dalil tambahan atau penguat.<sup>10</sup>

#### b. Hadis Mursal

Suatu hadis disebut *mursal* apabila diriwayatkan *tabi'i* langsung dari Nabi tanpa menyebut sahabat. Mayoritas ulama hadis mendefinisikan hadis *mursal* dengan hadis yang disandarkan langsung kepada Nabi oleh *at-tabi'i*, baik *at-tabi'i* besar maupun *at-tabi'i* kecil, tanpa terlebih dahulu hadis itu disandarkan kepada sahabat Nabi.

Sebagian ulama menyatakan, senioritas *tabi'i* menjadi unsur pembeda dinamakannya suatu hadis sebagai *mursal* atau bukan. Jika *tabi'i* yang menyandarkan hadis langsung kepada Nabi adalah *tabi'i* senior (besar), misalnya Sa'id ibn al-Musayyib (w. 94 H / 712 M), maka hadis yang diriwayatkannya itu dinamakan hadis *mursal*. Akan tetapi,

jika yang menyandarkan hadis langsung kepada Nabi adalah *tabi'i* junior (kecil) seperti Ibn Syihab az-Zuhri (w. 124 H / 742 M), maka hadis itu dinamakan *munqathi'*, sebab pada umumnya *tabi'i* junior (kecil) menerima hadis dari *tabi'i* senior (besar) dan tidak langsung dari sahabat Nabi.

Ulama lain menyatakan, hadis *mursal* yang pengguguran nama sahabat dilakukan oleh *tabi'i* besar dinamakan *mursal jali* (hadis *mursal* yang jelas). Sementara hadis *mursal* yang pengguguran nama sahabat dilakukan oleh *tabi'i* kecil dinamakan hadis *mursal khafi* (hadis *mursal* yang samar). Selain ini, ada juga yang disebut dengan *mursal shahabi*, yaitu hadis yang disandarkan langsung oleh seorang sahabat kepada Nabi tanpa menyebut sahabat lain yang sesungguhnya pernah mendengar hadis itu darinya. Dalam hal ini, periwayat yang menggugurkan sahabat Nabi dalam sanad adalah periwayat yang berstatus sahabat juga.

Ulama berbeda pendapat tentang kehujjahan hadis *mursal jali* dan *mursal khafi*. (1) Abu Hanifah, Malik, Ahmad, dan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa hadis *mursal* dapat dijadikan *hujjah* secara mutlak. (2) An-Nawawi, jumhur ulama hadis, asy-Syafi'i, dan kebanyakan ulama *fiqh* dan *ushul* menyatakan tentang ketidakbolehan *berhujjah* dengan hadis *mursal*. (3) Boleh menggunakan hadis *mursal* sebagai *hujjah* apabila ada riwayat lain yang *musnad* atau yang juga *mursal* atau yang sudah menjadi amalan sebagian sahabat.<sup>11</sup> Sedangkan hadis *mursal shahabi*, menurut sebagian ulama, hadis ini merupakan hadis yang bersambung sanadnya, asalkan sanad sebelum sahabat dalam keadaan bersambung.

#### c. Hadis Munqathi'

*Munqathi'* adalah *isim fail* dari kata *inqatha'a* yang berarti terputus, lawan dari bersambung. Sedangkan menurut istilah, hadis *munqathi'* adalah hadis yang di tengah sanadnya ada periwayat yang gugur seorang atau dua orang tidak secara berurutan.

Menurut para ulama hadis, keterputusan pada hadis *munqathi'* dapat terjadi pada generasi kedua, ketiga, keempat, satu orang atau lebih tetapi tidak berturut-turut. Jika terputus pada generasi pertama, hadisnya disebut *mursal*, dan jika berturut-turut pada generasi kedua, ketiga, atau keempat, maka hadisnya dinamakan *mu'dhal*.

<sup>9</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1998), h. 240.

<sup>10</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 184.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 194.



d. Hadis *Mu'dhal*

*Mu'dhal* secara bahasa adalah sesuatu yang dibuat lemah dan letih. Disebut demikian, mungkin karena para ulama hadis dibuat lelah dan letih untuk mengetahuinya karena beratnya ketidakjelasan dalam hadis ini. Adapun menurut istilah ahli hadis, hadis *mu'dhal* adalah hadis yang gugur pada sanadnya dua orang atau lebih secara berurutan.<sup>12</sup> Para ulama sepakat bahwa hadis *mu'dhal* adalah *dha'if*, lebih buruk statusnya daripada hadis *mursal* dan *munqathi'* karena sanadnya banyak yang dibuang.

e. Hadis *Mudallas*

Kata *mudallas* adalah isim maf'ul dari kata *tadlis*, dan *tadlis* menurut bahasa adalah menyembunyikan aib barang dagangan dari si pembeli. Sedangkan menurut istilah, *tadlis* adalah penyembunyian aib (cacat) dalam hadis dan menampakkan kebaikan pada *zahirnya*.

Menurut bahasa, hadis *mudllas* berarti hadis yang di dalamnya terdapat tipuan atau cacat. Sedangkan menurut istilah, hadis *mudallas* adalah hadis yang diriwayatkan dengan cara yang diperkirakan bahwa hadis itu tidak bercacat. Periwat yang menyembunyikan cacat disebut *mudallis*, hadisnya disebut *al-mudallas*, sedangkan perbuatan menyembunyikan itu disebut *at-tadlis*.

Secara umum *tadlis* terbagi dua, *tadlis al-isnad* dan *tadlis asy-syuyukh*. *Tadlis al-isnad* maksudnya adalah periwat hadis menyatakan telah menerima hadis dari periwat tertentu yang sezaman dengannya, padahal mereka tidak pernah bertemu atau mungkin saja mereka pernah bertemu, tetapi antara mereka tidak pernah atau diragukan pernah terjadi kegiatan penyampaian dan penerimaan riwayat hadis. Dalam hal ini terjadi penyembunyian (pengguguran) periwat dalam sanad. Biasanya periwat yang digugurkan adalah periwat yang lemah dengan tujuan agar sanad hadis yang bersangkutan dinilai berkualitas baik oleh orang lain.<sup>13</sup>

Perbuatan *tadlis* dalam hadis sangat dilarang oleh para ulama terutama *tadlis isnad*, karena dengan melakukan *tadlis isnad* berarti seseorang telah mengelabui orang lain dengan menyampaikan hadis

atau periwayatnya yang bercacat seolah-olah tidak bercacat. Periwat yang telah melakukan pengecohkan seperti ini di samping melakukan kebohongan juga melakukan penipuan. Jika ketika meriwayatkan hadis menggunakan kata-kata yang secara tegas menunjukkan bahwa ia telah meriwayatkan hadis dari seorang guru seperti lafaz سمعت atau حدثني, maka seluruh hadis yang disampaikannya ditolak oleh ulama hadis dan dia dinyatakan pendusta.

Di samping *tadlis al-isnad*, dikenal pula istilah *tadlis asy-syuyukh*, dimana periwat hadis menyebut secara salah tentang identitas guru atau *syaiikh* hadis yang menyamapaikan hadis kepadanya. Kesalahan penyebutan itu mungkin tentang nama, gelar famili (*kunyah*), julukan (*laqab*), sifat atau nama negeri guru tersebut. Kesalahan penyebutan identitas bisa saja dilakukan dengan sengaja agar riwayatnya tampak berkualitas lebih kuat, karena guru yang lemah itu tidak diketahui identitasnya. Kesalahan mungkin juga terjadi secara tidak sengaja, karena tidak diketahui dengan baik identitas guru hadis yang bersangkutan.

Ulama hadis telah membahas hadis *mudallas* ini secara panjang lebar, dan mereka sangat berhati-hati tentang keberadaan hadis ini. Hal ini mereka lakukan karena dalam kondisi tertentu, hadis *mudallas* bisa sampai pada peringkat *maudhu'*.

Sebab kedua dari beberapa hal yang mengakibatkan hadis menjadi *dha'if* adalah periwayatnya tidak *'adil*. Hadis *dha'if* yang tergolong dalam kelompok ini adalah hadis *maudhu'*, *matruk* dan *munkar*.

f. Hadis *Maudhu'*

Hadis *maudhu'* adalah hadis dusta yang dibuat-buat dan dinisbahkan kepada Rasulullah. Secara bahasa, *maudhu'* berarti sesuatu yang digugurkan, yang ditinggalkan dan diada-adakan. Menurut istilah, hadis *maudhu'* adalah pernyataan yang dibuat seseorang secara palsu dan dusta kemudian dinisbahkan kepada Nabi Saw. Ulama sepakat tentang dilarangnya mengamalkan dan meriwayatkan hadis *maudhu'* kecuali disertai penjelasan tentang *kemaudhu'*annya. Menurut sebagian ulama, hadis ini adalah hadis *dha'if* yang paling buruk, dan sebagian yang lain tidak memasukkannya sebagian dari hadis *dha'if*, tetapi ia berdiri sendiri.

Secara garis besar hadis *maudhu'* (palsu) dapat diketahui melalui kriteria-kriteria yang dimilikinya, baik kriteria yang berkaitan dengan

<sup>12</sup> Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, terj. Mifdhol Abdurrahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 137.

<sup>13</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah*, h. 177.



sanad, maupun yang berkaitan dengan matan. Kriteria yang berkaitan dengan sanad yaitu : (1) Pengakuan periwayat (pemalsu) hadis; (2) Bertentangan dengan realita historis periwayat; (3) Periwayat pendusta; (4) Keadaan periwayat dan dorongan psikologisnya.

Kriteria yang berhubungan dengan matan adalah (1) Buruk lafal (redaksi)nya, seperti tidak menyerupai perkataan Nabi atau sahabat; (2) Rusak maknanya disebabkan bertentangan dengan dalil-dalil syara', kaidah hukum dan akhlak, bertentangan dengan realita, bertentangan dengan akal pikiran, dan (3) Adanya bukti yang sah tentang kepalsuannya.<sup>14</sup>

#### g. Hadis *Matruk*

Hadis *matruk* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang tertuduh dusta (terhadap hadis yang diriwayatkannya).<sup>15</sup> Menurut Mahmud at-Tahhan, sebab periwayat tertuduh dusta adalah: (1) Hadis yang diriwayatkannya tidak diriwayatkan kecuali dari periwayat itu sendiri, dan bertentangan dengan kaidah-kaidah yang telah diketahui (*al-qawaid al-ma'lamah*), yaitu kaidah-kaidah umum yang diistimbatkan oleh para ulama dari sekumpulan nas-nas umum yang *sahih*. (2) Diketahui periwayat berdusta dalam pembicaraan keseharian, tetapi belum terbukti pernah berdusta tentang hadis Nabi.

Hadis *matruk* berkualitas *dha'if*. Hanya saja tidak semua hadis yang dinilai *matruk* terutama dari segi periwayatnya dinyatakan *matruk* dan termasuk hadis *dha'if* biasa. Dalam beberapa kasus, hadis ini disebut juga sebagai hadis palsu.

#### h. Hadis *Munkar*

Kata *munkar* digunakan untuk hadis yang seakan-akan mengingkari atau berlawanan dengan hadis yang lain yang lebih kuat. Di kalangan ulama hadis, hadis *munkar* didefinisikan dengan: (1) Hadis yang dalam sanadnya terdapat periwayat yang mengalami kekeliruan yang parah, banyak mengalami kesalahan, dan pernah berbuat fasik; (2) Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *dha'if* bertentangan dengan riwayat periwayat yang *siqat*.

Dilihat dari segi terjadinya pertentangan, hadis *munkar* sama dengan hadis *syaz*. Perbedaanannya adalah pada hadis *munkar*

pertentangannya terjadi antara periwayat yang lemah dengan periwayat yang *siqat*. Sementara pada hadis *syaz*, pertentangan itu terjadi antara periwayat yang *siqat* dengan periwayat yang *lebih siqat*.

Jika sebuah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *siqat* ditolak karena bertentangan dengan riwayat periwayat yang *lebih siqat*, maka sudah barang tentu lebih pantas lagi ditolak riwayat periwayat yang tidak *siqat* jika bertentangan dengan periwayat *siqat*.

Sebab ketiga dari beberapa hal yang mengakibatkan hadis menjadi *dha'if* adalah periwayatnya tidak *dhabit*. Hadis *dha'if* yang tergolong dalam kelompok ini adalah hadis *mudraj*, hadis *maqlub*, hadis *mazid*, hadis *muttarib*, hadis *musahhaf*, dan hadis *majhul*.

#### i. Hadis *Mudraj*

Kata *mudraj* berasal dari kata *adraj* yang berarti menyisipkan. Menurut istilah ilmu hadis, hadis *mudraj* adalah hadis yang bentuk sanadnya diubah atau ke dalam matannya dimasukkan sesuatu kata atau kalimat yang sebetulnya bukan bagian dari hadis tersebut tanpa ada tanda pemisah.<sup>16</sup> Kata atau kalimat yang dimasukkan ke dalam hadis itu dapat terjadi pada sanad atau pada matan.

Jika seorang periwayat menyampaikan suatu matan hadis, kemudian pada saat itu tiba-tiba ia mengucapkan pernyataan sendiri yang bukan hadis Nabi, lalu orang yang mendengar menyangka bahwa pernyataan pribadi periwayat itu sebagai sabda Nabi, maka hadis Nabi yang ditambah dengan pernyataan periwayat itu dinamakan hadis *mudraj*. Pada ulama melarang *berhujjah* dengan hadis *mudraj* dan memasukkannya sebagai bagian dari hadis *dha'if*.

Menurut Mahmud at-Tahhan, faktor pendorong dilakukannya penyisipan dalam hadis cukup banyak, dan yang sering adalah: (1) Karena keinginan menjelaskan hukum syara'; (2) Mengistimbatkan hukum syara' dari suatu hadis sebelum hadis itu selesai diriwayatkan secara keseluruhan; (3) Menjelaskan lafal yang jarang (*garib*) dalam hadis.

#### j. Hadis *Maqlub*

Kata *al-maqlub* berasal dari kata *al-qalb* yang berarti mengubah sesuatu dari keberadaannya. Hadis *maqlub* adalah hadis yang di

<sup>14</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 204.

<sup>15</sup> Munzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 131.

<sup>16</sup> At-Tahhan, *Taisir*, h. 103.

dalamnya periwayat menukar suatu kata atau kalimat dengan kata atau kalimat yang lain.

Keterbalikan pada hadis *maqlub* terjadi pada nama periwayat atau pada nasabnya dalam sanad atau penyebutan lafal pada matan. Dalam hal ini, periwayat mendahulukan apa yang seharusnya diakhirkan, atau mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan, serta menempatkan sesuatu di tempat sesuatu yang lain.

Hadis *maqlub* terbagi dua, *maqlub as-sanad* dan *maqlub al-matn*. *Maqlub as-sanad* maksudnya adalah periwayat mengubah atau mengganti seorang periwayat dengan periwayat lain dengan maksud agar kelihatan sanad hadis itu menyendiri. Sedangkan *maqlub al-matn* adalah periwayat membalik matan hadis baik dengan cara mendahulukan kata atau kalimat dari kata atau kalimat lain atau mengakhirkannya.

Jika pembalikan nama, kata atau kalimat terjadi karena lupa dan bukan sengaja, maka hadis yang bersangkutan berkualitas *dha'if*. Tetapi jika hal tersebut dilakukan dengan sengaja, maka pembalikan itu merupakan salah satu bentuk pemalsuan hadis.

#### k. Hadis Mazid

Jika sebuah hadis mendapat tambahan kata atau kalimat yang bukan berasal dari hadis itu, baik pada sanad maupun pada matan, maka hadis itu disebut dengan hadis *mazid*. Tambahan dapat terjadi sanad atau matan. Tambahan pada sanad dilakukan dengan menambah nama periwayat atau *memarfu'*kan hadis yang *mauquf*, atau *memausulkan* hadis yang *mursal*. Hadis *mazid* dari segi matan terjadi dengan adanya tambahan kata atau kalimat dalam matan hadis.

#### l. Hadis Muttarib

Kata *al-muttarib* berasal dari kata *al-ittirab*, yang berarti kekacauan sesuatu atau kerusakan aturannya. Menurut istilah, hadis *muttarib* adalah hadis yang diriwayatkan dengan cara yang berbeda-beda, tetapi sama dalam kekuatannya. Dengan kata lain, hadis yang diriwayatkan dengan bentuk yang bertentangan dan berbeda serta tidak mungkin dilakukan kompromi. Riwayat hadis itu sama kekuatannya dari segala sisi sehingga tidak mungkin dilakukan *tarjih* di antara kedua hadis tersebut. Jika satu riwayat dapat *ditarjih* dari yang lain, atau memungkinkan dilakukan kompromi dengan cara yang dapat diterima, maka hadis itu tidak dinamakan *muttarib*. Yang diamalkan adalah riwayat yang *rajih* atau yang dapat dikompromikan.

Kekacauan (*ittirab*) dapat terjadi pada sanad dan matan. Hadis yang mengalami kekacauan pada sanadnya disebut *muttarib as-sanad*. Sedang yang mengalami kekacauan pada matannya disebut *muttarib al-matn*.<sup>17</sup>

Sisi *kedha'ifan* hadis *muttarib* terletak pada atau disebabkan perbedaan hafalan dan kekuatan ingatan di antara para periwayatnya. Jika suatu hadis yang diriwayatkan secara berbeda dan masing-masing mempunyai kekuatan yang sama sehingga tidak mungkin dilakukan *tarjih* atau kompromi, maka hadis itu dinyatakan *muttarib*.

#### m. Hadis Musahhaf

Hadis *musahhaf* adalah hadis yang mengalami perubahan lafal ataupun makna, baik perubahan karena faktor pendengaran maupun penglihatan yang terjadi pada sanad atau matan. Dilihat dari segi terjadinya, hadis *musahhaf* terbagi dua, *at-tashif* pada sanad dan *at-tashif* pada matan. *At-tashif* pada sanad seperti hadis Syu'bah dari al-'Awwam ibn Murajim (مراجم) dibaca salah oleh Ibn Ma'in menjadi dari al-'Awwam ibn Muzahim (مزاحم). Dalam hal ini ra dibaca zay, dan jim dibaca ha', titik pada jim dipindah pada ra. *At-tashif* pada matan misalnya hadis Zaid ibn Sabit bahwa Nabi saw. Bersuci dengan "batu" (احتجر) di masjid. Oleh Ibn Lahi'ah dibaca salah menjadi "berbekam" (احتجم) di masjid. Dalam hal ini ra diganti dengan mim.<sup>18</sup>

Jika dilihat dari segi kemunculannya, hadis *musahhaf* terbagi dua, *tashif al-basar* dan *tashif as-sama'*. *Tashif al-basar* maksudnya tulisan samar dalam pandangan baik karena tulisan itu jelek atau tidak ada tanda titiknya. Misalnya kata سنا (*enam*) diganti dengan شيئاً (*sesuatu*). *Tashif as-sama'* adalah *at-tashif* yang kemunculannya berasal dari keburukan pendengaran atau kejauhan pendengar dari sesuatu yang didengarkan sehingga sebagian kata samar baginya. Contoh, hadis yang diriwayatkan dari 'Ashim al-Ahwal (عاصم الاحوال) didengar salah oleh sebagian periwayat sehingga disebutnya Washil al-Ahdab (واصل الاحدب).

Jika dilihat dari segi lafal dan maknanya, hadis *musahhaf* terbagi dua, *at-tashif* pada lafal sebagaimana contoh di atas, dan *at-tashif* pada makna, yaitu periwayat tetap menyebut hadis yang dibaca salah

<sup>17</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 232.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 235.



sesuai dengan lafal semula, tetapi ia menafsirkan dengan interpretasi yang menunjukkan bahwa ia memahami makna yang bukan dimaksud sebenarnya. Contoh, pernyataan Abu Musa al-'Anazi :

نحن قوم لنا شرف نحن من غزوة صلى إلينا رسول الله صلى الله عليه وسلم

*Kami adalah kaum yang mempunyai kemuliaan, kami dari 'Anazah. Rasulullah Saw. Membaca doa untuk kami.*

Pernyataan tersebut dimaksudkan bahwa Nabi saw. Sembahyang menghadap 'Anazah dan terkesan bahwa Nabi salat menghadap kiblat mereka. Padahal, yang dimaksud dengan 'Anazah di sini adalah tombak pendek yang digantung di depan tempat salat.

#### n. Hadis Majhul

Kata *majhul* berasal dari kata *jahila* yang berarti bodoh, tidak mengetahui. Menurut istilah, hadis *majhul* adalah hadis yang tidak diketahui jati diri periwayat atau keadaannya. Dalam hal ini, periwayat tidak diketahui jati diri dan kepribadiannya, atau diketahui kepribadiannya tetapi tidak diketahui keadilan atau *kedhabitannya*.

Hadis *majhul* dapat diklasifikasikan menjadi tiga katagori, yaitu:

1. *Majhul al-'ayn*, yaitu periwayat yang namanya disebut tetapi hadisnya hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat saja. Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat seperti ini tidak dapat diterima kecuali jika ia dinilai positif oleh periwayat yang tidak meriwayatkan hadis darinya, atau ia dinilai positif oleh periwayat yang pernah meriwayatkan hadis darinya dengan syarat ia memang seorang kritikus periwayat. Hadis dalam katagori ini disebut dengan hadis *majhul*.
2. *Majhul al-hal*, yaitu periwayat yang hadisnya diriwayatkan oleh dua orang periwayat atau lebih, tetapi tidak disertai penilaian positif atau negatif. Periwayat yang kualitas pribadinya (keadilannya) tidak diketahui, baik secara *zahir* maupun *batin*, riwayatnya tidak dapat diterima. Sebagian ulama Syafi'iyah, Salim ibn Ayyub al-Faqih, dan Ibn as-Salah menyatakan bahwa periwayat yang kualitas pribadinya (keadilannya) secara *batin majhul* tetapi secara *zahir* tidak, riwayatnya dapat diterima dan hadisnya disebut *mastur*.
3. *Al-Mubham*, yaitu periwayat yang namanya tidak disebut dalam hadis, misalnya si anu, seorang laki-laki, atau seorang syekh

meriwayatkan hadis tertentu. Hadis katagori ini tidak dapat diterima kecuali pada masa *tabi'in* di kala masyarakat masih diliputi dengan nilai-nilai kebajikan.<sup>19</sup>

Sebab keempat yang mengakibatkan hadis menjadi *dha'if* adalah karena mengandung *syaz*. Secara bahasa, *syaz* merupakan *isim fa'il* dari kata *syazza* yang berarti menyendiri. Menurut istilah, *syaz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *siqat*, dan bertentangan dengan riwayat yang diriwayatkan oleh periwayat yang lebih *siqat*. Menurut asy-Syafi'i, suatu hadis dinyatakan mengandung *syaz* apabila diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *siqat* dan bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga *siqat*. Suatu hadis tidak dinyatakan mengandung *syaz* apabila hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *siqat*, sedang periwayat lain tidak meriwayatkannya. Jadi bagi asy-Syafi'i, suatu hadis dinyatakan mengandung *syaz* apabila: (1) Hadis itu memiliki lebih dari satu sanad; (2) para periwayat itu seluruhnya *siqat*; (3) matan dan atau sanad hadis itu mengandung pertentangan.

Sebab kelima yang mengakibatkan hadis menjadi *dha'if* adalah karena mengandung *'illat* (cacat). Jika dalam sebuah hadis terdapat cacat yang tersembunyi dan secara lahiriah tampak *sahih*, maka hadis ini dinamakan *mu'allal*, yaitu hadis yang mengandung *'illat*.

Secara bahasa, kata *'illat* berarti cacat, kesalahan baca, penyakit dan keburukan. Sedangkan menurut istilah ahli hadis, *'illat* berarti sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kesahihan hadis. Dengan demikian, hadis *mu'allal* adalah hadis yang secara lahiriah terhindar dari *'illat*, tetapi setelah diteliti ternyata mengandung *'illat* yang merusak kesahihannya.

Jika dilihat dari segi periwayat, hadis *mu'allal* dengan hadis *syaz* adalah sama, yaitu sama-sama diriwayatkan oleh periwayat yang *siqat*. Perbedaannya adalah dalam hadis *mu'allal* *'illatnya* dapat ditemukan, sedang dalam hadis *syaz* tidak. Jika suatu hadis mengandung *illat*, maka hadis tersebut dinyatakan tidak *sahih*, karena tidak adanya *'illat* merupakan salah satu syarat kesahihan suatu hadis.

Meneliti cacat atau *'illat* hadis adalah pekerjaan yang sangat rumit, karena hadis *mu'allal* biasanya terlihat *sahih*. Untuk penelitian ini diperlukan intuisi, kecerdasan, kekuatan hafalan, dan banyaknya hadis yang dihafal.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Ibid., h. 238.

<sup>20</sup> M. Mufti Mubarak, *1 Jam Mahir Hadits* (Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama, 2010), h. 69.



Oleh karena itu, tidak banyak orang yang dapat menyingkap 'illat tersebut kecuali beberapa ulama hadis saja seperti Ibn al-Madini, Ahmad, al-Bukhari, Ibn Abi Hatim, dan ad-Daraqutni.

Cara untuk mengetahui 'illat hadis adalah dengan menghimpun seluruh sanadnya, melihat perbedaan di antara periwayatnya, dan memperhatikan status hafalan, keteguhan, dan kedhabitan masing-masing periwayat. Sebagian ulama menyatakan bahwa orang yang mampu meneliti 'illat hadis hanyalah orang yang cerdas, memiliki hafalan hadis yang banyak, paham akan hadis yang dihafalnya, mendalam pengetahuannya tentang berbagai tingkat kedhabitan periwayat, dan ahli di bidang sanad dan matan hadis.

#### D. Sebab-sebab Ditolakny Suatu Hadis

Para ulama hadis mengemukakan sebab-sebab tertolakny suatu hadis dari dua jurusan, yakni dari jurusan sanad dan jurusan matan.

Sebab-sebab tertolakny dari jurusan sanad adalah:

1. Terwujudnya cacat-cacat (sifat ketercelaan) para perawinya, baik tentang keadilan maupun kedhabitannya.
2. Ketidakersambungannya sanad dikarenakan adanya seorang perawi atau lebih yang digugurkan atau saling tidak bertemu satu sama lain.<sup>21</sup>

Jika dilihat dari sifat ketercelaan yang dimiliki oleh perawi, baik ketercelaan pada keadilan ataupun pada kedhabitan, Ibn Hajar al-'Asqalani membagi perawi hadis kepada sepuluh macam peringkat. Sifat ketercelaan perawi yang disebutkan lebih dahulu memiliki peringkat yang lebih buruk daripada sifat ketercelaan yang disebutkan berikutnya. Urutan peringkat tersebut diberi istilah-istilah sebagai berikut :

- a. *Al-kazib*, maksudnya dikenal suka berdusta.
- b. *At-tuhmat bi al-kazib*, maksudnya tertuduh telah berdusta.
- c. *Fahusya galatuhu*, maksudnya riwayatnya yang salah lebih banyak daripada yang benar.
- d. *Al-gaflah 'an al-iatqan*, maksudnya lebih menonjol sifat lupanya daripada hafalnya.
- e. *Al-fisq*, maksudnya berbuat atau berkata fasik tetapi belum sampai menjadikannya kafir.

<sup>21</sup> Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 148.

- f. *Al-wahm*, maksudnya riwayatnya diduga mengandung kekeliruan.
- g. *Al-Mukhalafah 'an al-siqat*, maksudnya riwayatnya riwayatnya berlawanan dengan riwayat orang-orang yang siqat.
- h. *Al-jahalah*, maksudnya tidak dikenal jelas pribadi dan keadaan periwayat itu.
- i. *Al-bid'ah*, maksudnya berbuat bid'ah yang mengarah ke fasik, tetapi belum menjadikan kafir.
- j. *Su'al-hifz*, maksudnya hafalannya jelek sehingga riwayatnya banyak salah, tetapi di samping itu ada juga yang benar.<sup>22</sup>

Lima macam dari kesepuluh peringkat sifat ketercelaan tersebut merusak kaadilan periwayat, sedang lima macam lainnya merusak kedhabitan periwayat. Adapun lima macam sifat ketercelaan yang merusak keadilan periwayat adalah *al-kazib*, *at-tuhmat bi al-kazib*, *al-fisq*, *al-jahalah*, dan *al-bid'ah*. Sedang lima macam yang lainnya, yaitu *fahusya galatuhu*, *al-gaflah 'an al-iatqan*, *al-wahm*, *al-mukhalafah 'an al-siqat*, dan *su'al-hifz*, merusak kedhabitan periwayat.

Dalam hubungannya dengan tidak terpenuhinya unsur sanad bersambung, secara garis besar Ibn Hajar al-'Asqalani membagi hadis *dha'if* kepada lima macam, yakni hadis *Mu'allaq*, hadis *Mursal*, hadis *Mu'dhal*, hadis *Munqathi*, dan hadis *Mudallas*.<sup>23</sup>

#### E. Kehujjahan Hadis Dha'if

Kata "kehujjahan" merupakan kata berimbuhan yang berasal dari kata "hujjah". Secara etimologi, hujjah berarti alasan. Sedangkan secara terminologi, hujjah berarti alasan yang harus dikemukakan untuk menetapkan atau mempertahankan pandangan yang diajukan. Kata "hujjah" disebut juga dengan dasar penetapan hukum.<sup>24</sup>

Imbuhan "ke dan an" pada kata "kehujjahan" berarti keadaan, maka kata "kehujjahan" berarti keadaan dari alasan yang dikemukakan, keadaan dari alasan yang dijadikan sebagai dasar penetapan hukum. Dengan kata lain, kehujjahan berarti dapat tidaknya alasan yang dikemukakan untuk dijadikan sebagai dasar penetapan hukum. Dengan demikian, kehujjahan hadis *dha'if*

<sup>22</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah*, h. 179.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 173.

<sup>24</sup> Abdul Azizi Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 571.

maksudnya adalah dapat tidaknya hadis *dha'if* dijadikan alasan (dasar) dalam penetapan hukum.

Terjadinya perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang kehujjahan hadis *dha'if*. Setidaknya terdapat tiga pendapat berkenaan dengan dapat tidaknya berhujjah dengan hadis jenis ini. *Pertama*, segala macam hadis *dha'if* tidak dapat dipergunakan untuk menetapkan hukum suatu perbuatan atau untuk memberi sugesti kepada umat Islam agar melakukan amal-amal yang utama. Hadis *dha'if* tidak dapat diamalkan secara mutlak, baik dalam masalah hukum maupun *fadhail al-a'mal*. Pendapat ini dikemukakan oleh Yahya ibn Ma'in, Abu Bakar ibn 'Arabi, al-Bukhari, Muslim, dan Ibn Hazm. Bagi mereka, agama Islam didasarkan kepada Alqur'an dan hadis yang benar. Sedangkan hadis *dha'if* bukan hadis yang benar. Oleh sebab itu, berpegang kepadanya tidaklah benar. *Kedua*, Abu Dawud dan Ahmad ibn Hanbal berpendapat bahwa hadis *dha'if* dapat diamalkan secara mutlak. Menurut keduanya, bagaimanapun hadis *dha'if*, tentu lebih kuat daripada pendapat manusia. *Ketiga*, menurut Ibn Hajar al-'Asqalani, hadis *dha'if* dapat dijadikan hujjah dalam masalah *fadhail al-a'mal*, *mawaiz*, *at-tarhib wa at-targib*, dan sebagainya jika memenuhi syarat-syarat tertentu. Persyaratan tersebut adalah sebagai berikut :

- Kedha'ifan hadis itu tidak terlalu parah, seperti perawinya pendusta, tertuduh dusta, atau sangat banyak salah. Oleh sebab itu, hadis *dha'if* yang disebabkan perawinya pendusta, tertuduh dusta, atau banyak salah, tidak dapat diamalkan sekalipun untuk *fadhail al-a'mal*.
- Hadis *dha'if* yang dijadikan sebagai dasar beramal tersebut didukung oleh dalil lain yang kuat yang dapat diamalkan. Seperti hadis *dha'if* yang menyatakan bahwa orang yang hafal 40 hadis kemudian menyampaikannya kepada orang lain, maka di hari kiamat dia mendapat syafa'at dari Nabi Saw. Hadis ini didukung oleh hadis yang menyuruh bahwa orang yang menyaksikan (menerima) hadis dari Nabi agar menyampaikan kepada orang yang tidak menyaksikannya.
- Ketika mengamalkan hadis tersebut, tidak di *tikadkan* sebagai hadis yang benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad Saw., tetapi diamalkan hanya semata-mata untuk *ihtiyath* (kehati-hatian).<sup>25</sup>

Menurut Muhammad al-Khatib, pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang pertama, sebab masalah keutamaan-keutamaan amal (*fadhail*

*al-a'mal*), *mau'izah*, *at-tarhib wa at-targib* merupakan tiang-tiang agama yang tidak berbeda dengan hukum yang harus berdasarkan hadis *sahih* atau *hasan*, karena kesemuanya itu harus bersumber dari hadis yang *maqbul*.

## F. Hukum Meriwayatkan Hadis *Dha'if*

Para ulama yang *'arif* melarang menyampaikan hadis *dha'if* tanpa menjelaskan sanadnya. Kalau diikuti dengan penjelasan sanadnya, mereka tidak mengingkarinya. Dengan kata lain, suatu hadis yang sudah jelas *dha'if*, hendaklah diterangkan kedha'ifannya, agar pembaca atau pendengar tidak ragu tentang kedudukan hadis tersebut.<sup>26</sup> Di sisi lain seringkali terjadi kekeliruan, suatu hadis dianggap *sahih* atau *hasan* sekalipun sebenarnya *dha'if*, apabila disampaikan oleh seseorang yang telah dipercaya masyarakat, jika dalam penyampaiannya tidak diiringi penjelasan bahwa hadis tersebut *dha'if*.

Imam an-Nawawi berpendapat, apabila kita hendak menukikan hadis *dha'if* tanpa menyebutkan sanadnya, hendaklah jangan memakai *shighat jazm*, seperti : *qala*, *fa'ala*, dan *amara* Rasulullah *haza-wahakaza*. Sebab *shighat jazm* ini memberikan pengertian bahwa Rasulullah saw. benar-benar bersabda, berbuat, atau memerintahkan seperti apa yang diriwayatkannya, padahal kita tidak menetapkan yang demikian melalui riwayat hadis *dha'if*. Untuk meriwayatkan hadis *dha'if* tanpa menyebutkan sanadnya, hendaklah menggunakan *shighat tamrid*, seperti : *ruwiya 'an*, *hukiya 'an* Rasulullah *annahu qala*, dan sebagainya.

Apabila mengemukakan suatu hadis *dha'if*, hendaknya dikatakan bahwa "ini adalah *dha'if* sanadnya". Perkataan seperti ini jangan dipakai untuk menetapkan kedha'ifan matan suatu hadis semata-mata karena *dha'if* sanadnya. Sebab ada kemungkinan bahwa hadis yang *dha'if* sanadnya itu mempunyai sanad lain yang *sahih*.

<sup>25</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 245.

<sup>26</sup> T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, jilid I (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 227

## BAB VIII

### HADIS MAUDHU'

#### A. Pengertian dan Awal Mula terjadinya Hadis *Maudhu'*

##### 1. Pengertian Hadis *Maudhu'*.

Kata *al-maudhu'* merupakan isim maf'ul dari kata: **وضع - يضع**, yang secara bahasa berarti sesuatu yang digugurkan (*al-masquṭ*), yang ditinggalkan (*al-matrūk*), dan yang diada-adakan (*al-muftara*). Menurut istilah, hadis *maudhu'* adalah:

الكذب المخلوق المصنوع المنسوب الى رسول الله صلى الله عليه وسلم<sup>1</sup>

*Kebohongan yang diciptakan dan dibuat yang disandarkan kepada Rasulullah Saw.*

Mustafa as-Siba'i mendefinisikan hadis *maudhu'* dengan:

ما نسب الى رسول الله صلى الله عليه وسلم إختلاقا وكذبا مما لم يقله أو يفعله أو يقره<sup>2</sup>

*Hadis yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. secara dibuat-buat dan dusta, padahal beliau tidak mengatakan, memperbuat atau menetakannya.*

<sup>1</sup> Mahmud at-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis* (Beirut: Dar Alquran al-Karim, 1979), h. 75.

<sup>2</sup> Mustafa as-Siba'i, *as-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami* (Kairo: Dar al-Qaumiyyah, 1949), h. 77.



Sedangkan Mahmud Abu Rayyah mendefinisikannya dengan:

المختلغ المصنوع المنسوب الى رسول الله صلى الله عليه وسلم زورا وبهتانا سواء كان ذلك عمداً أو خطأ<sup>3</sup>

*Hadis yang diciptakan dan dibuat (oleh seorang pendusta) yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. secara palsu dan dusta, baik dengan sengaja ataupun tidak.*

Dari beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa hadis *maudhu'* adalah hadis (pernyataan, perbuatan maupun ketetapan) yang diciptakan, dibuat dan diadakan seseorang, kemudian dinisbahkan kepada Nabi Saw. secara palsu dan dusta, baik secara sengaja atau tidak.

Hadis *maudhu'* sebenarnya bukan hadis yang bersumber dari Rasulullah, bukan hadis Rasul, tetapi disandarkan kepada Rasul. Oleh sebab itu, ulama berbeda pendapat tentang dapat tidaknya hadis *maudhu'* disebut dengan hadis. Kebanyakan ulama hadis seperti at-Thibi (743 H/1342 M), Shalah Muhammad 'Uwaydhah, dan an-Nawawi (w. 676 H/1277 M) berpendapat bahwa hadis *maudhu'* dapat disebut hadis walaupun pada statusnya tergolong hadis *dha'if* yang paling buruk. Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H/1449 M) berpendapat bahwa hadis *maudhu'* tidak dapat disebut hadis. Menurut Ahmad 'Umar Hasyim, hadis *maudhu'* tidak disebut hadis secara mutlak, tetapi berdasar anggapan dan kecenderungan pembuatnya, sedang hakikat dan asalnya bukan hadis.<sup>4</sup>

Dari ketiga pendapat di atas, pendapat terakhir adalah pendapat yang paling kuat dengan alasan:

- Para ulama hadis mendefinisikan hadis dengan segala yang dinisbahkan kepada Nabi berupa perkataan, perbuatan, persetujuan dan lainnya. Definisi ini menunjukkan bahwa segala perkataan, perbuatan, persetujuan, dan lain-lain yang dinisbahkan kepada Nabi yang berasal darinya atau tidak, disebut hadis.
- Dalam beberapa definisi hadis *maudhu'* dinyatakan bahwa hadis *maudhu'* adalah kabar, hadis atau sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi secara dusta dan mengada-ada.

<sup>3</sup> Mahmud Abu Rayyah, *Adwa' ala as-Sunnah al-Muhammadiyah* (Makkah : Dar al-Ma'arif, tth.), h. 119.

<sup>4</sup> Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 248.

- Karena hadis *maudhu'* buatan pendusta yang dinisbahkan kepada Nabi padahal tidak berasal darinya, maka pada hakikatnya bukan hadis, tetapi pernyataan selain Nabi. Dengan demikian, secara istilah hadis *maudhu'* dapat disebut hadis, tetapi pada esensinya tidak.<sup>5</sup>

## 2. Awal Mula Terjadinya Hadis *Maudhu'*.

Ulama berbeda pendapat tentang kapan mulai terjadinya pemalsuan hadis (hadis *maudhu'*). Ahmad Amin (w. 1954 M) berpendapat bahwa hadis *maudhu'* telah ada pada zaman Nabi. Dasarnya adalah hadis mutawatir yang berbunyi:

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار<sup>6</sup>

*Barangsiapa dengan sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka.*

Hadis di atas secara tegas mengancam orang-orang yang berdusta mengatas namakan Nabi dengan neraka. Menurut beliau, hadis ini memberikan suatu gambaran bahwa kemungkinan besar pemalsuan hadis telah terjadi pada zaman Nabi. Tetapi beliau tidak memberikan bukti-bukti kuat tentang pendapatnya tersebut. Dia tidak menyandarkan pendapatnya pada peristiwa yang telah terjadi, misalnya berupa contoh hadis palsu yang telah terjadi pada masa Nabi. Dia menyandarkan pendapatnya hanya kepada dugaan yang bersifat *mafhum* terhadap sabda Nabi di atas. Sekiranya pada zaman Nabi telah terjadi pemalsuan hadis, tentu peristiwa itu akan menjadi besar di kalangan para sahabat.

Pemahaman Ahmad Amin ini tidak benar, sebab hadis tersebut merupakan peringatan Nabi kepada para sahabatnya dan orang-orang sesudah mereka, karena Nabi khawatir akan terjadinya pemalsuan hadis pada masa berikutnya karena ia melihat begitu besar hasrat para sahabat dalam menyampaikan hadis kepada orang lain. Nabi menyampaikan hadis ini bukan karena telah terjadi pemalsuan hadis, tetapi kemungkinan sekali dilatar-belakangi oleh rasa kekhawatiran beliau akan terjadinya pemalsuan hadis.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh banyak periwayat sehingga mencapai derajat mutawatir. Menurut al-Imam Abu Bakar as-Sairi, hadis ini diriwayatkan secara *marfu'* oleh lebih dari enam puluh sahabat. Sebagian ahli *huffaz* mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh enam puluh dua sahabat, termasuk sepuluh sahabat yang telah diakui masuk surga.

<sup>7</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 105.

Pernyataan bahwa pemalsuan hadis telah terjadi pada zaman Nabi juga dikemukakan oleh Shalah ad-Din adh-Adhabi. Menurut beliau, pemalsuan hadis yang berkenaan dengan masalah keduniaan bukan masalah agama telah terjadi pada zaman ini, yaitu dilakukan oleh orang munafik. Pendapat ini didasarkan kepada hadis yang diriwayatkan at-Thahawi (w. 933 M), dan at-Thabrani (w. 971 M). Kedua riwayat ini menyatakan bahwa pada masa Nabi ada seseorang yang telah membuat berita bohong dengan mengatas-namakan Nabi. Orang itu mengaku telah diberi kuasa oleh Nabi untuk menyelesaikan suatu masalah di suatu kelompok masyarakat di sekitar Madinah. Kemudian orang itu melamar seorang gadis dari masyarakat tersebut, tetapi lamaran itu ditolak. Masyarakat tersebut lalu mengirim utusan kepada Nabi untuk mengkonfirmasi berita utusan dimaksud. Ternyata Nabi tidak pernah menyuruh orang yang mengatas-namakan beliau itu. Lalu Nabi menyuruh sahabat beliau untuk membunuh orang yang telah berbohong tersebut. Nabi berpesan, apabila ternyata orang yang bersangkutan telah meninggal dunia, maka jasad orang itu agar dibakar.<sup>8</sup> Dalam hadis ini, baik yang diriwayatkan oleh at-Thahawi dari 'Abd Allah bin Buraidah maupun yang diriwayatkan oleh at-Thabrani dari 'Abd Allah bin 'Amr bin al-'Ash, ternyata sanadnya lemah (*dha'if*). Karenanya, kedua riwayat ini tidak dapat dijadikan dalil.

Jumhur ulama berpendapat bahwa pemalsuan hadis mulai muncul pada masa pemerintahan Ali ibn Abi Thalib (sekitar tahun 35-40 H), yaitu setelah terjadinya pertentangan antara pendukung Ali dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan tentang masalah jabatan khalifah. Menurut pendapat ini, hadis pada masa Nabi sampai sebelum terjadi pertentangan antara Ali ibn Abi Talib dengan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan masih terhindar dari pemalsuan. Pada masa Rasul tidak pernah terjadi seseorang yang menjadi sahabat dan sangat setia kepadanya memalsukan ucapan atas nama Nabi. Sungguh tidak masuk akal bahwa para sahabat yang mengorbankan diri dan hartanya di jalan Allah, melindungi Rasulullah, dan merasakan pahit getirnya kehidupan karena cinta kepada Rasul, lalu berdusta atas nama dirinya. Seandainya hal itu terjadi, tentu para sahabat akan menuturkannya secara mutawatir, karena sifat yang sangat jahat dan keji itu.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> As-Siba'i, *as-Sunnah*, h. 237-238.

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar as-Siddik, Umar ibn Khattab, dan Usman ibn Affan juga belum terjadi pemalsuan hadis. Hal ini dapat dibuktikan dengan kegigihan, sikap kehati-hatian dan kewaspadaan mereka terhadap hadis. Para sahabat berhati-hati karena khawatir keliru dalam menerima dan menyampaikan sesuatu yang berasal dari Nabi. Mereka benci untuk mengubah, menambah, atau mengurangi riwayat dari Rasul, apalagi berdusta tentangnya.<sup>10</sup> Pendapat jumhur ini dinilai sebagai pendapat yang paling kuat karena didukung oleh bukti historis, data hadis yang terkait dengan masa itu, dan aklamasi mayoritas ulama.

Bukti historis menunjukkan bahwa sejak masa pemerintahan Ali ibn Abi Thalib telah terjadi perpecahan tajam di kalangan kaum muslimin. Mereka terpecah menjadi beberapa golongan; Khawarij, Syi'ah, Mu'awiyah, dan jumhur. Masing-masing golongan berusaha mencari pembenaran politik mereka dari Alquran dan hadis. Karena pendirian politik mereka tidak terdapat dalam kedua sumber tersebut, maka sebagian mereka menginterpretasikan Alquran tidak menurut hakikatnya, dan membawa *nash-nash* hadis pada makna yang tidak dikandungnya. Lebih dari itu, untuk menguatkan pendirian masing-masing, mereka tidak mungkin mengubah Alquran karena telah dibukukan dan dihafal orang banyak. Karenanya mereka mengubah hadis, menambah-nambah, mengurangi, dan bahkan membuat hadis palsu.<sup>11</sup>

Golongan yang pertama membuat hadis palsu adalah golongan Syi'ah, sedangkan kelompok yang terbanyak adalah kelompok Rafidhah.<sup>12</sup> Menurut Ibn Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, Syi'ah Rafidhah sudah ada pada masa Ali. Di antara hadis yang mereka buat untuk menjelekkan Mu'awiyah adalah:

إذا رأيتم معاوية على منبري فاقتلوه<sup>13</sup>

*Apabila kalian melihat Mu'awiyah di atas mimbarku, maka bunuhlah ia.*

<sup>10</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *as-Sunnah qabla at-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1971), h. 95.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 182.

<sup>12</sup> As-Siba'i, *as-Sunnah*, h. 238.

<sup>13</sup> 'Ajjaj al-Khatib, *as-Sunnah*, h. 189.



Hadis ini ditujukan untuk menghancurkan Mu'awiyah, sebab hadis ini memerintahkan kepada umat Islam agar membunuh Mu'awiyah jika ia berkhotbah di atas mimbar Nabi. Hadis ini jelas palsu karena Nabi tidak mungkin menyabdakan yang seperti ini.

Contoh hadis palsu yang menyanjung Ali adalah:

علي خير البشر فمن أبي فقد كفر<sup>14</sup>

*Ali adalah sebaik-baik manusia, maka barangsiapa yang membangkang (terhadapnya) adalah kafir.*

Hadis ini memuji Ali dengan sebaik-baik manusia. Oleh karena itu, perintahnya harus diikuti dan dilaksanakan, bagi yang membangkang (tidak mau patuh dan tunduk kepadanya) digolongkan kafir. Hadis seperti ini tidak mungkin bersumber dari Rasul, karena: *Pertama*, Ali bukanlah manusia paling baik. *Kedua*, tidak ditemukan *nash* lain yang secara tegas menyuruh agar mematuhi perintah Ali secara mutlak sehingga orang yang melanggar atau tidak melaksanakan perintahnya digolongkan kafir. Dengan demikian, hadis ini jelas palsu.

## B. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Hadis Maudhu'

Berdasarkan data sejarah yang ada, pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam saja, tetapi juga telah dilakukan orang-orang yang non muslim. Orang-orang non muslim membuat hadis palsu karena didorong oleh keinginan meruntuhkan Islam dari dalam. Sementara orang-orang Islam tertentu membuat hadis palsu karena di dorong oleh berbagai tujuan. Tujuan tersebut ada yang bersifat duniawi, dan ada yang bersifat agamawi. Tujuan yang menonjol orang-orang Islam melakukan pemalsuan hadis ialah untuk: (1) membela kepentingan politik; (2) membela aliran teologi; (3) membela mazhab fiqh; (4) memikat hati orang yang mendengarkan kisah yang dikemukakannya; (5) menjadikan orang lain lebih *zahid*; (6) menjadikan orang lain lebih rajin mengamalkan suatu ibadah tertentu; (7) menerangkan keutamaan surat Quran tertentu; (8) memperoleh perhatian dan atau pujian dari penguasa; (9) mendapatkan hadiah uang dari orang yang digembirakan hatinya; (10) memberikan pengobatan kepada seseorang dengan cara memakan sesuatu; (11) menerangkan keutamaan suku bangsa tertentu.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Muhammad az-Zahabi, *Tartib al-Maudu'at li Ibn al-Jauzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), h. 102

<sup>15</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah*, h. 108.

Menurut penelitian ulama, seseorang membuat hadis palsu ada yang disebabkan karena keyakinannya memang membolehkan pembuatan hadis palsu dan ada yang karena tidak mengetahui bahwa dirinya telah membuat hadis palsu. Ada yang membuat hadis palsu karena sengaja, dan ada yang karena tidak sengaja. Di samping itu, ada yang membuat hadis palsu untuk tujuan negatif dan ini yang terlihat pada umumnya, juga ada yang tujuan positif. Namun perlu ditegaskan bahwa apapun latar belakang dan tujuan pembuatan tersebut, pembuatan hadis palsu tetap merupakan perbuatan tercela dan menyesatkan.<sup>16</sup>

Adapun faktor-faktor penyebab munculnya hadis-hadis palsu (*al-maudhu'*) antara lain:

### 1. Pertikaian politik

Sebagaimana telah dijelaskan, perpecahan politik di kalangan umat Islam yang telah terjadi sejak masa Ali ibn Abi Thalib (35-40 H) berdampak negatif terhadap keberadaan hadis Nabi dengan dibuatnya hadis-hadis palsu untuk mendukung faksi masing-masing golongan. Faksi Syi'ah maupun faksi Mu'awiyah telah membuat hadis-hadis palsu untuk membela diri dan menyerang pihak lain atau sekedar ikut-ikutan membuat hadis karena kelompoknya dijelek-jelekkan. Di antara hadis-hadis yang dibuat oleh kelompok Syi'ah adalah:

يا علي إن الله غفر لك ولزيتك ولوالديك ولأهلك ولشيعتك ولحب شيعتك<sup>17</sup>

*Hai Ali, sesungguhnya Allah telah mengampuni kamu, keturunanmu, kedua orang tuamu, keluargamu, pengikutmu dan orang-orang yang mencintai pengikutmu.*

لكل نبي وصي وإن عليا وصي ووارثي<sup>18</sup>

*Tiap-tiap nabi mempunyai orang yang mendapat wasiat, dan sesungguhnya Ali adalah orang yang mendapat wasiat dan pewarisku.*

Sebaliknya kelompok yang mendukung Mu'awiyah sebagai lawan dari kelompok Ali juga menciptakan hadis-hadis palsu dalam

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: 'Ulumu wa MUstalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 419.

<sup>18</sup> Az-Zahabi, *Tartib al-Maudu'at*, h. 112.



rangka memberikan dukungan untuk kepentingan politik Mu'awiyah. Di antara hadis-hadis tersebut adalah:

الأمناء عند الله ثلاثة : أنا وجبريل ومعاوية<sup>19</sup>

*Orang yang terpercaya di sisi Allah ada tiga, yaitu: saya (Nabi Muhammad), Jibril, dan Mu'awiyah.*

أنتما وزيري في الدنيا والآخرة وأنا وأنتما تقعد في مجلس الجنة<sup>20</sup>

*Kalian berdua adalah wazir (menteri)-ku di dunia dan akhirat. Aku dan kalian akan duduk di majlis surga.*

## 2. Usaha dari musuh-musuh Islam (kaum zindik)

Para musuh Islam yang terlibat dalam pemalsuan hadis dikenal dengan kaum zindik. Mereka masuk Islam dalam rangka menghancurkan Islam itu sendiri dari dalam, karena untuk menghancurkan Islam secara fisik misalnya dengan kekuatan militer tidak mungkin dilakukan mengingat Islam telah kuat. Mereka membenci Islam baik secara agama maupun sebagai kedaulatan atau pemerintahan. Sikap kebencian kepada Islam, mendorong mereka untuk berupaya merusak akidah Islam dan mengaburkan segi-segi kebbaikannya, serta memecah belah barisan para pengikut Islam. Salah-satu cara yang mereka lakukan adalah membuat hadis-hadis palsu. Di antara mereka adalah Muhammad ibn Sa'id asy-Syami yang mati di salib karena terbukti sebagai zindik.<sup>21</sup> Dia meriwayatkan hadis yang menurutnya berasal dari Humaid dari Anas dari Nabi Saw. yang berbunyi:

أنا خاتم النبيين لا نبي بعدي إلا أن يشاء الله<sup>22</sup>

*Saya adalah penutup para nabi, tidak ada lagi nabi sesudahku, insya Allah (jika Allah menghendaki).*

Hadis ini dibuat oleh seorang zindik yang bernama Muhammad ibn Sa'id dari Humaid dari Anas. Menurut al-Hakim an-Naisaburi, lafal: إن شاء الله (jika Allah menghendaki) yang terdapat di akhir teks hadis adalah

<sup>19</sup> As-Siba'i, *as-Sunnah*, h. 83.

<sup>20</sup> Az-Zahabi, *Tartib al-Maudu'at*, h. 91.

<sup>21</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 307.

<sup>22</sup> Az-Zahabi, *Tartib al-Maudu'at*, h. 76.

buatan oring zindik. Sedangkan kalimat sebelumnya memang betul berasal dari Nabi Saw. Menurut al-Hakim, dia membuat pengecualian ini adalah untuk mengajak manusia mengakui kenabiannya.

Musuh-musuh Islam telah membuat ribuan hadis yang berkenaan dengan akidah, akhlak, kedokteran, dan halal-haram.<sup>23</sup> Hammad ibn Zaid mengatakan bahwa kaum zindik telah memalsukan tidak kurang dari 12.000 hadis, dan dalam riwayat lain disebutkan berjumlah 14.000 hadis. 'Abd al-Karim ibn Abu al-'Auja' mengaku telah membuat 4.000 hadis yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Pengakuan tersebut diikrarkannya di hadapan Muhammad ibn Sulaiman (wali kota Basrah) ketika beliau sudah berada di tiang gantungan untuk di bunuh.

## 3. Sikap fanatik buta terhadap bangsa, suku, bahasa, negeri, atau pemimpin

Diskriminasi antara bangsa Arab dan non Arab yang dilakukan oleh daulah Bani Umayyah telah berakibat pada pemalsuan hadis. Mereka memandang rendah dan hina terhadap orang-orang non Arab terutama kaum *mawali* (para budak). Mereka berasumsi bahwa daulah Islamiyah identik dengan daulah 'Arabiyah secara murni. Jabatan dan pembagian harta baik harta rampasan perang maupun hadiah-hadiah antara orang Arab dan non Arab tidak sama. Mereka yang berasal dari bekas tawanan perang yang sudah masuk Islam masih dikenakan pajak. Baru pada masa khalifah umar ibn 'Abd al-Aziz (99-101 H) diskriminasi itu dihentikan, tetapi diberlakukan kembali oleh khalifah-khalifah sesudahnya.<sup>24</sup>

Menghadapi sikap yang demikian, orang-orang non Arab yang mayoritas dari Persia berusaha keras untuk meningkatkan martabat mereka dan status mereka agar disamakan dengan bangsa Arab. Salah satu cara yang mereka tempuh adalah dengan membuat hadis palsu, misalnya:

إن كلام الذين حول العرش بالغرسية<sup>25</sup>

*Sesungguhnya pembicaraan orang-orang di sekitar 'Arsy adalah menggunakan bahasa Arab.*

<sup>23</sup> As-Siba'i, *as-Sunnah*, h. 80.

<sup>24</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 260.

<sup>25</sup> 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*, h. 423.

Hadis ini dibuat untuk meningkatkan prestise bangsa Persia, yaitu dengan mengklaim bahwa bahasa para malaikat penjaga 'Arsy adalah bahasa mereka. Dengan demikian, bahasa Persia dianggap sebagai bahasa yang utama dan bahasa yang mulia. Klaim mereka ini sudah jelas tidak beralasan. Tindakan ini kemudian ditanggapi oleh orang-orang Arab dengan membuat hadis palsu pula, misalnya:

أبغض اللغات الى الله الفارسية<sup>26</sup>

*Bahasa yang paling dibenci Allah adalah bahasa Persia.*

إن الله إذا غضب أنزل الوحي بالفارسية وإذا رضي أنزل الوحي بالعربية<sup>27</sup>

*Sesungguhnya Allah apabila marah maka Dia menurunkan wahyu dengan bahasa Persia, dan apabila Dia senang Dia menurunkan wahyu dengan bahasa Arab.*

Demikian juga kefanatikan terhadap seorang imam akan mendorong seseorang untuk memalsukan hadis. Hadis yang dibuatnya akan menyanjung imam yang diikutinya, dan menjelekkan imam yang lain, contoh:

يكون في أمتي رجل يقال له محمد ابن إدريس أضر على أمتي من إبليس ويكون في أمتي رجل يقال له أبو حنيفة هو سراج أمتي<sup>28</sup>

*Ada di kalangan umatku seorang laki-laki yang bernama Muhammad ibn Idris, dia lebih merusak terhadap umatku daripada Iblis. Dan ada lagi dari kalangan umatku seorang laki-laki bernama Abu Hanifah, dia adalah pelita bagi umatku.*

#### 4. Fanatisme mazhab Fiqh dan Kalam

Perbuatan ini umumnya muncul dari para pengikut suatu mazhab, baik dalam bidang fiqh maupun Ilmu Kalam. Mereka menciptakan hadis-hadis palsu dalam rangka mendukung atau menguatkan pendapat, hasil ijtihad dan pendirian imam mereka. Dalam bidang fiqh misalnya, seorang pengikut fanatik mazhab Abu Hanifah yang

<sup>26</sup> Az-Zahabi, *Tartib al-Maudu'at*, h. 37.

<sup>27</sup> As-Siba'i, *as-Sunnah*, h. 84.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 85.

bernama Muhammad ibn 'Akasyah ketika mengetahui pengikut mazhab lain mengangkat tangan sebelum dan sesudah ruku' dalam salat, ia kemudian menyampaikan hadis palsu yang dibuat oleh Ma'mun ibn Ahmad: "Telah bercerita kepada kami al-Musyyib ibn Wadih ... dari Anas bahwa Nabi bersabda:

من رفع يديه في الركوع فلا صلاة له<sup>29</sup>

*Barangsiapa mengangkat kedua tangannya di waktu ruku', maka tidak sah salatnya.*

Menurut az-Zahabi, hadis di atas adalah palsu, dibuat oleh Ma'mun ibn Ahmad yang kemudian dicuri oleh Muhammad ibn 'Akasyah. Keduanya fanatik mazhab Abu Hanifah. Mereka membuat hadis di atas dalam rangka mendukung pendirian mazhabnya sehingga kelihatan kuat karena ada hadisnya.

Dalam bidang kalam terjadi pendapat tentang *qadim* tidaknya Alquran. Ada yang berpendapat *qadim* dan ada yang berpendapat tidak *qadim* atau *makhluk* (diciptakan). Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Alquran itu tidak *qadim*, sedangkan ahli hadis yang diwakili Ahmad ibn Hanbal berpendapat bahwa Alquran itu kalam Allah, dan kalam merupakan salah satu sifat-Nya. Oleh karena itu, Alquran bukan makhluk tetapi *qadim*. Untuk memperkuat pendapat ini, mereka membuat hadis palsu, yaitu:

من قال القرآن مخلوق فقد كفر<sup>30</sup>

*Barangsiapa mengatakan Alquran itu makhluk, maka ia kafir*

#### 5. Pembuatan cerita

Dalam rangka menarik simpati orang banyak, atau agar para pendengar kisahnya kagum terhadap kisah yang disampaikan, atau juga untuk mendapatkan imbalan materi, para pembuat cerita dan ahli kisah melakukan pemalsuan hadis. Demikian juga untuk menguatkan kandungan cerita yang disampaikan, mereka tidak segan menyatakan bahwa cerita itu berasal dari Nabi, disabdakan oleh beliau, padahal sebenarnya tidak.

<sup>29</sup> 'Ajjaj al-Khatib, *as-Sunnah*, h. 215.

<sup>30</sup> As-Siba'i, *as-Sunnah*, h. 86.

Ketika Ahmad ibn Hanbal dan Yahya ibn Ma'in didatangi seorang pembuat cerita, ahli cerita tersebut menyampaikan sebuah hadis yang dinyatakan berasal dari Ahmad dan Yahya. Ia tidak menyadari bahwa dua orang yang di depannya adalah Ahmad dan Yahya yang disampakannya. Hadis tersebut berbunyi:

من قال لا إله إلا الله خلق الله من كل كلمة طيرا منقاره من ذهب وريشه من مرجان<sup>31</sup>

*Barangsiapa mengucapkan La ilaha illa Allah, maka untuk setiap kata yang diucapkan itu Allah ciptakan seekor burung yang paruhnya terbuat dari emas, dan sayapnya terbuat dari marjan.*

Mendengar pernyataan ahli cerita itu, Ahmad ibn Hanbal dan Yahya ibn Ma'in tercengang karena keduanya merasa tidak pernah meriwayatkan hadis tersebut. Ketika mereka berdua menyangkal pernah meriwayatkan hadis itu, ahli cerita itupun berkilah dengan mengatakan bahwa di dunia ini banyak orang yang bernama Ahmad dan Yahya ibn Ma'in, bukan hanya mereka berdua.

#### 6. Pendekatan pada penguasa

Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, pada masa Bani Umayyah belum ada orang yang membuat hadis palsu untuk mendekatkan diri kepada para penguasa. Pembuatan hadis palsu dalam kategori ini baru terjadi pada masa Bani 'Abbasiyah. Tujuannya adalah untuk mencari muka, mendapatkan simpati dari para khalifah atau pejabat pemerintahan yang berkuasa dengan harapan bisa memperoleh fasilitas dari mereka. Sebagai contoh adalah apa yang dilakukan Giyats ibn Ibrahim ketika berhadapan dengan khalifah al-Mahdi (775-765) salah seorang khalifah Bani 'Abbasiyah. Ketika khalifah mengumpulkan sepuluh ahli hadis, di antara mereka adalah Giyats ibn Ibrahim, dan ketika diminta meriwayatkan hadis, ia pun menyampaikan hadis palsu karena menambahkan kata: *أو جناح* pada akhir matan hadis. Ini ia lakukan karena ia tahu bahwa khalifah al-Mahdi senang melaga burung. Bunyi hadis dimaksud adalah:

لا سبق إلا في نصل أو خف أو حافر أو جناح<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*, h. 427.

*Tidak ada perlombaan kecuali dalam memanah, balapan unta, pacuan kuda, atau burung merpati.*

Kata: *أو جناح* pada akhir matan hadis di atas adalah buatan (tambahan) Giyats untuk menyenangkan al-Mahdi. Mengetahui maksud Giyats, al-Mahdi memberinya uang sepuluh ribu dirham yang diambil dari kas negara. Sebenarnya ia tahu bahwa Giyats berdusta tentang Nabi, namun dibiarkannya dan bahkan menyuruh agar merpatinya disembelih.<sup>33</sup>

#### 7. Keinginan berbuat baik tanpa dasar pengetahuan agama

Hadis palsu ada yang dibuat dengan tujuan menjadikan manusia lebih takwa kepada Allah. Hadis kategori ini dibuat oleh sebagian orang salih yang ilmu agamanya dangkal terutama tentang hadis. Dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, mereka beranggapan bahwa membuat hadis-hadis yang bersifat mendorong agar giat beribadah (*targhib*), atau mencegah dari berbuat jahat (*tarhib*) adalah dibolehkan. Dengan membuat hadis palsu, mereka merasa telah berbakti kepada agama Islam, karena membuat orang banyak senang beribadah dan taat kepada Allah. Jika mereka diingatkan dengan ancaman Rasul bahwa tindakan berdusta atas nama Rasul akan menyebabkan masuk neraka, mereka menjawab bahwa mereka berdusta bukan untuk keburukan, tetapi untuk kebaikan.

Salah seorang pemalsu hadis dari kelompok ini adalah Abu 'Ishma Nuh ibn Abi Maryam. Ia mengaku telah memalsukan hadis untuk menarik minat umat kembali kepada Alquran. Ia melihat bahwa telah banyak orang yang berpaling dari Alquran, mereka sibuk dengan Fiqh Abu Hanifah dan *Maghazi* Ibn Ishaq.<sup>34</sup> Begitu juga Gulam al-Khalil (dikenal ahli *zuhud*) telah membuat hadis tentang keutamaan wirid untuk memperhalus kalbu manusia.

Contoh hadis *maudhu'* dengan motif ini adalah:

من قرأ يس في ليلة أصبح مغفورا له وقرأ الدخان ليلة أصبح مغفورا له<sup>35</sup>

*Siapa yang membaca surat Yasin pada malam hari, maka pada pagi harinya dia telah diampuni dari segala dosanya, dan siapa yang*

<sup>33</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 264-265.

<sup>34</sup> Yuslen, *Ulumul Hadis*, h. 313.

<sup>35</sup> A. Yazid dan Qasim Koho, *Himpunan Hadis-Hadis Lemah dan Palsu* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 153.



membaca surat ad-Dukhan pada malam hari, maka pada pagi harinya dia telah diampuni dari segala dosanya.

Contoh hadis *maudhu'* yang lain adalah:

الدنيا حرام على اهل الآخرة والآخرة حرام على اهل الدنيا والدنيا والآخرة حرام على اهل الله<sup>36</sup>

*Dunia ini haram bagi ahli akhirat, dan akhirat haram bagi ahli dunia, sedangkan dunia dan akhirat haram bagi ahli Allah.*

Menurut al-Albani, hadis ini palsu yang berasal dari kalangan sufi, yang berkeinginan menabur benih akidah sufiyah yang batil. Dengan dalih mendidik jiwa, hadis ini mengharamkan sesuatu yang diharamkan Allah, padahal mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram adalah dosa besar.<sup>37</sup>

Menurut Muhammad Mustafa 'Azami, pemalsu hadis tidak seluruhnya memiliki motivasi yang sama. Ada yang dengan sengaja melakukan pemalsuan hadis, dan ada yang tidak sengaja. Mereka yang sengaja melakukan pemalsuan hadis umumnya berasal dari:

1. Orang-orang zindiq, yaitu kelompok yang tidak memusuhi Islam secara terbuka, tetapi secara tersembunyi di balik jubah ulama.
2. Orang yang bodoh, berotak lemah tetapi berniat baik untuk berdakwah.
3. Para tukang cerita yang berkeliling di pasar-pasar.
4. Orang-orang yang fanatik membela sektarianisme.

Orang-orang yang tidak sengaja memalsukan hadis berasal dari:

1. Mereka yang membuat sanad baru bagi suatu hadis yang sudah terkenal untuk menunjukkan kreasinya.
2. Ulama yang melakukan kesalahan dalam periwayatan.
3. Orang-orang saleh yang tidak mau bersusah payah mencari kepastian suatu hadis.
4. Ulama yang seolah-olah meriwayatkan padahal ia peroleh dari gurunya, tanpa suatu pemeriksaan lagi.

<sup>36</sup> Muhammad Nashir ad-Din al-Albani, *Silsilah al-Hadis ad-Da'ifah wa al-Maudu'ah wa Asaruha as-Sai'fi al-Ummah*, juz. I (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985), h. 121.

<sup>37</sup> Idri, *Studi Hadis*, h. 265.

5. Mereka yang mempelajari hadis namun tidak menyalinnya sehingga di akhir hayatnya dia lupa ketika menyampaikannya kepada orang lain.
6. Orang yang tidak mempunyai kualifikasi yang memadai untuk mempelajari hadis.
7. Ulama yang sudah mengumpulkan hadis dan sudah diakui, tetapi kemudian ia kehilangan kitab yang disusunnya.<sup>38</sup>

Perbedaan motivasi dalam pemalsuan hadis itu, tentu saja menyebabkan berbedanya kandungan hadis. Karenanya, tidaklah seluruh kandungan hadis *maudhu'* itu buruk dan bertentangan dengan prinsip Islam. Melihat para pemalsunya yang berasal dari kalangan yang bermacam-macam, terdapat kemungkinan kandungan hadis *maudhu'* itu ada yang baik, walaupun statusnya tetap *dha'if* dalam tingkatan yang paling buruk dan tidak dapat diamalkan.

### C. Ciri-Ciri Hadis *Maudhu'*

Tidak mudah untuk membedakan hadis yang diada-adakan atau dipalsukan orang dengan yang benar-benar hadis. Kegiatan ini hanya dapat dilakukan oleh ahli hadis yang luas pengetahuannya tentang ilmu hadis, tajam otaknya, serta kuat pemahamannya.<sup>39</sup> Untuk mengenali hadis *maudhu'*, para ahli hadis telah merumuskan ciri-cirinya baik dari segi sanad maupun dari segi matan.

#### a. Ciri-ciri yang terdapat pada sanad.

Ciri-ciri yang terdapat pada sanad adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan dari pembuat sendiri bahwa dia telah memalsukan hadis. Contohnya adalah pengakuan Abu 'Ishmah Nuh ibn Abi Maryam bahwa dia telah memalsukan beberapa hadis yang berkaitan dengan keutamaan-keutamaan surat-surat Alquran. Demikian juga dengan apa yang dilakukan oleh seorang guru tasawuf yang bernama Ibn Ismail. Ketika beliau ditanya tentang hadis yang berkaitan dengan keutamaan ayat-ayat Alquran, beliau menjawab:

<sup>38</sup> Muhammad Mustafa 'Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, terj. Meth Kieraha (Jakarta: Lentera, 1995), h. 98-99.

<sup>39</sup> A. Qadir Hassan, *Ilmu Mustalah Hadis* (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), h. 122.

لم يحدثني أحد ولكننا رأينا الناس قد رغبوا عن القرآن فوضعنا لهم هذا الحديث ليصرفوا قلوبهم إلى القرآن

*Tidak seorang pun yang meriwayatkan hadis kepadaku, tetapi kami lihat manusia berpaling dari Alquran maka kami ciptakan untuk mereka hadis ini (tentang keutamaan ayat-ayat Alquran) agar mereka menaruh perhatian kepada Alquran.*

2. Kenyataan sejarah atau *qarinah* yang menunjukkan bahwa perawi tidak bertemu dengan orang yang diakuinya sebagai gurunya, seperti Ma'mun ibn Ahmad al-Harawi yang mengaku mendengar hadis dari Hisyam ibn Hammar. Al-Hafiz ibn Hibban mempertanyakan kapan Ma'mun datang ke Syam. Ma'mun menjawab, tahun 250 H. Ibn Hibban selanjutnya mengatakan bahwa Hisyam ibn Hammar itu meninggal tahun 245 H. Ma'mun kemudian menjawab bahwa itu adalah Hisyam ibn Hammar yang lain. Menurut Mahmud at-Tahhan, pengakuan seperti ini sama kedudukannya dengan pengakuan telah memalsukan hadis.<sup>40</sup>
3. Keadaan (*qarinah*) pada perawi. Sesuatu hadis dapat diketahui kepalsuannya dengan melihat keadaan si perawi, seperti yang terlihat pada diri Sa'd ibn Dharif ketika suatu hari anaknya pulang dari sekolah dalam keadaan menangis. Sa'd menanyakan mengapa dia menangis. Anaknya menjawab bahwa dia dipukul oleh gurunya. Mendengar jawaban anaknya tersebut, dia pun berkata:

حدثنا عكرمة عن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : معلوموا صبيانكم شراركم أقلهم رحمة لليتيم وأغلظهم على المساكين<sup>41</sup>

*Telah menceritakan kepada kami 'Ikrimah dari Ibn 'Abbas dari Nabi Saw., beliau bersabda: "Para pengajar anak-anak kamu adalah orang-orang jahat di antara kamu, mereka kurang kasih sayang kepada anak yatim dan berlaku kasar terhadap orang-orang miskin."*

Ibn Ma'in mengatakan bahwa Sa'd ibn Dharif tidak boleh diterima riwayatnya, dan Ibn Hibban menyatakan bahwa ibn Dharif

adalah seorang pemalsu hadis.<sup>42</sup>

4. Perawi tersebut dikenal sebagai seorang pendusta, sementara hadis yang diriwayatkannya itu tidak diriwayatkan oleh perawi lain yang dipercaya.<sup>43</sup>

Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, setidaknya ada empat tanda untuk mengenali hadis *maudhu'* dari segi sanad, yaitu:

1. Seorang perawi telah mengaku secara terus terang bahwa dia telah memalsukan hadis.
2. Bila seorang perawi mengaku meriwayatkan hadis dari gurunya, padahal ia tidak pernah bertemu dengan gurunya itu.
3. Jika hadis diriwayatkan oleh seseorang, tetapi tidak diriwayatkan oleh orang lain yang lebih *siqat* daripadanya.
4. Bila perilaku perawinya tidak konsisten.

- b. Ciri-ciri yang terdapat pada matan.

Ciri-ciri hadis *maudhu'* dari segi matan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kejanggalan dan kerancuan pada lafaz hadis yang diriwayatkan. Apabila lafaz tersebut dibaca oleh seseorang yang ahli bahasa, ia akan segera mengetahui bahwa hadis tersebut adalah palsu dan bukan berasal dari Nabi Saw.
2. Maknanya rusak dan tidak diterima akal sehat bahwa hadis tersebut bersumber dari Nabi Saw. Contohnya adalah hadis yang menyatakan bahwa terong obat segala penyakit (الباذنجان شفاء من كل داء).
3. Bertentangan dengan akal atau kenyataan, bertentangan dengan Alquran, hadis *mutawatir*, atau *ijma'*. Contohnya hadis yang menyatakan bahwa umur dunia 7.000 tahun.

مقدار الدنيا سبعة آلاف سنة ويجيء في آلاف السابعة

*Umur dunia 7.000 tahun, dan sekarang datang pada tahun yang ketujuh ribu.*

Hadis ini bertentangan dengan Alquran surat al'A'raf ayat 187 yang menyatakan bahwa umur dunia hanya diketahui oleh Allah.

<sup>40</sup> Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 316.

<sup>41</sup> As-Siba'i, *as-Sunnah*, h. 96.

<sup>42</sup> TM. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulab Bintang, 1991), h. 365.

<sup>43</sup> Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 317.

قل إنما علمها عند ربي لا يحجبها لوقتها إلا هو

Katakanlah, Sesungguhnya pengetahuan kiamat itu ada pada Tuhanku, tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia.

Demikian juga hadis yang menyatakan bahwa anak zina tidak masuk surga sampai tujuh keturunan (ولد الزنا لا يدخل الجنة إلى سبعة). Hadis ini bertentangan dengan Alquran surat al-An'am ayat 164 yang berbunyi:

ولا تزر وازرة أخرى

Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.

Hadis yang bertentangan dengan hadis *mutawatir* adalah:

إذا حدثتني بحديث يوافق الحق فخذوا به أم لم أحدث

Apabila diceritakan kepada kamu sesuatu hadis dariku yang sejalan dengan kebenaran, maka ambillah (terimalah) hadis itu, apakah aku benar-benar telah menyampaikannya atau tidak.

Hadis ini bertentangan dengan hadis *mutawatir* yang berbunyi:

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار

Siapa yang dengan sengaja berdusta atas namaku, maka sungguh dia telah menyediakan tempat duduknya di dalam neraka.

4. Hadis yang menerangkan pahala yang sangat besar terhadap perbuatan kecil dan sederhana, atau sebaliknya siksaan yang sangat hebat terhadap tindakan salah yang kecil. Contohnya adalah hadis yang berbunyi:

من قال لا إله إلا الله خلق الله طائراً له سبعون ألف لسان لكل لسان سبعون ألف لغة يستغفرون له<sup>44</sup>

Siapa yang mengucapkan "la ilaha illa Allah", Allah akan menciptakan seekor burung yang memiliki tujuh puluh ribu lidah.

<sup>44</sup> 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis*, h. 436.

Masing-masing lidah menguasai tujuh puluh ribu bahasa yang akan memohonkan ampunan baginya.

5. Hadis yang mendakwa bahwa para sahabat sepakat untuk menyembunyikan sesuatu pernyataan Rasulullah Saw., seperti riwayat tentang Rasul Saw. memegang tangan Ali di hadapan para sahabat kemudian bersabda:

هذا وصي وأخي والخليفة من بعدي

Ini adalah penerima wasiatku, saudaraku, dan khalifah sesudahku.

Menurut dakwaan kelompok yang memalsukan hadis tersebut, para sahabat sepakat untuk menyembunyikan dan mengubah hadis tersebut.<sup>45</sup>

6. Hadis yang menyalahi fakta sejarah yang terjadi pada masa Nabi Saw., seperti hadis yang menjelaskan bahwa Nabi Saw. menetapkan *jizyah* atas penduduk Khaibar dengan disaksikan oleh Sa'd ibn Mu'az. Menurut keterangan sejarah, Sa'd sendiri telah meninggal sebelum peristiwa tersebut, yaitu pada peristiwa perang Khandaq. Sedangkan *jizyah* baru ditetapkan Nabi terhadap orang-orang Nasrani di Bahrain dan Yahudi di Yaman pada perang Tabuk.
7. Matan hadis tersebut sejalan atau mendukung mazhab perawinya, sementara perawi tersebut terkenal sebagai seorang yang sangat panatik terhadap mazhabnya. Umpamanya seorang Rafidah meriwayatkan hadis tentang keutamaan ahli bait.
8. Suatu riwayat mengenai peristiwa besar yang terjadi di hadapan umum yang semestinya diriwayatkan oleh banyak orang, tetapi ternyata hanya diriwayatkan oleh seorang perawi saja. Seperti riwayat tentang pengepungan yang dilakukan musuh terhadap orang banyak yang sedang melakukan ibadah haji di Baitullah.<sup>46</sup>

Dengan berpedoman kepada ciri-ciri di atas, maka suatu hadis dapat dinyatakan sebagai hadis palsu manakala terpenuhi satu atau lebih dari ciri-ciri tersebut, baik ciri yang terdapat pada matan, maupun ciri yang terdapat pada sanad, atau yang terdapat pada kedua-duanya. Contoh hadis yang dinyatakan palsu dari segi sanad

<sup>45</sup> Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 319-320.

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 321.



dan matan sekaligus adalah hadis yang dinyatakan riwayat Ibrahim ibn Abi 'Ulbah dari Anas ibn Malik dari Nabi Saw.:

عن ابراهيم بن ابي عتبة قال قال انس سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول : من تزوج امرأة لعزها لم يزد الله عز وجل إلا ذلاً ومن تزوج امرأة لمالها لم يزد الله عز وجل إلا فقراً ومن تزوج امرأة لحسانها لم يزد الله عز وجل إلا دناءة ومن تزوج امرأة لم يتزوجها إلا ليفض بصره أو يحصن فرجه أو يصل رحمه بارك الله له فيها وبارك لها فيه<sup>47</sup>

Dari Ibrahim ibn Abi 'Ulbah dari Anas ibn Malik katanya, aku mendengar Nabi bersabda, "Barang siapa mengawini wanita karena kemuliaannya, Allah tidak akan menambahkan baginya kecuali kehinaan. Barang siapa mengawini wanita karena hartanya, Allah tidak akan menambahkan baginya kecuali kefakiran. Barang siapa mengawini wanita karena kecantikannya, Allah tidak akan menambahkan baginya kecuali keburukan. Barang siapa mengawini wanita karena ingin mencegah mata atau memelihara kemaluan atau menghubungkan kerabat, Allah memberikan berkah pada keduanya".

Dari segi matan, hadis di atas menurut penelitian Ibn al-Jauzi adalah palsu karena bertentangan dengan hadis sahih yang menyatakan bahwa seorang wanita dinikahi karena harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Hadis sahih tersebut terdapat dalam kitab Sahih Bukhari yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi Saw.:

عن أبي هريرة عن ابن أبي سلمة قال: تنكح المرأة لأربع لمالها ولحسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك<sup>48</sup>

Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi Saw. ia bersabda, "Seorang wanita dinikahi karena empat perkara; karena harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Pilihlah yang beragama, niscaya kamu beruntung".

<sup>47</sup> Abd ar-Rahman ibn Ali ibn al-Jauzi, *Kitab al-Maudu'at*, juz. II (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), h. 258-259.

<sup>48</sup> Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, juz. III (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), h. 242.

Dari segi sanad, Hadis tersebut dinyatakan palsu karena salah seorang periwayatnya, yaitu 'Abd as-Salam menurut Abu Hatim ibn Hibban (w. 965 M), meriwayatkan hadis-hadis *maudhu'* sehingga tidak boleh berhujjah dengannya. Dan periwayat lain yaitu 'Umar ibn 'Usman dinilai hadisnya ditinggalkan (*matruk al-hadis*).<sup>49</sup>

#### D. Upaya Penanggulangan Hadis *Maudhu'*

Untuk memelihara dan menyelamatkan hadis Nabi dari tercampurnya dengan sesuatu yang bukan hadis, serta untuk menanggulangi perkembangan hadis-hadis *maudhu'*, maka ulama hadis melakukan beberapa tindakan, yaitu:

##### 1. Memelihara sanad hadis

Sejak masa sahabat dan tabi'in, umat Islam telah melakukan ketelitian dan sikap ketat terhadap sanad hadis. Sikap ketelitian dan kehati-hatian tersebut semakin meningkat terutama setelah terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam dan munculnya tindakan pemalsuan hadis. Para sahabat dan tabi'in apabila menerima hadis, mereka selalu menanyakan tentang sanad dari orang yang meriwayatkannya. Sebaliknya, apabila mereka menyampaikan suatu hadis, mereka juga akan menerangkan sanadnya, karena sanad bagi hadis adalah ibarat nasab bagi seseorang. 'Abd Allah ibn Mubarak mengatakan:

الإسناد من الدين ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء<sup>50</sup>

*Isnad* (sanad) adalah bagian dari agama, sekiranya tidak ada *isnad* (sanad), niscaya semua orang akan berkata tentang apa yang mereka sukai (mengenai hadis / agama).

Sikap ketat dan kritis terhadap sanad hadis akhirnya menjadi sikap umum di kalangan ulama hadis.

##### 2. Meningkatkan kesungguhan dalam meneliti hadis.

Aktifitas mencari serta meneliti kebenaran suatu hadis telah dimulai sejak masa sahabat dan tabi'in. Pada masa itu telah timbul usaha melakukan perlawatan dari suatu daerah ke daerah lainnya yang kadang-kadang hanya untuk kepentingan meneliti kebenaran hadis dari

<sup>49</sup> al-Jauzi, *Kitab al-Maudu'at*, juz. II, h. 259.

<sup>50</sup> Muslim ibn al-Hajjaj an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, juz. II (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 11.

seorang perawinya. Seorang *tabi'in* misalnya, ketika ia mendengar atau menerima sebuah hadis, maka ia akan mengunjungi para sahabat yang masih hidup ketika itu untuk mengecek kebenaran hadis tersebut. Dan para sahabat ketika itu juga bersikap terbuka kepada siapa saja yang datang bertanya tentang hadis Nabi Saw., serta menjelaskan secara rinci tentang kebenaran dan status hadis yang dipertanyakan kepada mereka atau ketika mereka meriwayatkannya. Sikap yang demikian selanjutnya diikuti dan dipraktekkan pula oleh *tabi'it tabi'in*, dan demikian seterusnya.<sup>51</sup>

### 3. Mengambil tindakan kepada para pemalsu hadis.

Pada dasarnya hadis *maudhu'* bukanlah hadis yang bersumber dari Nabi Saw, tetapi merupakan pernyataan yang sengaja dibuat atau kebohongan yang dilakukan oleh seorang perawi yang kemudian dinisbahkan kepada Nabi Saw. dengan tujuan dan motif-motif tertentu. Untuk menutup atau membatasi ruang gerak pemalsu hadis ini, para guru menerangkan kepada murid-murid mereka tentang hadis-hadis palsu serta melarang mereka menerima hadis dari para pembohong dan pemalsu hadis yang telah diketahui. Bahkan dalam rangka menumpas para pemalsu hadis, para ulama melarang mereka meriwayatkan hadis dan menyerahkannya kepada penguasa. Sebagai contoh, Murrah al-Hamdany pernah mendengar sebuah hadis dari al-Haris al-A'war, pendukung golongan Syi'ah yang banyak membuat hadis *maudhu'*. Murrah al-Hamdany menyuruhnya jongkok di muka pintu dan kemudian membunuhnya.<sup>52</sup>

### 4. Menjelaskan tingkah laku para perawi hadis.

Para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'it tabi'in* mempelajari biografi para perawi, tingkah lakunya, kelahiran dan kematiannya, keadilannya, daya ingatnya, serta kemampuan menghafalnya. Hal ini mereka lakukan untuk membedakan hadis-hadis yang sahih dan yang palsu. Jika terdapat sifat-sifat tercela, mereka beritahukan kepada orang umum. Untuk kepentingan ini, kemudian mereka membuat ketentuan-ketentuan untuk menetapkan sifat-sifat perawi yang dapat dan tidak dapat diambil, ditulis atau diriwayatkan hadisnya.

Di antara para perawi yang tidak boleh diambil hadisnya adalah: (1) Orang yang mendistakan Rasulullah Saw.; (2) Orang yang berdusta dalam pembicaraan umum, sekalipun tidak berdusta terhadap Rasulullah Saw.; (3) Ahli bid'ah; (4) Orang zindik, orang fasik, pelupa, dan orang yang tidak mengerti apa yang ia ceritakan.

Adapun para perawi yang ditanggihkan periwayatannya ialah: (1) Orang yang diperselisihkan tentang *jarh* (cacat) dan *ta'dil* (keadilan) nya; (2) Orang yang banyak salahnya daripada benarnya, serta banyak berlawanan dengan periwayatan orang *siqat*; (3) Orang yang banyak lupa; (4) Pelupa karena lanjut usia; dan (5) Orang yang kurang baik hafalannya.<sup>53</sup>

### 5. Membuat ketentuan ketentuan umum tentang klasifikasi hadis.

Para ulama membuat ketentuan dan syarat-syarat bagi hadis *sahih*, *hasan* dan *dha'if*. Dengan demikian akan bisa ditetapkan apakah suatu hadis kualitasnya *sahih*, *hasan*, *dha'if*, atau bahkan sampai pada tingkat yang paling rendah yaitu hadis *maudhu'*.

### 6. Membuat kaidah-kaidah untuk menentukan hadis *maudhu'*.

Sebagaimana para ulama telah menetapkan ketentuan-ketentuan dalam menilai suatu hadis apakah *sahih*, *hasan*, atau *dha'if*, mereka juga membuat kaidah-kaidah untuk menetapkan suatu hadis itu palsu atau tidak. Di antaranya, mereka menetapkan beberapa kriteria hadis *maudhu'*, baik dari segi sanad maupun matan.

Upaya para ulama dalam menentukan kriteria hadis *maudhu'*, baik dari segi sanad maupun matannya, dan upaya mereka dalam mengantisipasi perbuatan memalsukan hadis adalah dalam rangka memelihara kemurnian hadis Nabi Saw. serta menjaga umat dari kekliruan dalam mengamalkan suatu hadis.<sup>54</sup>

## E. Hukum Memalsukan, Meriwayatkan, dan Mengamalkan Hadis *Maudhu'*

Hukum memalsukan atau membuat hadis *maudhu'*, meriwayatkan dan mengamalkannya adalah sesuatu yang berbeda. Sekalipun seperti yang disebutkan oleh 'Ajjaj al-Khatib bahwa kelompok Karamiyah membolehkan membuat hadis *maudhu'* untuk tujuan *targhib*. Namun para ulama pada

<sup>51</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 323.

<sup>52</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalah al-Hadis* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1995), h. 155.

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 156.

<sup>54</sup> Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 325.

umumnya sepakat bahwa memalsukan hadis adalah perbuatan dusta dan jelas haram berdasarkan argumen *naql* maupun akal. Dalam hadis Nabi dinyatakan bahwa “siapa saja yang mengada-ada (dusta) atas nama diriku, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka”.

Meriwayatkan hadis palsu sekalipun pada prinsipnya semua ulama mengharamkannya berdasarkan hadis Nabi: “Siapa yang bercerita tentang aku dengan hadis yang ia ketahui palsu, maka ia salah seorang dari pendusta”, namun Subhi as-Salih membuka peluang kemungkinan boleh meriwayatkannya, yaitu dengan tujuan (alasan) pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Di samping itu, dalam meriwayatkannya harus disebutkan secara tegas bahwa hadis yang dikemukakan itu adalah hadis *maudhu’*.

Tentang mengamalkan hadis *maudhu’*, tampaknya para ulama seperti ‘Ajjaj al-Khatib, Subhi as-Salih, Syuhudi Ismail, Muhammad Darwisi maupun Mustafa ‘Azami tidak menyebutkan hukumnya secara tegas. Mereka juga tidak menyebutkan pendapat ulama terdahulu tentang hal itu. Tetapi jika dilihat dari sudut bahwa hadis *maudhu’* tersebut jauh dari kriteria kesahihan hadis, maka jelaslah bahwa mengamalkan hadis *maudhu’* adalah dilarang, baik yang berkenaan dengan ibadah, akidah, maupun yang lainnya. Jika dalam hadis *maudhu’* memang terdapat kandungan yang relevan dengan prinsip Islam, hal itu bukan berarti mengakibatkan hadis tersebut menjadi *sahih* atau dapat diterima. Tetapi kandungan hadis tersebut hanya dipandang sebagai informasi tambahan dan tidak diklaim sebagai mengamalkan hadis *maudhu’*.